TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SASTRA NUSANTARA: KUMPULAN CERITA SI BUNGSU TUJUH BERSAUDARA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SASTRA NUSANTARA: KUMPULAN CERITA SI BUNGSU TUJUH BERSAUDARA

Mardiyanto
Agus Sri Danardana

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

SASTRA NUSANTARA: KUMPULAN CERITA SI BUNGSU TUJUH BERSAUDARA

Penyusun
Drs. Mardiyanto
Drs. Agus Sri Danardana

ISBN 979-459-446-6

Pembina Proyek
Dr. Hasan Alwi

Pemimpin Proyek
Dr. Edwar Djamaris

Penyunting
Dr. Edwar Djamaris

Pewajah
Drs. A. Murad

Pembantu Teknis
Radiyo
Sartiman

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Sebagaian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN
DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) Penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh pemerintah Bagian Proyek Pembinaan dan Sastra Indonesia Jakarta.

Bagian Proyek itu mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, dan masyarakat umum naskah hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia Jakarta dan hasil kegiatan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia Jakarta.

Buku *Sastra Nusantara: Kumpulan Cerita Si Bungsu Tujuh Bersaudara* merupakan salah satu hasil kegiatan di Bidang Sastra Indonesia dan Daerah yang naskahnya berhasil disusun oleh Drs. Mardiyanto dan Drs. Agus Sri Danardana. Untuk itu kepada kedua penyusun itu saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Ucapan terima kasih juga ingin saya sampaikan kepada Dr. Edwar Djamaris (Pemimpin Proyek 1993/1994), Drs. A. Murad (Sekretaris Proyek), Drs. Suhadi (Bendaharawan Proyek), Sdr. Sartiman, Sdr. Radiyo, dan Sdr. Sunarko (staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini

Jakarta, Januari 1994 Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Yang Mahakuasa yang telah memberikan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penyusunan buku *Sastra Nusantara: Kumpulan Cerita si Bungsu Tujuh Bersaudara* dapat kami selesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Penyelesaian penyusunan ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa moral maupun material. Sehubungan dengan itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang memberikan kesempatan pada kami untuk melakukan penyusunan ini;
2. Dr. Edwar Djamaris, sebagai Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah; yang telah memberikan pengarahan kepada kami tentang proses penyusunan ini; dan sebagai Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengusahakan penerbitan penyusunan buku ini.
3. Rekan-rekan Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah membantu sehingga penyusunan ini terwujud.

Jakarta, Februari 1993

Mardiyanto
Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN
DAN PENGEMBANGAN BAHASA v
PRAKATA vii
DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II CERITA SI BUNGSU TUJUH BERSAUDARA 5
2.1 Sastra Daerah di Sumatra 5
2.1.1 Cerita Si Kecil (Daerah Istimewa Aceh) 5
2.1.2 Merah Mege (Gayo, Daerah Istimewa Aceh) . . . 9
2.1.3 Putri Ranting Bunga (Simalungun, Sumatra Utara) 21
2.1.4 Si Molek dan Tanara (Riau) 27
2.1.5 Putri Anak Tujuh (Bengkulu) 38
2.1.6 Si Nam Berenam Bertujuh dengan Putri Bungsu (Jambi) 44
2.1.7 Putri Bungsu Bersuamikan Kambing (Jambi) . . . 53
2.1.8 Si Bungsu Tujuh Bersaudara (Lampung) 63

2.2 Sastra Daerah di Pulau Jawa 70
2.2.1 Nyi Bungsu Rarang (Jawa Barat) 70
2.2.2 Si Wuragil (Jawa Tengah) 80

2.3 Sastra Daerah di Sulawesi 84
2.3.1 Sikapitu dan Datangnya Kelapa ke Muka Bumi (Minahasa, Sulawesi Utara) 84

2.3.2 Sadoqdongna (Toraja, Sulawesi Selatan) 94
2.3.3 Tattadu (Sulawesi Selatan) 112
2.3.4 Pinggavea (Kaili, Sulawesi Tengah) 117

2.4 Sastra Daerah di Kalimantan 129
2.4.1 Galuh Ciciri Mulik (Kalimantan Selatan) 129
2.4.2 Putri Tujuh (Sambas, Kalimantan Barat) 139

DAFTAR PUSTAKA 155
DAFTAR SUMBER DATA 158

BAB I
PENDAHULUAN

Dalam khazanah sastra Nusantara, cerita mengenai si bungsu tujuh bersaudara dikenal sebagai salah satu cerita rakyat (lisan) yang memiliki banyak versi. Hampir setiap daerah di seluruh kepulauan Indonesia mengenal dan memiliki cerita tentang si bungsu tujuh bersaudara, meskipun dalam judul yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di Jawa Tengah cerita itu lebih dikenal sebagai cerita "Si Wuragil", di Jawa Barat "Nyi Bungsu Rarang", di Lampung "Si Bungsu Tujuh Bersaudara", di Aceh "Cerita si Kecil", di Simalungun "Putri Ranting Bunga", di Sambas "Tujuh Putri", di Sulawesi Selatan "Tattadu", di Gayo "Merah Mege", di Riau "Si Molek dan Tanara", di Kalimantan Selatan "Galus Ciciri Mulik", di Jambi "Si Nam Berenam Bertujuh dengan Putri Bungsu" dan "Putri Bungsu Bersuamikan Kambing", di Kaili "Pinggavea", di Toraja "Sadoqdongna", di Bengkulu "Putri Anak Tujuh", dan di Sulawesi "Sikapitu dan Datangnya Kelapa ke Muka Bumi".

Biasanya, dalam cerita si bungsu tujuh bersaudara itu tokoh si bungsu digambarkan sebagai anak yang cerdik, mempunyai kelebihan dari anak sulung atau keenam kakaknya. Selain itu, tokoh si bungsu selalu bernasib baik, apabila menemui kesulitan ia dapat mengatasinya atau ada dewa penolong yang menyelematkannya. Konflik antara anak bungsu dan anak sulung atau keenam saudaranya pada akhirnya selalu dimenangkan oleh si bungsu. Sudah barang tentu cerita mengenai si bungsu tujuh bersaudara yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia itu tidak selalu demikian. Setiap daerah mempunyai versi cerita mengenai si bungsu tujuh bersaudara. Adanya persamaan cerita mengenai si bungsu tujuh bersaudara antara satu daerah dengan daerah lainnya itu bukanlah tercipta secara kebetulan. Mungkin, hal itu terjadi karena berbagai sebab,

seperti persamaan asal usul, kontak sesamanya, dan kontak dengan cipta sastra dari kebudayaan lain. Sedangkan perbedaan-perbedaan itu terjadi, mungkin, disebabkan oleh proses perkembangan cerita di masing-masing daerah tidak sama.

Bertolak dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa cerita mengenai si bungsu tujuh bersaudara tidak sama dengan cerita lain, seperti "Jaka Tarub", atau "Malin Deman", meskipun cerita itu juga didukung oleh tujuh (bidadari) bersaudara. Cerita "Jaka Tarub", di samping lebih dikenal sebagai cerita bidadari, lebih menekankan kisah perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang berasal dari dunia yang berlainan.

Dilihat dari jenis kelaminnya, keenam belas cerita si bungsu tujuh bersaudara di atas dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni (1) kelompok si bungsu dan keenam kakaknya berjenis kelamin laki-laki dan (2) kelompok si bungsu dan keenam kakaknya berjenis kelamin perempuan. Cerita yang termasuk kelompok pertama ialah "Cerita Si Kecil", "Putri Anak Tujuh", "Si Wuragil", "Sikapitu dan Datangnya Kelapa ke Muka Bumi", dan "Sadoqdongna". Sedangkan cerita yang termasuk kelompok kedua ialah "Putri Ranting Bunga", "Merah Mege", "Si Bungsu Tujuh Bersaudara", "Si Molek dan Tanara", "Si Nam Berenam Bertujuh dengan Putri Bungsu", "Putri Bungsu Bersuamikan Kambing", "Nyi Bungsu Rarang", "Tattadu", "Galuh Ciciri Mulik", "Pinggavea", dan "Putri Tujuh".

Sebagaimana cerita rakyat (lisan) lainnya, pada umumnya cerita mengenai si bungsu tujuh bersaudara sudah dibukukan. Namun, cerita tersebut masih tersebar dalam berbagai buku kumpulan cerita rakyat, seperti buku kumpulan *Tjerita Rakjat* jilid II dan III (Balai Pustaka: 1963 dan 1964), misalnya, di samping hanya memuat cerita mengenal si bungsu tujuh bersaudara (masing-masing "Si Wuragil" dari Jawa Tengah dan "Nyi Bungsu Rarang" dari Jawa Barat) juga memuat cerita-cerita lain. Begitu pula dengan buku-buku lain, seperti *Struktur Sastra Lisan Lampung, Sastra Lisan Gayo,* dan *Struktur Sastra Lisan Toraja* (semua diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), sesuai dengan judulnya hanya memuat cerita rakyat yang berkembang (ada) di daerah tertentu saja.

Kita dapat membayangkan bahwa cerita mengenai si bungsu tujuh

bersaudara itu masih tersebar di mana-mana. Padahal, cerita semacam itu sangat penting, tidak saja perlu dan penting sebagai bacaan (terutama anak-anak), tetapi penting untuk diteliti dalam sastra bandingan. Suatu hal yang sangat menarik mengenai cerita si bungsu tujuh bersaudara itu ialah adanya persamaan atau kesejajaran isi antara cerita yang satu dengan lainnya. Penyusunan cerita ini bertujuan mengumpulkan cerita mengenai si bungsu tujuh bersaudara dalam satu kumpulan cerita. Dengan tercapainya tujuan itu, keluhan orang yang sering kita dengar bahwa bacaan anak-anak kurang, mudah-mudahan, dapat terobati. Selain itu, kumpulan cerita ini dapat dipakai sebagai bahan untuk penelitian sastra bandingan, khususnya mengenai cerita si bungsu tujuh bersaudara. Hasil yang diharapkan dalam penyusunan ini adalah naskah kumpulan cerita sastra Nusantara yang berisi cerita-cerita tentang si bungsu tujuh bersaudara. Kumpulan cerita ini akan dilengkapi dengan pendahuluan, teks asli (jika ada), daftar pustaka, dan daftar sumber data.

Penyusunan buku *Sastra Nusantara: Kumpulan Cerita si Bungsu Tujuh Bersaudara* ini menggunakan metode studi pustaka. Buku-buku yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah Kebudayaan dan Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan, dan Balai Pustaka yang memuat cerita rakyat diteliti semua. Buku-buku kumpulan cerita rakyat yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit itu terkumpul 62 judul buku cerita rakyat dari berbagai daerah (daftar sumber data terlampir). Dari 62 buku tersebut tercatat 1253 judul cerita dan hanya terdapat 16 judul cerita mengenal si bungsu tujuh bersaudara.

Ringkasan Isi Cerita

Berikut ini ringkasan cerita " Si Wuragil", cerita dari daerah Jawa Tengah, sebagai berikut.

Sepasang suami istri berunding hendak membuang ketujuh anaknya ke tengah hutan karena ia tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Perundingan itu didengar oleh si Bungsu sehingga ketika mereka ditinggal di hutan mereka dapat kembali ke rumahnya dengan mengikuti tanda berupa batu kecil yang ditinggalkan oleh si Bungsu ketika mereka berangkat ke hutan. Ketujuh anak itu ditinggal lagi di hutan. Mereka tidak dapat kembali ke rumah karena tanda yang ditinggalkan si Bungsu yang berupa butir-butir jagung dimakan oleh burung. Mereka tersesat sampai di rumah raksasa dan mereka menginap di situ. Ketika tengah malam tiba, si Bungsu mendengar perundingan suami-istri raksasa itu bahwa mereka hendak memakan ketujuh anak manusia itu. Si Bungsu cepat-cepat menukar selimut saudara-saudaranya itu dengan selimut ketujuh anak raksasa yang seranjang dengan mereka. Si Bungsu dan keenam saudaranya itu selamat dari maut karena raksasa itu memakan anaknya sendiri yang dikiranya si Bungsu dan saudara-saudaranya. Si Bungsu kemudian melarikan keenam saudaranya itu memakai sepatu wasiat milik raksasa itu. Raksasa itu tidak dapat mengejar si Bungsu karena ia telah kehilangan sepatu wasiatnya. Si Bungsu dan keenam saudaranya sampai di sebuah kerajaan yang sedang mengadakan lomba lari. Si Bungsu dapat memenangkan perlombaan lari itu karena ia memakai sepatu wasiat itu. Si Bungsu kemudian diangkat menjadi menantu raja. Karena raja telah tua si Bungsu kemudian diangkat menjadi raja. Si Bungsu lalu mengangkat keenam kakaknya itu menjadi punggawa kerajaan. Kedua orang tua si Bungsu pun dipanggil ke istana dan mereka kemudian tinggal di istana itu.

BAB II
CERITA SI BUNGSU TUJUH BERSAUDARA

2.1 Sastra Daerah di Sumatra

2.1.1 Cerita Si Kecil (Daerah Istimewa Aceh)

Pada zaman dahulu kala hiduplah sebuah keluarga dengan mempunyai tujuh orang anak laki-laki. Sebegitu lama mereka hidup dalam negeri yang dipimpin oleh seorang raja, mereka selalu dalam keadaan aman dan tidak mengalami kekurangan apa pun. Penghidupan keluarga itu hanyalah mencari kayu api ke hutan. Dari hasil penjualan kayu api itu lalu dibelikan kebutuhan hidup sehari-hari. Kemudian dengan takdir Tuhan, negeri itupun ditimpa musim kemarau sehingga semua tanaman tidak bisa tumbuh. Oleh karena itu, keluarga tadi tidak dapat lagi menjamin kehidupan keluarganya, apalagi memberi makan anak-anaknya yang berjumlah tujuh orang itu.

Hasil penjualan kayu api tidak dapat lagi mencukupi perbelanjaan sebagaimana halnya selama ini. Pada suatu malam bermufakatlah kedua orang tua anak-anak itu untuk membawa anak-anak ke hutan belantara untuk ditinggalkan di sana.

Rupanya rencana kedua orang tua itu didengar oleh anak yang paling kecil, sedangkan kakak-kakaknya yang lain itu sudah tertidur nyenyak. Kedua orang tuanya tidak mengetahui bahwa di antara ketujuh orang anaknya itu ada yang belum tidur. Oleh Si Kecil rencana orang tuanya untuk membuang mereka ke hutan tidak diberitahukan kepada abang-abangnya. Keesokan harinya, setelah perbekalan siap maka kedua orang tua itu mengajak semua anaknya untuk pergi ke hutan dengan alasan

untuk mengumpulkan kayu api. "Karena kalau kita semua berangkat mengumpulkan kayu banyak kita peroleh sehingga kita dapat membeli keperluan kita hari ini," demikian kata orang tua itu kepada anak-anaknya.

Maka berangkatlah mereka masuk hutan keluar hutan dan perjalanan mereka makin lama makin jauh ke tengah-tengah hutan. Akhirnya karena itu anaknya merasakan bahwa kalau hanya sekedar mencari kayu api maka tidak perlu perjalanan sejauh itu yang selama ini belum pernah mereka lakukan. Namun demikian anaknya tidak membantah orang tuanya itu. Mereka mengikuti ke mana yang diperintahkan oleh orang tuanya.

Setelah lama berjalan hari pun mulai sore, lalu berhentilah mereka di sebuah hutan rimba yang lebat. Ketika itu, anak-anaknya sudah merasa letih. Setelah beberapa lama beristirahat berkatalah ayahnya kepada anak-anaknya, "Kalian istirahatlah di sini dahulu karena saya dengan ibumu mau pergi buang air besar sebenatar." Lalu mereka secara serentak menjawab, "Baiklah Yah."

Rupanya bukanlah sekedar buang air besar, tetapi kesempatan itu dipergunakan oleh kedua orang tuanya itu untuk memisahkan diri dari ketujuh orang anaknya itu di dalam rimba yang lebat itu dengan meninggalkan perbekalan alakadarnya.

Setelah sekian lama mereka menunggu ayah dan ibu mereka, namun tidak juga datang. Akhirnya mereka cemas, kalau-kalau kedua orang tuanya itu diganggu oleh binatang buas, lalu mereka ingin menyusulnya. Tetapi, tiba-tiba berkatalah si Kecil kepada semua kakaknya bahwa kedua orang tuanya sengaja meninggalkan mereka dalam hutan itu. Diceritakan Si Kecil maksud kedua orang tuanya itu, barulah kedua kakaknya sadar. Malampun tiba lalu mereka mencari tempat untuk tidur malam itu. Sesudah magrib mereka berkumpul di bawah sebatang kayu yang berlobang menyerupai sebuah goa. Dalam goa itu mereka tidur hingga sampai pagi hari.

Setelah lebih kurang tiga hari tiga malam mereka tinggal di bawah pokok kayu itu maka berkatalah abangnya, "Kini kalian berempat yang masih kecil tunggulah kami di sini. Saya akan mencoba memanjat pohon kayu yang besar kalau-kalau kelihatan rumah dan asap yang mengepul",

lalu mereka berfikir tentu di sana ada orang yang tinggal.

Mereka cepat turun lalu bersiaplah mereka untuk berangkat untuk menuju ke tempat asap yang megepul itu. Lama kelamaan sampailah mereka ke sebuah rumah. Tatakala mereka melihat penghuni rumah itu adalah seorang manusia yang bukan main besarnya, maka terpikirlah oleh mereka bahwa ini tidak lain daripada rumah raksasa. Baru saja mereka mendekati rumah tersebut terdengarlah oleh mereka suara menyuruh mereka agar naik ke rumah. Raksasa itu adalah raksasa betina. Lalu berkatalah raksasa itu, "Kalian cepat naik kemari dan lekas bersembunyi di atas loteng sana. Kalau tidak kalian habis dimakan oleh suami saya. Sekarang dia tiada di rumah sedang berburu di hutan."

Mendengar perkataan raksasa betina ini mereka semua merasa ketakutan. Oleh raksasa betina diberikan makan semua anak-anak itu. Setelah itu baru disuruhnya bersembunyi di atas loteng.

Tidak berapa lama kemudian dari jauh terdengar bunyi kaki raksasa jantan pulang berburu. Sedang anak-anak itu sudah bersembunyi di atas loteng. Sampai di kaki tangga rumah raksasa lalu raksasa jantan berkata kepada istrinya, "Wah seakan-akan ada bau manusia. Di mana kau sembunyikan mereka."

Lalu raksasa betina menjawab, "Memang ada tapi mereka masih kecil-kecil. Biarlah mereka kita tunggu besar dulu baru nanti enak di makan."

Raksasa jantan itu tunduk apa yang dikatakan oleh istrinya itu hingga ia pun teridurlah. Besok raksasa jantan keluar lagi ke hutan untuk pergi berburu sebagaimana biasa.

Kesempatan itu dipergunakan oleh istrinya untuk melepaskan anak-anak itu keluar dari rumahnya karena ia kasihan melihat anak-anak manusia itu. Sewaktu meninggalkan rumah raksasa itu, maka istri raksasa itu membekali mereka dengan makanan-makanan secukupnya. Selanjutnya kepada mereka diberikan emas dan intan. Lalu mereka diantarkan oleh raksasa betina itu dan akhirnya sampailah mereka ke sebuah tepi pantai. Di sana mereka membuat sebuah perahu untuk dapat mereka pergunakan dalam mengarungi lautan untuk menyeberang ke negeri lain. Setelah perahu itu selesai dan siap dengan perbekalan lalu berangkatlah ketujuh anak itu dengan meninggalkan istri raksasa itu di tepi pantai itu.

Setelah melepaskan keberangkatan mereka barulah istri raksasa itu pulang ke tempatnya.

Setelah beberapa lama berlayar mengarungi lautan luas sampailah mereka ke sebuah negeri. Negeri itu diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana. Di negeri itu pulalah Raja itu memberikan sebidang tanah yang luas kepada mereka. Mereka semua bekerja dengan rajin mengusahakan tanah yang diberikan raja. Selain itu, raja memberikan kepada mereka masing-masing sebuah rumah sehingga dapat tinggal dengan aman dan tentram.

Pada suatu saat teringat pula oleh anak yang paling kecil kepada orang tua mereka yang telah meninggalkan mereka dahulu dalam hutan belantara. Mereka selalu teringat apakah orang tua mereka masih hidup atau bagaimana. Lalu mufakatlah mereka mencari orang tua mereka itu. Berangkatlah mereka mencari orang tua mereka dari satu kampung ke kampung yang lain.

Akhirnya diketahuinyalah bahwa orang tuanya masih hidup dalam keadaan yang sudah tua dan sangat melarat di sebuah dusun yang sangat jauh dari tempat mereka. Setelah mereka jumpai orang tuanya. Lalu mereka bawalah orang tua itu ke tempat kediaman mereka.

Berhubung abang si Kecil telah mempunyai keluarga masing-masing lalu orang tuanya itu di tempatkan pada sebuah rumah yang baru dibangun itu dengan perlengkapan dengan makanan yang cukup.

Oleh karena itu, orangnya hanya tinggal untuk beribadat saja, sedangkan segala keperluannya tidak usah dipikirkan lagi.

Demikianlah berkat kesabaran dan ketabahan mereka maka yang selama ini hidup mereka tak menentu, akhirnya dengan takdir Tuhan merekapun telah menjadi orang yang kaya raya dan dapat membalas budi terhadap orang tua mereka.

Sumber:

Athailah, dkk. 1981. "Cerita Si Kecil". Dalam *Cerita Rakyat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 120--123.

2.1.2 Merah Mege (Gayo, Daerah Istimewa Aceh)

Ara sara geralé Seri Muda Perkasa. Weurum isterie berasal ari Acih Minah ku nenggeri Isak. Sawah ku Isakni ara kire-kire turuné berjemalah pitu paké. Si ulubere geralé Merah Biring, yang kedua Merah Putih, yang ketige Merah Silu, yang keempat Merah Mir, yang kelime Merah Pepuh, yang keenam Merah Putih, dan yang ketujuh Merah Mege.

Pede sara ingi ikeniè Merah Mege ineé munos apam. Gèh kene nunger nineé, "Tos inepe apam pitu."

Jadi oleh ineé itos renye. Nge terang lo belu Merah Megeni ku sara uten, si berdekatan urum uten Isak. Sawah kutene demu urum sara kayu kul, kayu sipaling kul i daèrah oya. Lebih kul ari silena. Sawah konè iparanè apamne.

Jadi rumené kayuni ara muempu den empuéni gare lahir kite èngon. Kire-kire nguk kite parin remalani le empué. Kena Merah Megeni mumaren apami (konene), oleh jema empuni muling, "Kami enti ikenikobeluh ari ini. Asa entilikiniko beluh ari ini, kami osah sana tiroko."

Singketé iyosane renye sara pingen ku Merah Mege. Lantas Merah Mege ulak Renye we ulak.

Ipetengahni dene singah wè kumah ni aliké si bergeral Tengku Nyak Amat. Sawah wè konè iceritanè kejadian iwan utenso. Isedernè kejadine kualikéne. Gèh kenè, "Pingeni Alik ... kukite mangan gere dalihne mujerang, geh kedirié kero."

"Keta jerohko," kene Alikene.

"Keta beluhmiko mungus kuwan emposo," kenè Alikéne miyen.

Beluh renye Merah Megeni kuwan emposo. Rupa waktu Merah Mege iwan emposne, gèh Alikéne, itukeren pingeneurum pingen biasa. Ulak ari wan emposne, imayeté renye pingené, ku Isak. Sawah wè ku Isak iungernè kuineé, "Ine. Pingeni Ine ... ke mulape kite, selo kitecinte man, onè renye ara kero, ara gulé, ara renye jantare ...."

Nge le. Jadi setelah itere ineé, nge gere ara sanahpèkeganjilen ni pingene. Lagu pingen biasa we. Iyone Merah Mege nge mengerti bahwa Alikene nge munukerni pingene. Gere Merah Mege ku ineéne, bahwa pingeni nge itukerni Alikene.

Kemudien, malam keduenè, dengan kejadien si dis maksuté, itos miyen apamne pitu. Lo kedue beluh, ku uten so sine miyen. Isonè becerak miyen empuni kayuni, "Laman enti kiniko kami minah, kami osah sana sitiroko si berkelebihen ari biasa."

Osanè kurik ku Merah Megene. Jadi kurikne mulebih ari biasa. Ulak Merah Mege ku umah. Sawah kuumah ni Alikene singah wè, iceritane miyen lagu cerite ni pingen mulone. Dedang we bedediang iwan emposo, itukereni Aliké miyen kurikni urum kurik biasa. Ulak ari onè, selalu Merah Mege ku Isak. Sawah kuumah iceritanè kurikni ku ama arum ineé. Gèh kenè, "Kurikni ... lebih le ari kurik biasa. Kemalè medemu mas, kite, gampang ...."

Jadi setelah iyèngom ineé kejadian ni kurikne pe gere ara berubah ari kurik biasa. Jadi kene ineé, "Lagu kurik biasa le kéngon win."

Jadi Merah Mege berpikir, bahwa kurikni pe itukeni Alike. "Bohmi seber kite kebetape. Simunosahène beta linge. Ta nga sawah kini gere wa, dis lagu kurik biasa ... nge le .... Keta soboh malam pemarin. Itos ine miyem apam, pitumi ..." Kené ineé, "Ike tos-tos pelin, gere mearti, angin-angin iumahni padih ko dong. Sana si beluhi." "Enti ine ... tos pitumi." Jadi itos ineé apamne pitumi.

Sabohan beluh miyem Merah Mege ku uten sine. Becerak empuni tempatne, lagu kejadian mulone. Enti we wè beluh ari onè, iyosanè ku Merah Mege sara kunyur. Osanè sara bene merupeken sara kunyur, ger urum ... mataé. Gèhkenè sinemuwei kayune, "Kunyurni, sa kasè si berilet dengki kin ko, kin dirié renye iteneknè empuni tempat si munosahéne.

"Bohmi," kenè Merah Mege.

Renye wèpè ulak. Lagu mulone singah miyen we ku Alikéne. Ceritene kunyurne begini ... begini ... Alik.

"Bohmi keta," kenè Alikéne.

Dedang bedediang Merah Mege iwan empusni Alikéne, tekerni Alikene kenaké miyen urum kunyur biasa. Tengah mal menukerane, iyonè renye itenikni pake uten renye. Alik rawapè renye itenikné, Alik banapè meh renye umure. Ulak Merah Mege ari wan empuso engone Aliké nge petegang i alamna. Jadi Merah Mege nge mengerti bahwa oya sesuai menurut manat si munosah sine. Kunyurne le singe menenikni

Alikéne.

Kerna gere arane Alikéne, iuwetni Merah Mege pingen si asli si osah pake utene. Iuwetne miyen kurikne, kunyurne peimatè kumah. Sawah kumah iperèneku inee urum ku amaé.

"Ine urum ama itenahni Alik."

"Te sana die tenakmu," kenè ineè

"Oyaé gere ara seder Alik, si kubetih wè le gere sèhat rowane."

Jadi beloh renye ama urum ineè. Depetè iyonè nge petegang Alikéne rowané. Nge le benasa Alikéne.

Jadi renye selidik punye selidik, selidik punya selidik gere we ara demu si mutubuh saham simunenekne. Renye ikuburen. Sampè munujuh ama urum ineéne iyonè. Merah Megeni mi we i Isak. Nge sesudah selesé penguburen ulak amaé urum ineé ku Isak.

Sawah ine urum ku Isak, iurumnè sipitune. Masa oya kekanak gere bersekulah. Buwet ni kekanak oyale begulé, mukaro, berdediang, berbal-berbal. Jadi perbalni paéane i Pregen. Oyapè Isak we. Pegulène i Berawang Geluni. Pengkarone i Bur Keliling kuwen. Jadi pengkaron pakè si pituni, sampé se ara bekasé, bekas ni Merah Megeni. Merah Megeni berkelebehin ari paké si onomni. I bur Keliling sebelah Selatan, iyonè ara bekas nakang atan atua. I kudukni bekas nakanga, ara kire-kire sedemak ari onè ara bekas ni Merah Mege, bekas ni asué. I kuduk ni bekas nasua, kire-kire seneta bekas ni Kunyiri Merah Mege sitenékné ari semelah nine. Sara Bur kire-kire sangkan nakang kunyuréne.

Abangé si onom nine sebenaré iri hati Merah Megeni. Berbalpè royo, kendatipun wè onom. Ike begulè, nabangè kona rowa, nisè sepuluh. Mukaro wè beruki sabé.

Jadi pede sara waktu, olèh si onomni ulak wè berebel ari Peregen, renye berpakat, "Boh kite tohmi Merah Megeni," kenè sara paké.

"Urum pakate le we," musut si lèn.

"Ketapè enti sahanpè kasè berunger ku ama urum ku ine," kene si mulone.

Sawah ku loyang Datu, tuhen renye Merah Mege kuwan loyangne. Kire-kire nge jem empat sawah si onomne kumah (Isak). Olèh amé urum mungune, "Ta ngimu kusi keta Merah Mege?"

"We tir dedang kami nirine i Loyang Datu, wè nge mulo ula," nusut

sara paké.

Nanti-nanti dak sawah megerip, gare ara ulak Merah Mege. Asué we ara ulak.

Asué nge le ara ulak, iyosan pakane," kené amaé.

Bon renye kuwan upihni pinang kero gemur. Gere mere mangan asune. Jadi iyonè amani Merah Mege se bergerel Seri Muda Perkasa nge hèran.

"Sana kati asunipe gere mera mangan," kene.

Tekanè kekapni kero. Oya pangan asune. Tapè gere iyonè pangene. Orop ikètnè. Mayiè beta, gip.

"Alah sok natingku asuni Merah Megeni ara lestujuè. Sok natingku, empuniasuni murip ilen," kenè amaé.

Becerak miyen amaé, gèh kenè, "Ulak soboh kasè kite pakanan. Tapè carae kati kite demun enti beta. Kite bon bedak kuwan tapé. Jadi tapéni putuken sagiè. Bobon katan dedaka kero.

"Kusi kasè beluhne, konè kite tunung," gèh kene sirawan, "Bohmi kenè si Banan."

Saboha nge geh asune. Ibuwetan renye lagu si cerakan manè. Tunung renye asune ... Asua selalu imahè ku Loyang Datu. Sawah konè depetè, tapéne nge ituhi asune kuwan Loyang Datu. Sawah konè simununung muteuk, "Win ... win ... ara keko iyonè, isiko ..." geh kenè ine urum amae. Musut Mereh Megeni ituyuhso. Nge lemut linge. Sebeb ari tuhni abangéne nge berjangka waktu lebih kurang lime ingi nge mokote. We gere ara mangan. Karapè mangan oyale kero si mahasune.

Nge italune musut wè ituyuhso. "Eleh ... keta murip ilen Merah Mege, nge demu ...," lenè amaène.

Perahi renye uyet urum radang. Boboh bekekelang, ituh kutuyuhso. Maksuté, kati nik Merah Mege katan kekelangne. Merah Mege itegu katas. Tegu renye rerowane, sampé kuataso. Iyonè mongot amaé urum ineé munèngon tubuhni Merah Mege mugah. Mugah dan ugah nge berlebihen oya. Ugahane buwetni rengkebel mungèti kemérengé. Sawah seni kuturuneni Merah Mege, ara mutene kemiringé.

Lagu noya, lagu singe malè demu Merah Mege, oyale musangka abangéne. Sebeb gunah atewe, iki Merah Mege idemu ama, kiteni iunuhnè kase. Beta kekireé Abangéne si onomne musangka kusara

tempat, den gere obetih tempata ilen. Nge pulih Merah Mege, beluh amaene den pamilié mumerahi abange sionom. Gere demu .....

Jadi pede sara waktu gèh jema berbelenye ku Isak mumèrah powa, oros, macam-macam le belenye, kire-kire, Jadi terkune amani Merah Mege kujema inine, "Ara kedemu Tengku kekanak sedang-sedang ara onom pake?"

Musut jemawane, "Jema kune si maksut Tengku?"

"Anaku bujang, onom, beluh ari umahi, enta kusi beluhné," kenè.

"Eleh ... Tengku, ara le aku demu ilahni dené sine. Jemawa onom, enta sa gerale, oya ni. Gere are becerak urum aku," kené jemawane.

Jadi kené Seri Mude Perkasane, "Keta benguk ituruhni Tengku, laman ituruhni Tengku, piyek paké Tengku simunuruhné, kosah le jerih payahni Tengku oros sara tèmsara paké, powa lime aré."

"Nenong keponosahni Tengku kin oya kuturuhen. Tapè ... dengan sarat ... aku enti dekat ku jamura. Sebeb ke katuruhen, ke nguk tengkam Tengku nge le. Ke gere ... puren aku kasè iperahiyé."

"Bohmi, erep ituruhni Tengku padih iamure," kenè amaéne.

Tunung renye ni amaéne ... nge dekat ... nge selésé ... turuhen renye jamuréne. Iyonè tengah mutumpuk bèwèo iyonène, jagong nge kul, nge bersetera. Oyale si sampé seni, kemunurut cerite oya, ari cerite oyale muloé asalni Jagong, kampung sibergeral Jagong Isak.

Jadi kena oleh sionomine, amaé nge mubayang gèh konè, terih si onomine, "Eleh ... ama so nge gèh kini, iyunuhnè kite. Agin musang-kami kite," muling sara paké manungerni si lèna.

Musangka renye paké si onomnine. A musangkawa ne gere sara pakat nè wè. Kena pakate musangka. Cume apakah ku sara daèrah onomne, gere .... Jadi si onomnine renye beluh. Mereh Pupukne beluh ku Pasé, Merah Mir ku Kutecané, Merah Silo ku senengen, Merah Putih ku Jeram, yang keenam Merah Biring ku Gayo. Jadi sionomni sawah konè bewènè kin reje. Jadi alhasil, tari Merah Mege urum urang tueé.

Ulak mulo kukurikne pora ... Kurikni berkelebihen ari kurik biasa. Maksuté, kurikni tayié mas. Jadi jep kuwin wè, tayié mas we. Jadi kerna nge mokot, kamul punya kamul, tayi ni kurikni nge delé. Ni urang tueé, iboboh kuwa geni ....

Singketé nge sawah umurni Merah Megeni, renye uluwahi. Ikeniè

ineé munginté kusara jema. Jemani gere setuju Merah Megeni kin lewene. Nge bertubi-tubi mingentné. Geh kenè amani beruni, "Kecuali nguk iyaranko tenireni anakkuni, mas setengah gun."

Mumengé tenirone, ulak ineéne (ineni Merah Mege) kumah. Nge sawah kumah, mungune Merah Mege, "Kune ine, Ngeruh. Dalam betapè tenironé berat pedi. Setengah guni mas ...," kenè ineéne.

Musut Merah Mege, "Ke oyawe tenironé, iyosan sara guni ...."

Mayi amae renye mas ne kumah ni amani berune. Sawah konène, gèh kenè amani beruni, "Nakupè kelebih aku gere mera, setengah kutiro, iyosahko sara guni. Singketé, jadi renye buwet, bertempat renye urum jema oyane. Oyale teringni Merah Mege urum urang rueé. Sampé berketurunen wè. Nguk perin sampé kukite-kiteni le menjadi turunen Merah Mege.

Kekayané iguneié mubimbing urang tueé dan keluargaé. Sampé benasaé i nenggeri Isak, siara kuburne i Kute Keramil besilo. Ara kuburné dak besilo, bersupu sèng den sèngni bertutup urum ijuk. Iyone ara uyeme kul, ikidingé urum iulué.

Terjemahan

Merah Mege

Seri Mude Perkasa, bersama isterinya pindah dari Aceh ke negeri Isak Kabupaten Aceh Tengah sekarang ini. Selama di Isak ia memperoleh tujuh orang anak. Anak yang paling tua bernama Merah Biring. Anak yang lain masing-masing bernama Merah Putih, Merah Silo, Merah Mir, Merah Pupuh, Merah Putih, dan yang ketujuh bernama Merah Mege.

Pada suatu malam Merah Mege meminta kepada ibunya untuk membuat kue *apam*. Ibunya lalu membuat kue itu sebanyak tujuh buah. Menjelang pagi, Merah Mege lalu berangkat menuju ke hutan yang terletak tidak jauh dari kampung Isak. Di hutan itu ia tiba pada sebuah kayu besar, lebih besar daripada kayu yang terdapat di sekitar hutan itu. Merah Mege lalu meletakkan makanan di bawah pohon itu.

Tidak ada seorang pun mengetahui bahwa kayu besar ini ada penghuninya, yaitu berupa makhluk halus yang tinggal menetap di situ. Tatkala makhluk halus itu melihat Merah Mege meletakkan *apam* itu di bawah pohon itu, penghuni itu lalu berkata, "Janganlah Saudara bermaksud mengusir kami dari pohon ini! Biarlah kami di sini. Kami akan memberikan segala sesuatu yang kamu perlukan."

Dengan harapan demikian, makhluk halus lalu memberikan sebuah piring makanan kepada Merah Mege. Dengan piring itu di tangan, Merah Mege lalu berangkat pulang.

Dalam perjalanan pulang ke kampungnya, ia singgah di rumah aliknya yang bernama Tengku Nyak Amat. Ia menceritakan pengalamannya kepada aliknya sambil berkata, "Kalau kita ingin makanan kita tidak perlu memasaknya ... nasi akan datang sendirinya."

Mendengar cerita itu, Merah Mege mendapat pujian dari aliknya.

Sementara itu Merah Mege disuruhnya bermain-main ke dalam kebun. Tertarik akan kasiat piring, ia lalu menukar piring Merah Mege dengan piring yang lain. Merah Mege tidak mengetahui kejadian itu, sebab itu ia lalu meneruskan perjalanannya pulang ke Isak. Sesampainya di Isak, dengan bangga ia menggambarkan keajaiab piring itu kepada ibunya, katanya, "Jika kita merasa lapar katakanlah kepada piring ini. Seketika akan tersedia nasi, ikan, dan sayur."

Ibunya percaya kepada Merah Mege, ia ingin juga membuktikan kebenarannya. Setelah dicobanya, sebagaimana dikatakan anaknya, ternyata tidak terdapat suatu keganjilan pada piring itu. Merah Mege menduga bahwa piring aslinya telah ditukar oleh aliknya sewaktu ia singgah di sana. Akan tetapi, ia tidak menceritakan peristiwa itu kepada ibunya.

Untuk kedua kalinya Merah Mege meletakkan *apam* di bawah pohon itu. Kedua kalinya penghuni pohon itu berkata, "Biarlah kami di sini. Nyatakanlah keinginanmu. Kami akan memenuhi kehendakmu."

Dengan kata-kata itu ia lalu menyampaikan seekor ayam jantan kepada Merah Mege. Dalam perjalanan pulang ia singgah ke tempat aliknya. Merasa gembira, ia menceritakan apa yang telah dialaminya. Untuk kedua kalinya, ayam ajaib itu telah ditukar oleh aliknya dengan ayam biasa. Peristiwa penukaran itu terjadi selama Merah Mege bermain-main di dalam kebun. Bersama dengan ayam itu, Merah Mege pulang ke kampungnya, Isak.

Sesampainya di Isak, ia lalu memperlihatkan ayam itu kepada ibunya. Setelah meneliti dengan seksama ibunya menyimpulkan bahwa ayam itu adalah ayam biasa saja.

"Tidak ada sesuatu kelebihan padanya," kata ibunya.

Mendengar pendapat ibunya demikian, Merah Mege berusahan menyabarkan diri. Akan tetapi, ia mengetahui bahwa untuk kesekian kalinya, aliknya telah melakukan perbuatan yang sama.

"Baiklah kita bersabar," katanya kepada ibunya.

Ia berusaha untuk kesekian kalinya dan esok malam adalah saat terakhir ia mengunjungi pohon itu. Merah Mege mengharap agar ibunya dapat membuat apam lagi. Apam itu dibuatnya juga sambil berkata kesal, "Lebih baik engkau diam di rumah saja. Apa yang engkau peroleh dari

kerja seperti itu?"

Meskipun kesal, ketujuh buah apam yang diperlukan Merah Mege itu kini telah berada di tangannya. Dengan perlengkapan itu, ia berangkat lagi menuju hutan tempat pohon itu.

Tatkala Merah Mege tiba di tempat itu untuk ketiga kalinya, penghuni pohon bermohon agar ia akan memberikan sebuah mata tombak bersama dengan gagangnya asalkan saja diperkenankan menghuni pohon itu.

"Tombak ini akan bertindak sendiri terhadap orang-orang yang dengki terhadapmu," katanya kepada Merah Mege.

Setelah menyambut baik maksud penghuni pohon itu, Merah Mege lalu berangkat pulang dengan membawa mata tombak bersama gagangnya. Dalam perjalanan pulang itu, sekali lagi ia singgah di tempat aliknya. Sebagaimana biasa, tidak lupa ia menceritakan keajaiban tombak itu. Didorong oleh keinginan untuk memiliki tombak itu dan agar ia bebas menukarnya dengan tombak yang lain, aliknya menyuruh Merah Mege bermain-main di dalam kebun.

Sekembalinya dari bermain-main, Merah Mege menyaksikan kedua aliknya, laki-laki dan perempuan, tergeletak di halaman rumah. Agaknya tombak itu benar-benar telah berbuat sebagaimana mestinya. Tombak itu menikam kedua alik Merah Mege sampai ajalnya kini. Dengan kejadian ini Merah Mege bermaksud segera pulang ke Isak menggambarkan kejadian itu kepada orang tuanya. Tidak lupa ia membawa serta piring, ayam bersama dengan tombak. Ia tidak menggambarkan kejadian yang sesungguhnya agar mereka tidak terkejut. Merah Mege menggambarkan kepada orang tuanya bahwa kedua aliknya kini dalam keadaan sakit berat, "Sebaliknya ayahanda dan bunda menjenguk mereka," kata Merah Mege.

Merah segera berangkat, dan begitu tiba, mereka menyaksikan dua sosok tubuh yang telah menjadi mayat terkapar di halaman. Kedua mayat itulah dikebumikan. Meskipun penyelidikan telah dilakukan, tetapi mereka tidak dapat mengetahui siapa gerangan pembunuh kedua orang tua itu. Mereka tinggal di tempat itu sampai hari yang ketujuh setelah meninggal orang tua mereka.

Sewaktu suami istri itu tiba kembali di Isak, mereka amat terkejut

karena mengetahui Merah Mege telah beberapa hari tidak kembali ke rumah. Mereka tidak mengetahui apa sebabnya demikian.

Sebagai anak bungsu, Merah Mege sebenarnya amat dicemburui oleh saudara-saudaranya yang lain. Ia selalu unggul dalam permainan. Ia selalu memperoleh ikan lebih banyak apabila keenam anak itu pergi mencari ikan. Sehari-harian kerja mereka adalah berburu, bersenang-senang, dan adakalanya bersepak raga. Berawang Geluni adalah tempat mereka mencari ikan, Bur Keliling adalah daerah perburuan ketujuh anak itu. Hingga kini masih terdapat bekas-bekas perburuan mereka. Bekas tombak, bekas telapak kaki Mera Mege, dan bekas kaki anjingnya pun masih dapat disaksikan di daerah Bur Keliling sebelah selatan.

Pada suatu hari sewaktu mereka baru saja selesai bermain sepak raga keenam anak itu membuat rencana hendak mencelakakan Merah Mege. Mereka sepakat akan mencelakakan Merah Mege dan berjanji tidak akan seorang pun membuka rahasia permufakatan itu. Mereka sepakat akan menjatuhkan Merah Mege ke dalam sebuah gua, yaitu gua Loyang Datu. Mereka kembali ke kampung setelah melakukan perbuatan celaka itu.

Setelah senja, Merah Mege belum juga tiba di rumah. Orang tuanya khawatir. Keenam anak itu menjawab bahwa Merah Mege lebih dahulu pulang ke rumah.

"Merah Mege meninggalkan kami selagi kami sedang mandi," kata salah seorang anak itu.

Setelah magrib, Merah Mege belum juga muncul meskipun anjingnya yang setia telah tiba di rumah. Melihat keadaan itu Seri Mude Perkasa bertambah cemas dan takut. Ia bertambah heran lagi tatkala anjing itu bersikap enggan memakan makanan yang diberikan kepadanya.

Bertambah khawatir akan keselamatan Merah Mege, kedua orang tua itu kini bertekat untuk mencari jejak perjalanan Merah Mege. Karena mengetahui kesetiaan anjing itu kepada Merah Mege, mereka lalu mengikatkan sebuah wadah berupa sumpit berisi dedak pada leher anjing itu. Di atas dedak itu ditumpukkan nasi, sedangkan bagian bawah sumpit itu diberi berlubang. Ternyata anjing itu bergerak menuju ke suatu tempat. Dengan mengikuti bekas dedak yang tercecer sepanjang jalan, tibalah kedua orang tuanya itu pada suatu tempat bernama Loyang Datu. Setibanya di Loyang Datu, mereka mengetahui bahwa anjing yang setia

itu telah menjatuhkan makanan yang dibawanya ke dalam lobang tempat penganiayaan Merah Mege.

Ingin segera memperoleh kepastian, mereka lalu mengambil Merah Mege. Sekarang mereka yakin bahwa Merah Mege benar berada di lubang itu, setelah mendengar suaranya. Suara sayu yang menggambarkan kelelahan. Merasa pasti bahwa Merah Mege masih hidup, mereka lalu berusaha secepat mungkin akan menyelamatkannya. Mereka mendapatkan sebuah rotan besar yang diberi *kekelang* untuk memudahkan mengangkat Merah Mege ke atas. Mereka berhasil menyelematkannya. Mereka sangat terharu memandang keadaan Merah Mege yang penuh kudis dan luka. Telinganya cabik-cabik digigit kelelawar.

Mendengar berita ditemukannya Merah Mege oleh orang tuanya, keenam saudaranya kini berniat melarikan diri karena khawatir akan mendapat hukuman. Usaha pencaharian baru dimulai setelah Merah Mege benar-benar sembuh dari penderitaannya. Akan tetapi, mereka tidak berhasil menemukan keenam anak itu sebelum mereka bertemu dengan serombongan orang yang datang berbelanja ke Isak.

Pada suatu hari mereka bertemu dengan serombongan orang yang hendak berbelanja ke Isak. Sebagaimana biasa mereka berbelanja beras, garam, dan lain-lain kebutuhan. Karena ingin tahu, mereka lalu bertanya kepada rombongan ini, kalau-kalau mereka bertemu dengan enam orang remaja. Rombongan itu menjawab bahwa mereka benar ada bertemu dengan serombongan anak remaja, tetapi mereka tidak sempat bercakap-cakap dengan mereka itu.

Seri Mude Perkasa berusaha membujuk mereka dengan hadiah berupa beras satu kaleng seorang asal mereka bersedia menunjukkan tempat keenam anak yang sedang dicari itu. Orang itu tidak mengharap pemberian dari Mude Perkasa, meskipun mereka mengaku pernah melihat keenam anak itu.

"Kami bersedia menunjukkan tempat mereka, tetapi sudilah menjaga keselamatan kami sebagai penunjuk jalan," kata orang itu.

Mude Perkasa bersedia memenuhi harapan orang itu.

Setelah mengetahui tempat persembunyian keenam anak itu, ayahnya lalu mendekat menuju ke dangau itu. Dilihatnya anak-anak itu ada yang sedang bekerja, ada yang sedang duduk di lepau, dan ada pula yang

sedang berada di halaman. Ternyata mereka bertanam jagung. Tempat itu kelak diberi nama *jagong*.

Mengetahui bahwa orang tua mereka sedang menuju ke tempat persembunyian itu, mereka lalu melarikan diri. Mereka lari bertebaran. Merah Pupuh lari ke daerah Pase, Merah Mir ke Kutacane, Merah Silo ke daerah Senangan, Merah Putih ke Jeram, dan Merah Biring ke daerah Belang Kejeren. Kelak mereka menjadi raja di tempat yang baru itu. Merah Mege tetap tinggal bersama orang tuanya.

Karena Merah Mege telah dewasa, ia lalu bermohon kepada orang tuanya agar sudi mencarikan jodoh baginya. Orang tua anak perempuan yang dipinang selalu saja menolak pinangan mereka.Pada suatu saat orang tua itu mengemukakan suatu syarat bahwa ia bersedia menerima pinangan asalkan orang tua Merah Mege dapat menyediakan *teniron* berupa emas setengah goni. Merah Mege mendesak orang tuanya agar bersedia memenuhi syarat yang dimaksud. Seperti diketahui, emas sebanyak itu tidaklah sukar bagi orang tua Merah Mege untuk menyediakannya. Ia dapat menyediakan emas sebanyak itu karena berayam ajaib yang berkotoran emas.

Orang tua Merah Mege lalu membawa serta segoni emas ditunjukkan kepadanya, tetapi ia hanya tetap menerima setengah goni saja sebagaimana telah dijanjikan semenjak semula.

Perkawinan berlangsung dan Merah Mege sekeluarga tetap tinggal bersama dengan orang tuanya hingga ia kelak memperoleh keturunan. Kekayaannya dimanfaatkannya untuk membimbing orang tuanya.

Ia meninggal di kampung Isak, dan kuburannya dapat disaksikan di pekuburan Kute Keramil. Kuburan itu dirawat hingga sekarang, beratap seng dan ditutup dengan ijuk serta ditumbuhi pohon damar pada kaki dan kepala kuburannya.

Sumber:

Hanafiah, Sulaiman, dkk. 1985. "Merah Mege". Dalam *Sastra Lisan Gayo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 58--68.

2.1.3 Putri Ranting Bunga (Simalungun, Sumatra Utara)

Putri Ranting Bunga tujuh bersaudara, semuanya perempuan. Ranting Bunga adalah yang bungsu sangat disayang ayah dan ibunya. Demikian sayangnya terbukti dari cara menyapa dan perolehan dari orang tuanya sehari-hari yang disaksikan oleh saudara-saudaranya yang enam orang lagi. Hal itu mengakibatkan rasa iri dan benci mereka terhadap Ranting Bunga.

Pada suatu hari pergilah tujuh bersaudara mandi berlangir ke pancuran. Sebelum mereka berangkat lebih dahulu mempersiapkan perlengkapannya. Secara bergilir mereka menghadap ibunya serta minta sisir dan tempat langirnya. Ada yang meminta sisir, lalu oleh ibunya diberi sempak atau tatal kayu. Datang lagi seorang meminta tempat langir, lalu oleh ibunya diberi kobokan, yang lain oleh ibunya diberi palungan. Kemudian, Ranting Bunga pun datang meminta tempat langir dan sisir, lalu oleh ibunya diberi batil (sejenis kobokan) dari emas dan sisir emas.

Melihat perbuatan ibunya yang pilih kasih itu, bertambahlah rasa benci dan iri hati karena saudaranya itu. Ketika Ranting Bunga sedang mencari bunga untuk kepentingan selesai berlangir, batil dan sisir emas adiknya itu dihanyutkan oleh saudaranya. Sesudah hanyut agak jauh, mereka berpura-pura memanggil Ranting Bunga serta meneriakan, "Ranting Bunga, sisir dan batil emasmu hanyut!" sambil mereka bertepuk tangan kegirangan.

Ranting Bunga datang dan segera berusaha mencari menyusuri air, tetapi tidak juga berhasil. Karena Ranting Bunga tidak kembali, oleh keenam saudaranya Ranting Bunga ditinggalkan dan mereka pulang ke rumah. Pada malamnya ibunya menanyakan ke mana Ranting Bunga. Keenam putrinya menjawab, "Hanyut batil dan sisir emasnya dan ia mencari menyusuri sungai. Oleh karena sudah lama kami tunggu tidak juga kembali, kami tinggalkan," jawab mereka atas pertanyaan orang tuanya.

Mendengar berita itu, kedua orang tuanya menangis meraung-raung karena merasa berputus asa tidak akan menemukan anak kesayangannya lagi terutama pada malam yang berangsur gelap. Dalam perkelanaan

Ranting Bunga mencari batil dan sisir emasnya berjumpalah ia dengan seekor berudu, lalu disapanya, "Adakah berudu menemui dan melihat batil dan sisir emasku?"

Berudu menjawab, "Memang tadi ada saya lihat, tetapi tak dapat saya pegang, lalu saya biarkan hanyut ke hilir sana."

Kemudian Ranting Bunga berjumpa dengan seekor kepiting, pertanyaan yang serupa diajukan. Kepiting memberi jawab, "Saya juga ada melihatnya dan saya lemparkan ke tepian sana, tetapi saya tak mampu, lalu saya biarkan hanyat ke hilir."

Setelah itu berjumpa pula ia dengan seekor burung bangau di tepi sungai yang sedang mengepak-epakkan ekornya. Dia ditanya pula, "Adakah kautemukan tadi batil dan sisirku, hai bangau?"

"Ya, memang ada hanyat dari hulu dan itu pula sebagai sampanku tadi ke mari serta pada waktu saya melompat ke tepi, meluncurlah ia ke hilir sana," jawab bangau.

Pada waktu senja menjelang gelap, berjumpa pula dengan seekor harimau. Dengan penuh berani ditanyakannya, "Adakah nenek melihat dan mendapat batil dan sisir emasku hanya tadi?" sapanya dengan sungguh-sungguh.

Dengan rasa kagum dan seperti mendapat durian runtuh, harimau menjawab sambil menelan liurnya, "Ya, benar ada saya temukan dan sudah saya simpan di rumahku. Saya merasa kagum, sungguh sangat besarlah hatimu."

Ranting Bunga menjawab dengan tidak menaruh syak wasangka, "Belum begitu besar nenek, baru sebesar hati nyamuk.

Lalu harimau mengajak Ranting Bunga ke rumahnya dengan mengatakan, "Jika demikian, baiklah kupelihara kau di rumahku dan jika sudah besar barulah kumakan."

Dengan tidak merasa takut Ranting Bunga menyahut, "Baiklah nek, tetapi dengan syarat asal nenek kembalikan batil dan sisirku itu."

Ranting Bunga mengikuti harimau itu ke rumahnya dan dipeliharalah ia baik-baik. Setiap hari, ketika sang harimau mencari mangsanya, Ranting Bunga pergi ke tepi sungai yang tidak jauh dari sang harimau itu. Jika harimau pulang membawa mangsanya, kembalilah Ranting Bunga ke rumah. Demikianlah dilakukannya setiap hari mengisi waktu.

Sekali peristiwa, ketika Ranting Bunga duduk-duduk di tepi sungai, dilihatnya pinang kuning dan sebatang tebu kuning hanyut terapung dari hulu sungai; diambil lalu ditanamnya. Waktu dia menanam pinang dan tebu itu dia seakan-akan berdoa dan mengharapkan sesuatu yang berbunyi. "Hai tebu dan pinang, mudah-mudahan kau lekas tumbuh, lekas besar dan tinggi. Andaikata ada yang menggigitmu, rompanglah giginya dan kalau ditelak dengan parang, rompang jugalah parangnya," demikian harapan dan pintanya.

Setiap kali harimau pergi mencari mangsanya, Ranting Bunga senantiasa pergi ke pohon pinang dan tebu itu sambil bernyanyi membuai-buaikan pohon pinang dan tebu. Tebu dan pinang itu pun bertambah suburlah tumbuhnya. Sesudah pinang itu dapat dipanjat, maka Ranting Bunga pun memanjat pohon pinang itu sambil bernyanyi, bersenandung membuai-buaikan yang berbunyi: "Tebu dan pinang, antarkan daku ke rumah ibundaku." Setiap dinyanyikan demikian, bertambahlah panjang pinang itu sedepa, demikianlah seterusnya.

Pada suatu hari sewaktu Ranting Bunga bernyanyi di atas pohon pinang itu, tiba-tiba datanglah harimau itu membawa daging kijang. Ranting Bunga menyambutnya dan berkata, "Apakah yang nenek bawa itu, seandainya nenek berikan batil dan sisir emasku yang nenek sembunyikan tempo hari, tentu dapatlah aku mandi berlangir agar lekas besar."

"Bagaimana, apakah belum besar juga hatimu?" sahut harimau bertanya.

"Ah, Nenek, bagaimana dapat bertambah besar, kita tidak pernah makan daging ternak," balasnya.

"Jadi, kalau nanti kita mendapat binatang ternak untuk dijadikan lauk, apakah hatimu langsung bertambah besar?" tukas harimau menjawab.

"Memang demikian Nek, jika Nenek sudi, pergilah ke desa sana, intiplah di sana seekor babi selalu ada di bawah lesung mencari dedek, sesudah dapat bawalah ke mari bersama sekam; taburkanlah sekam itu sepanjang jalan Nenek sampai ke rumah kita ini. Dan sesudah kumakan gulai babi itu, hatiku akan bertambah besar, apalagi bila Nenek kembalikan batil dan sisir emasku itu dapatlah aku berlangir lebih

dahulu. Jika permintaan itu nenek kabulkan, relalah hatiku nenek makan," usul Ranting Bunga.

Permintaan itu dipenuhi oleh sang harimau, lalu pergilah ia mengintip mangsanya seekor babi piaraan di bawah lesung pada desa yang ditunjuk Ranting Bunga. Kiranya desa itu adalah desa kediaman orang tuanya sendiri. Sang harimau pun bersembunyilah dekat lesung di desa itu. Lama sekali menanti saat yang baik sampai lewat tengah malam karena masih sia-sia saja ada orang yang menumbuk padi. Segera sesudah selesai orang yang menumbuk padi di lesung itu, sang harimau pun menerkam babi, lalu dibawanya pulang bersama dengan sekam. Sang harimau sampai di rumahnya sudah larut malam dan ayam sudah berkokok sekali, menandakan pagi akan berangsur tiba karena untuk menaburkan sekam sepanjang jalan banyak memakan waktu.

Setelah sampai di rumah sang harimau bergegas memasak gulai babi yang baru saja diperolehnya itu. Sesudah itu, diserahkannya kepada Ranting Bunga, katanya, "Ini makanan gulai ternak pintamu supaya hatimu lekas besar!"

Ranting Bunga menuntut janji sanga harimau, lalu katanya, "Baiklah jika demikian, berikanlah batil dan sisir emasku agar lebih dahulu aku mandi berlangir ke pancuran supaya hatiku besar dan nenek mempersiapkan hidangan di rumah."

Sang harimau pun menyerahkan batil dan sisir emas itu yang diterima Ranting Bunga dengan segala kegembiraan lalu digendongnya. Kemudian, Ranting Bunga menambah usul dan minta izin kepada harimau; katanya, "Supaya sempurna, baiklah kuambilkan dulu mayang pinang itu untuk kupersunting selesai berlangir," dan tanpa merasa curiga sang harimau juga mengijinkan ia ingin lekas-lekas menikmati hati Ranting Bunga.

Dengan hati penuh kegembiraan Ranting Bunga pergi memanjat pohon pinang itu sambil bernyanyi bersenandung dan meminta, "Tebu yang manis, pinang yang lampai, sampaikan aku ke rumah ibunda, wahai pinang yang lampai ..."

Maka pada saat itu juga pohon pinang dan tebu itupun bertambah panjang sedepa lagi, dan ... seterusnya. Sang harimau yang terus menerus memanggilnya tidak dihiraukan lagi, ia tetap berada di atas

pohon pinang sambil bernyanyi bersenandung membujuk membuai pohon pinang sehingga batang pinang bertambah panjang juga. Sang harimau bertambah marah karena merasa tertipu dan tidak akan dapat menikmati hati Ranting Bunga yang telah demikian lama dibesarkannya. Digigitnyalah pohon pinang itu penuh kemarahan. Pohon pinang itu bertambah panjang juga, tetapi gigi harimau menjadi rompang. Ranting Bunga tidak berhenti-hentinya bernyanyi meminta agar pohon pinang semakin bertambah panjang.

Sang harimau bertambah galak dan marah lalu diambilnya kapak dan parang, ditetak dan ditatalkannya ke pohon pinang dan rompanglah kapak dan parang harimau itu. Sang harimau merasa heran karena condong pohon pinang selalu mengikuti sekam yang ditaburkan ke arah jalan dari mana ia menerkam babi ternak yang menjadi mangsanya yang diminta oleh Ranting Bunga.

Menjelang desa kediaman orang tuanya berbagai-bagai tanda yang memberitahukan kedatangan Ranting Bunga yang langsung didengar oleh kedua orang tuanya. Berkokoklah ayam, "Kurkuak...., duduklah Nenek, pun di sana Ranting Bunga sudah datang."

Mendengar itu orang tuanya merasa tersinggung dan dihina karena selama Ranting Bunga menghilang orang tuanya sudah berputus asa dan hanya terletak saja di atas balai-balai tak pernah keluar rumah. Disuruh tangkapnya ayam yang memberitakan kedatangan anaknya itu dan dibunuh.

Kemudian mengembik pula kambing, "Bek ..., duduklah Nenek, itu di sana Ranting Bunga datang, demikian maknanya. Kambing itupun disuruh bunuh pula. Tak jauh dari tempat itu melengguh pula babi, "Nguh ..., duduklah nenek itu sudah datang Ranting Bunga." Babi itupun disuruh bunuh lagi oleh orang tua Ranting Bunga.

Dari kejauhan, sayup-sayup terdengarlah senandung Ranting Bunga, "Hai tebu manis, pinang lampai lambaikan tanganmu agar sampai aku ke rumah ibundaku, rengkuhkan sekali lagi wahai pinang lamapi dan tebu manis," demikian suaranya membujuk.

Sesudah itu disela pula oleh suara burung balam, "Turtu..., duduklah nenek, ini Ranting Bunga datang," katanya menyadarkan orang tua Ranting Bunga. Mendengar suara burung balam kedua orang tua yang

tergeletak di balai-balai itupun berbisik dan termenung berpikir panjang, "Ah sungguh benar barangkali ucapan burung itu karena dia tidak mengharapkan sesuatu imbalan dari kita; dan kalau pemberitahuannya tidak benar, mengapa kita disuruh duduk," demikian ramalan mereka lalu sekaligus mereka dapat bangkit dari balai-balainya.

Akan tetapi, sang harimau yang mencari Ranting Bunga sudah tertinggal tak berani lagi mengikuti lajunya pohon pinang karena arahnya menuju kampung dari mana ia mencari mangsa tadi malam. Ranting Bunga melanjutkan permohonannya sembari menyanyi, "Hai tebu dan pinang, berhentilah engkau di halaman ini, inilah rumah ibunda," ucapnya.

Mendengar nyanyian itu kedua orang tuanya dari rumah mejenguklah dari pintu sambil memanggil, "Engkau itu Ranting Bunga?"

Ranting Bunga menjawab, "Ya, Ibu, saya Ranting Bunga!" sahutnya dari atas pohon pinang.

"Marilah ke mari anakku!" panggil kedua orang tuanya sambil menatap arah atas.

Sesudah mereka saling melihat, menangislah Ranting Bunga dan meminta dengan syarat, Saya tidak akan naik ke rumah, ya Bapak dan Ibu jika tidak temanku seperlangiran dulu menjadi tangga pijakanku ke bawah," katanya.

Oleh karena itu, sebentar itu juga menjadi sehatlah mereka berdua sebab putri kesayangannya telah kembali. Disuruhlah mengikat putrinya yang enam orang lagi untuk berbaris sejajar dengan pohon pinang tempat Ranting Bunga. Keenam putrinya itulah menjadi tangga Ranting Bunga turun ke bawah. Sesaat itu juga dirangkul didekaplah Ranting Bunga oleh kedua orang tuanya dan diciumnya sambil berurai air mata kegirangan.

Mengenai saudaranya yang enam orang itu, seperti yang ketakutan saja nampaknya apalagi bila menyapa Ranting Bunga. Karena mereka menduga bahwa Ranting Bunga telah meninggal, ternyata masih hidup. Demikianlah, cerita pengalaman putri kesayangan orang tuanya.

Sumber:

Damanik, Urich, dkk. 1981. "Putri Ranting Bunga". Dalam *Sastra Lisan Simalungun.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 61--66.

2.1.4 Si Molek dan Tanara (Riau)

Pada zaman dahulu, di suatu kampung di tepi pantai hiduplah suami istri yang mempunyai tujuh orang anak. Ketujuh orang anak itu semuanya perempuan dan masih gadis-gadis. Anak yang paling bungsu di antara ketujuh gadis itu sangat cantik parasnya, melebihi kecantikan kakaknya. Gadis bungsu itu bernama Molek.

Mata pencarian penduduk kampung itu menangkap ikan ke laut. Mereka hidup sebagai nelayan. Ayah ketujuh gadis itupun seorang nelayan, seperti halnyapara tetangga di kampung itu.

Kecantikan ketujuh orang gadis itu sangat terkenal, tersiar sampai ke seluruh kampung itu, bahkan dikagumi pula oleh orang-orang dari tempat-tempat yang lain yang letaknya jauh dari kampung itu. Tidak sedikit jumlah anak muda yang datang melamar gadis-gadis cantik itu, tetapi belum seorang juga pun diterima karena belum ada yang memenuhi idaman gadis-gadis itu.

Orang tua gadis-gadis itu sebenarnya telah lama bermaksud agar gadis-gadis itu bersuami. Alangkah malunya orang tua mempunyai anak-anak gadis yang telah dewasa belum juga bersuami. Apalagi gadis-gadisnya berjumlah tujuh orang, pada hal belum seorangpun bersuami.

Telah banyak pemuda-pemuda datang melamarnya, tetapi mereka itu semuanya ditolak. Lama-kelamaan pemuda-pemuda yang lain ikut segan melamarnya, takut kalau-kalau sampai ditolak.

Kali ini yang melamar gadis-gadis itu bukannya anak-anak muda seperti waktu-waktu yang lampau, melainkan seekor ikan jerawan. Pada hari itu datanglah seekor ikan jerawan datang bertamu ke rumah orang

tuanya gadis-gadis itu. Kedatangan jerawan itu sebenarnya akan meminang salah seorang di antara ketujuh orang gadis anak nelayan itu.

Seperti biasa, akan menolak atau menerima lamaran semacam itu, kedua orang tua itu tidak berani memutuskan sendiri. Ibu gadis-gadis itu lalu menyampaikan lamaran jerawan tadi kepada anak gadisnya yang sulung, tetapi si sulung tidak mau menerima bahkan dijawabnya, "Apa? Si Jerawan binatang menjijikan itu berani berani melamarku? Lebih baik aku mati daripada menjadi istri binatang busuk itu. Hu! Suruhlah ia lekas-lekas pergi!"

Sambil berkata demikian anak gadis itu meludah dengan tingkahnya yang sangat menghina. Karena anak yang sulung tidak mau menerima lamaran itu, ibunya lalu menemui anak gadisnya yang kedua dan menanyakan apakah ia mau menjadi istri Jerawan. Jawab anaknya yang kedua itupun sama dengan anaknya yang sulung. Dengan sangat menghina ia menolak lamaran si Jerawan. Anaknya yang ketiga, keempat dan seterusnya sampai anaknya yang keenampun demikian pula. Semua menolak lamaran si Jerawan itu. Pada akhirnya sampailah si ibu menanyai anak bungsunya si Molek, apakah ia mau diperistri oleh Jerawan itu. Maka jawab si Molek, "Biarpun ia hanya seekor binatang, tetapi kalau adat istiadatnya sangat baik dan cinta kepada sesamanya, saya akan menerima lamarannya. Itu pun kalau ibu setuju."

"Ibu tidak memberikan putusan, anakku," sambung ibunya pula, "Jadi yang harus memutuskan dalam hal ini hanyalah kau sendiri. Kalau engkau senang, ayah dan ibu pun ikut senang. Kalau kau menerimanya maka ayah dan ibu pun setuju."

Akhirnya si Molek menerima lamaran itu, lalu dikawinkanlah dengan si Jerawan. Sejak itu si Molek dengan si Jerawan hidup rukun sebagai suami istri. Tetapi, tiap hari si Molek senantiasa mendapat ejekan, hinaan dan umpatan dari kakak-kakaknya dan para tetangganya karena mau bersuamikan Jerawan.

Mendengar celaan dan ejekan demikian, si Molek tidak merasa sedih atau menyesal. Bagaimanapun juga halnya, ia tetap cinta kepada suaminya, yaitu si Jerawan.

Hidup sehari-hari si Jerawan, senantiasa diliputi kerahasiaan. Apakah pekerjaan sehari-hari untuk mencukupi hidup berdua dengan

istrinya, tidak ada orang yang tau. Bahkan istrinya sendiri pun tidak tahu apakah mata pencaharian Jerawan, sebab setiap hari ia tidak tampak di rumahnya. Tentang ke mana perginya tidak seorangpun yang tahu.

Karena tiap-tiap kali diejek oleh kakak-kakaknya mengapa istri sampai tidak tahu mata pencaharian suaminya, maka berusahalah si Molek mengintai-intai suaminya akan mengetahui apakah yang dikerjakan tiap hari.

Pada suatu pagi, waktu itu Jerawan mengatakan akan berangkat kerja dengan sembunyi-sembunyi si Molek mengikutinya. Si Jerawan berjalan mengendap-endap menuju ke suatu rumpun semak-semak yang rimbun daunnya di hutan, sedangkan si Molek mengikutinya dari kejauhan. Tidak lepas-lepas si Molek mengawasi perbuatan suaminya itu.

Setelah merasa tidak seorang pun yang mengetahui, sesampai di balik semak-semak itu, maka si Jerawan melepaskan kulit jerawannya lalu disembunyikan di balik semak-semak. Setelah melepas kulit jerawannya maka suami si Molek itu lalu berubah menjadi seorang anak muda yang sangat gagah dan tampan.

Si Molek tercengang-cengang melihat hal itu. Hampir-hampir ia tidak percaya kepada matanya sendiri, melihat suaminya berubah menjadi manusia lagi pula tampan rupanya. Hampir saja si Molek berteriak dan melonjak-lonjak karena tidak kuasa menahan kegembiraannya yang meluap-luap. Untung saja ia masih dapat menguasai dirinya.

Orang muda itu keluar dari semak-semak dan berjalan dengan gagahnya menuju ke pantai, lalu naik ke sebuah perahu layar yang agaknya telah tersedia sebelumnya dan sebentar kemudian perahu layar itu pun meluncur ke tengah laut, bergabung dengan rombongan perahu-perahu nalayan yang lain. Begitulah selanjutnya, tiap-tiap pagi hari si Molek mengetahui suaminya berubah dari seekor jerawan menjadi seorang muda yang tampan dan sore harinya pulang ke rumah sudah berubah lagi menjadi seekor jerawan.

Rahasia tentang suaminya yang berubah menjadi manusia itu disimpan sendiri oleh si Molek. Tidak seorang pun diberitahukan. Ia bermaksud akan menyelidiki lagi pada hari-hari berikutnya.

Adapun kini tahulah si Molek bahwa kulit jerawan hanyalah sebagai kedok yang dipergunakan suaminya untuk menyembunyikan ketampanan

dan kegagahannya. Adapun tentang maksud suaminya mempergunakan kedok kulit jerawan itu, tidak tahulah ia.

Setelah diketahui dengan pasti bahwa suaminya itu sebenarnya seorang manusia, lalu dicarinya daya upaya, bagaimana caranya supaya suaminya itu tetap berwujud manusia, jangan tiap-tiap petang menjadi jerawan lagi.

Pada suatu pagi, seperti biasa tiap-tiap pagi si Molek pergi mengikuti suaminya pergi ke semak-semak di tengah hutan. Setelah suaminya melepaskan kulit jerawannya dan telah pergi ke pantai, si Molek perlahan-lahan menghampiri semak-semak itu. Makin dekat semak-semak itu, makin berdebar-debar hatinya. Lebih-lebih setelah dilihatnya kulit jerawan itu terletak di atas tanah di antara semak-semak yang rimbun daunnya.

Ia ragu-ragu akan melaksanakan segala rencananya. Tetapi, tiap hari ia diejek serta dihina oleh kawan-kawan dan kakak-kakaknya sendiri. Ini yang menyebabkan hatinya tidak senang, lagi pula ia kasihan kepada suaminya, tiap-tiap kali dihina dan dihalau kalau akan berkumpul dengan kumpulan orang-orang kampung itu.

Terdorong oleh cinta kasihnya kepada suaminya dan terdorong pula oleh keinginannya akan memperlihatkan kepada kakaknya dan orang lain bahwa suaminya itu sebenarnya bukan seekor jerawan yang menjijikan, melainkan seorang muda yang gagah lagi tampan, ia ingin agar suaminya meninggalkan wujudnya sebagai seekor jerawan dan tetap memperlihatkan diri sebagai orang muda yang gagah lagi tampan. Maka dengan hati yang berdebar-debar, kulit jerawan suaminya itupun diambilnya, lalu disembunyikannya.

Menjelang sore hari, si Molek menunggu kedatangan suaminya dibalik semak-semak itu. Ia yakin suaminya akan datang ke semak-semak itu untuk mengambil kulit jerawan dan mengenakan sebagai kedok.

Sewaktu suaminya datang berujud sebagai seorang orang muda yang tampan maka si Molek pun datang dengan senyum menawan. Si suami yang sama sekali tidak menyangka kejadian demikian sebelumnya, tampak sangat terkejut. Ia akan lari menyembunyikan diri, tetapi sudah terlambat.

Tangannya dipegang oleh si Molek seraya katanya, "Tidak perlulah

kakanda lari bersembunyi, tak ada gunanya."

"Apa maksudmu berbuat demikian?" tanya orang muda itu kepada si Molek.

"Maaf Kanda, kalau perbuatanku melukai hati kanda. Aku ingin kanda tetap berwujud begini. Jangan menutup diri dibalik kulit jerawan yang menjijikan orang-orang," jawab si Molek.

"Mengapa kau menginginkan begitu?" tanya orang muda itu.

"Tidaklah kanda kasihan kepadaku, kepada istri kanda sendiri?" kata si Molek.

"Tetapi, kau sendiri tidak merasa malu bukan, bersuamikan jerawan?" tanya orang muda itu.

"Tidak sama sekali aku tidak merasa malu bersuamikan seekor jerawan. Itu sebabnya aku sejak dari permulaan tanpa merasa ragu-ragu sedikit juapun menerima kanda menjadi suamiku, walau kanda berwujudkan jerawan," jawab si Molek tegas.

"Tetapi, mengapa sekarang kau berbuat demikian?" tanya orang muda itu lagi, "Mengapa kau mau agar aku meninggalkan wujud jerawanku sekarang?" sambungnya.

"Begini Kanda, dahulu aku tiap-tiap kali diejek dan di hina oleh orang lain, karena bersuamikan jerawan, kini setelah aku tahu bahwa sebenarnya suamiku itu seorang muda dan gagah lagi tampan maka aku ingin sekali memperlihatkan kepada mereka hal ini.

Ingin sekali aku membalas ejekan dan hinaan mereka itu. Aku yakin bahwa mereka yang telah mengejek dan menghina aku itu, pada akhirnya akan menyesal dan iri hatinya setelah tahu bahwa suamiku sebenarnya bukanlah seekor jerawan yang menjijikan, melain seorang orang muda yang tampan lagi gagah," jawab si Molek, "Maka dari itu kalau benar-benar Kanda cinta padaku, tetaplah berwujud seperti ini, jangan kembali menjadi jerawan lagi," sambungnya.

"Baiklah kalau begitu kehendakmu," kata orang muda itu, dan si Molek tertawa riang. Mereka berdua lalu bergandengan tangan menuju ke rumah mereka. Di tengah jalan si Molek bertanya kepada suaminya, "Tiap orang mempunyai nama, begitu pula Kakanda bukan? Siapakah sebenarnya nama Kakanda?"

"Namaku Tanara," jawab suaminya singkat dan kata si Molek lagi,

"Tanara! Tanara! Kakanda Tanara! alangkah bagusnya nama itu. Setelah sekian lama aku bersuami, barulah sekarang aku mengetahui nama suamiku," mereka berdua tersenyum.

Sejak itu kebahagiaan kedua suami-istri itu makin bertambah-tambah. Si Molek makin gembira. Sebaliknya kakak-kakaknya menjadi iri setelah mengetahui bahwa suami si Molek yang dahulu berupa seekor jerawan yang menjijikan itu, ternyata sekarang menjadi seorang orang muda yang gagah lagi tampan. Mereka ingin merebut Tanara dari si Molek. Mereka masing-masing ingin menjadi istri Tanara.

Pada suatu hari si Tanara minta izin kepada si Molek, akan berlayar ke negeri yang jauh. Pelayaran ini tidak hanya dua atau tiga hari saja, melainkan sampai berminggu-minggu, bahkan mungkin berbulan-bulan lamanya. Meskipun terasa sangat berat hatinya ditinggalkan oleh suaminya, tetapi si Molek tidak dapat menahan kemauan suaminya yang begitu teguh. Meskipun dengan perasaan sedih, terpaksalah ia melepaskan suaminya pergi berlayar, dengan iringan doa, mudah-mudahan suaminya senantiasa selamat selama merantau, hingga selamat pula pulang lagi ke rumah bertemu dengan dia dengan membawa hasil yang diharapkan.

Pada suatu hari yang cerah, meluncurlah perahu Tanara menuju ke negeri idamannya. Si Molek melepaskan suaminya pergi dengan amat berat. Sebaliknya kakak-kakaknya yang enam orang itu merasa berbahagia akan kepergian si Tanara. Dalam hati mereka masing-masing timbullah maksud jahat, yaitu akan mengkhianati adik bungsunya itu.

Mulailah mereka masing-masing mencari akal bagaimana caranya dapat merebut Tanara dari tangan si Molek. Akhirnya
keenam orang gadis, kakak-kakak si Molek itu lalu bersepakat akan membunuh si Molek. Hanya itulah satu-satunya jalan untuk merebut si Tanara dari tangan si Molek. Mereka telah rela semuanya menempuh jalan ini untuk memenuhi keinginannya.

Beberapa bulan kemudian, terdengarlah berita ke seluruh pelosok kampung bahwa si Tanara segera akan pulang dari perantauannya dengan membawa kekayaan yang tidak sedikit. Mendengar berita itu amat senanglah hati si Molek. Suaminya yang sangat dirindukannya segera akan datang serta membawa kekayaan yang tidak sedikit. Ia ingin lekas-

lekas bertemu dengan suaminya. Cepat-cepat ia berangkat ke pelabuhan di tepi pantai akan menjembut suaminya.

Keenam orang kakak-kakaknya pun tidak ketinggalan pula, pergi ke pantai akan menjemput si Tanara. Tetapi tujuannya tentu saja berlainan dengan si Molek, walaupun mereka tampaknya pergi bersama-sama seia-sekata.

Kakak-kakaknya ini berangkat bersama-sama dengan si Molek ke pantai dengan membawa rencana yang busuk, yaitu akan membunuh si Molek dan akan merebut si Tanara.

Si Molek tidak menaruh curiga waktu kakak-kakaknya itu menyertainya, karena ia tidak mengetahui maksud jahat kakak-kakaknya itu.

Sesampai di pantai ketujuh orang gadis itu bermain-main dan bersandau gurau dengan sangat gembiranya. Di tepi pantai banyak sampan yang berlabuh. Anak-anak gadis itu sudah biasa bermain-main di atas sampan-sampan itu.

Mereka pun mengambil dua di antara beberapa buah sampan itu serta mendayung-dayungnya sepanjang pantai sambil bersenda gurau dengan amat riangnya. Dengan tidak mereka sadari sampan-sampan itu sudah menjauhi tepi pantai menuju ke tengah lautan. Inilah kesempatan, oleh kakak-kakaknya dipergunakan sebaik-baiknya untuk melakukan apa yang mereka rencanakan.

Rencana ini tidak diketahui si Molek. Ia menurut saja ke mana sampan itu didayung oleh kakak-kakaknya. Lama kelamaan sampan itu makin jauh ke tengah laut, dan si Molek tidak juga merasa curiga, karena kakak-kakaknya berdayung sambil bersenda gurau yang diiringi dengan gelak tawa.

Tetapi, akhirnya si Molek menjadi curiga juga setelah melihat tepi pantai hampir tidak kelihatan lagi. Ia pun berkatalah kepada kakak-kakaknya, "Wahai kakak-kakak semua, lihatlah sampan kita sudah amat jauh meninggalkan pantai. Janganlah diteruskan lagi, nanti kita hanyut."

Mendengar kata si Molek itu, kakak-kakaknya berpura-pura terkejut sambil berkata hampir serempak, "Oh, ya."

Kemudian kakaknya yang sulung berkata pula, "Sebaiknya agar kita cepat sampai ke pantai maka semua orang beserta perkakas dayungnya, kecuali si Molek pindah ke dalam sampan ini, dan sampan yang sebuah

itu untuk si Molek seorang. Si Molek tidak usah mendayung. Sampannya kita ikat dengan tali dan kita tarik. Bukankah hari ini kita bertujuan menghormati si Molek? Apakah semuanya setuju dengan usulan saya ini?" sambil melihat kepada adik-adiknya.

Semua yang hadir menjawab setuju kecuali si Molek.

"Apakah kakak betul-betul sedang memuliakan saya? tanya si Molek penuh keragu-raguan.

Semua kakak-kakaknya hampir serempak mengatakan, "Ya."

Walaupun bagaimana pun si Molek tidak dapat berbuat apa-apa kecuali mengikuti segala rencana kakak-kakaknya itu.

Setelah semua kakak-kakaknya pindah, maka tinggallah si Molek sendirian dalam sebuah sampan. Kesempatan yang ditunggu-tunggu oleh kakak-kakaknya untuk melaksanakan rencana mereka yaitu membunuh adiknya dan merebut suaminya. Lalu berkatalah mereka dengan suara lantang kepada si Molek, "Selamat tinggal si Molek, mudah-mudahan kamu cepat bertemu dengan suamimu yang kamu cintai itu."

Setelah mereka mengatakan demikian mereka pun pergi meninggalkan si Molek tanpa menghiraukan apa yang terjadi terhadap adiknya itu.

Kini tinggalah si Molek seorang diri di tengah lautan luas. Dengan susah payah si Molek mencoba berdayung dengan tangannya dengan harapan agar dapat hendaknya terlepas ia dari bahaya maut yang mengancamnya. Tetapi, segala usahanya sia-sia karena angin siang yang sudah mulai kencang turut membawanya ke tengah lautan. Maka putuslah harapannya akan terlepas, tambahan pula tidak ada harapan baginya akan mendapat pertolongan karena tidak seorang pun mengetahui halnya itu, kecuali kakak-kakaknya. Karena sudah terlalu putus asa maka si Molek jatuh pingsang tidak sadarkan diri lagi.

Sementara itu dari kejauhan tampaklah iring-iringan enam buah perahu yang penuh berisi muatan emas, perak, dan barang-barang lainnya. Ketika perahu itu telah mendekati sampan si Molek, maka seorang-orang muda tampan keluar dari dalam perahu yang di depan sekali seraya berkata, "Udara sangat nyaman dan aku merasa bahagia sekali," sambil melihat kiri dan kanan.

Tertumbuklah pandangannya pada sampan yang ada tidak berapa jauh letaknya dari perahunya. Dengan hati-hati diamatinya sampan itu

serta berteriak memanggil orang-orangnya, "Kemari sebentar dan lihatlah apa yang terapung-apung di laut itu. Kalau tidak salah pandangan saya, itu adalah sebuah sampan berisi seorang manusia," sambil ia menunjuk ke arah sampan yang dimaksudnya.

"Betul juga, Tuanku. Tetapi, orangnya sedang tertidur dengan nyenyaknya. Seorang perempuan kelihatannya, mungkin orang sedang hanyut," kata orang yang dipanggil tadi.

"Kalau begitu coba dekatilah dan angkat orang itu ke atas perahu kita serta berilah pertolongan. Mungkin dia sedang memerlukan pertolongan kita," kata anak muda itu.

Dengan tidak berpikir panjang lagi orang yang disuruh itu melemparkan tali serta mengikat sampan serta mengangkat orang perempuan yang ada dalam sampan itu. Orang perempuan itu dibawa ke dalam kamar anak muda dan dibaringkan di atas tempat tidur yang telah disediakan.

Setelah anak muda itu menatap orang perempuan yang terbaring di kamarnya, ia pun takjub dengan kecantikan perempuan itu, dengan tidak diduganya hati kecilnya telah berkata bahwa ia telah jatuh cinta. Dalam keadaan menghayal demikian, ia teringat akan istrinya si Molek yang telah lama ditinggalkannya di kampung halaman.

Suatu keanehan timbul di dalam pikirannya karena dilihatnya perempuan yang sedang terbaring itu sangat mirip dengan wajah istrinya. "Mungkinkah perempuan ini istriku? Apa sebab ia berbuat demikian, sehingga hanyut?" bermacam-macam pikiran yang timbul dalam ingatannya yang sedang melayang-layang.

Sewaktu orang muda dalam keadaan bingung itu, tiba-tiba orang perempuan yang sedang pingsan itu sadar akan dirinya. Dengan perlahan-lahan dibuka matanya sambil melihat kiri dan kanan. Kemudian ia pun bertanya, "Di mana aku berada? Siapakah yang membawa aku ke mari, serta siapakah kamu? Bukankah kau suamiku, si Tanara?"

Mendengar pertanyaan perempuan yang bertubi-tubi itu, orang muda yang telah bingung itu menjadi bertambah-tambah bingung. Apalagi ketika perempuan itu menyebut nama Tanara. Sekali lagi ditatapnya perempuan itu dari ujung kaki sampai ujung rambut. Dengan tak ragu-ragu lagi ia berkata dalam hatinya, "Tentu ini si Molek istriku." Diapun

lalu bertanya kepada perempuan yang telah mulai sadar itu, "Apakah engkau si Molek?"

Dengan tidak berpikir panjang lagi perempuan itu lalu bangun terus memeluk orang muda itu, sambil berkata, "Oh, Kakanda, suamiku yang kucintai. Rupa-rupanya Tuhan Maha Adil telah menemukan aku kepada orang yang kutunggu-tunggu."

Sambil memeluk istrinya yang dirindukan itu, ia bertanya, "Mengapa engkau sampai berbuat begini?"

Lalu perempuan itu menceritakan kisahnya dari awal sampai akhirnya.

"Alangkah busuknya hati kakak-kakakmu itu," kata si Tanara kepada istrinya, setelah ia tahu duduk perkaranya. "Tetapi, tidak usahlah kau kecewa. Akulah yang akan memberi balasan atas perbuatan mereka itu."

Tanara menyuruh bujang-bujangnya mengambil sebuah peti besar. Si Molek dimasukkannya ke dalam peti itu supaya kakak-kakaknya tidak tahu bahwa si Molek telah ditolong oleh si Tanara. Orang-orang kampung itu beramai-ramai menyambut kedatangan si Tanara yang baru datang dari perantauan itu. Mereka melihat dengan kagum kepada Tanara yang membawa harta kekayaan yang tidak sedikit jumlahnya. Sekarang si Tanara menjadi orang yang kaya raya. Jumlah orang gajiannya tidak sedikit pula. Orang-orang kampung beramai-ramai mengantarkan si Tanara ke rumahnya.

Setelah sampai di rumah, tampaklah keenam orang kakak-kakak si Molek telah menanti kedatangan si Tanara. Pakaian mereka serba indah. Mereka berusaha menarik hati si Tanara.

"Mana si Molek? Di mana istriku? Mengapa dia tidak nampak?" tanya si Tanara pura-pura tidak tahu. Maka jawab kakak-kakak si Molek, "Tadi kami lihat dia pergi ke pantai akan mejemput kau. Tetapi, sekarang tidak tahulah kami ke mana dia pergi. Apakah kau tidak ada berjumpa dengan dia di pantai?"

Mendengar jawaban mereka demikian, si Tanara tampak amat sedih. Kakak-kakak si Molek lalu mencoba untuk membujuknya. Masing-masing berusaha akan memikat hati si Tanara.

Bermacam-macam tingkah laku mereka. Ada yang menghidangkan makanan yang lezat-lezat, ada yang menghidangkan minuman yang segar

dan sebagainya sehingga terselenggarlah pesta besar-besaran di rumah si Tanara.

Tanara dipersilahkan bercerita. Ia pun menguraikan kisah perjalanannya selama merantau, mulai dari berangkat sampai pada waktu pulangnya. Orang-orang asyik mendengar cerita si Tanara. Pada akhirnya Tanara berkata, "Di tengah laut, sewaktu kami pulang aku berjumpa dengan seorang wanita yang sedang hanyut. Ia mempergunakan sebuah sampan kecil. Wanita itu lalu kutolong."

"Mana ia sekarang," tanya kakak-kakak si Molek hampir bersamaan. Hati mereka sangat cemas, kalau-kalau yang ditolong itu adalah si Molek yang mereka hanyutkan kemarin.

"Nanti dulu!" kata si Tanara sambil tersenyum. "Aku belum selesai bercerita. Jangan dipotong dahulu. Sebentar lagi ia akan dibawa oleh pelayan ku ke mari. Luangkan sebuah kursi di sisiku untuk tempat duduknya nanti."

Sebentar kemudian masuklah seorang wanita yang sangat cantik, diantar oleh pelayan Tanara. Kecantikan wanita itu diperlengkapi lagi dengan pakaian yang indah-indah dan perhiasan yang gemerlapan menyilaukan mata.

Melihat wanita yang cantik seperti bidadari itu, semua orang pun tercengang. Kakak-kakak si Molek pun ikut tercengang. Wanita itu lalu duduk di samping Tanara. Sangat sepadanlah wanita itu duduk berdampingan dengan Tanara. Wanita itu sangat cantik dan si Tanara gagah lagi tampan.

Lama kelamaan setelah diperhatikan benar-benar, maka tahulah semua orang yang hadir dalam pesta itu, bahwa wanita cantik di samping Tanara itu adalah si Molek.

"Inilah wanita yang kutolong di tengah laut tadi. Kalian juga mungkin telah mengetahui bahwa inilah istriku yang sebenar-benarnya, yaitu si Molek. Aku tahu bahwa ia telah difitnah orang, ia dihanyutkan ke tengah laut supaya mati. Yang melakukan perbuatan laknat ini telah aku ketahui siapa orangnya. Tetapi, tidaklah perlu kukatakan kepada kalian. Tentu mereka itu telah menyadarinya akan perbuatannya dan mengakui kesalahannya. Aku pun tidak akan membalas kejahatannya itu."

Kakak-kakak si Molek lalu minta maaf kepada Tanara dan Molek serta mereka mengakui akan kesalahannya. Sejak saat itu si Tanara dan si Molek bertambah bahagia hidupnya. Kakak-kakaknya pun tidak bermaksud lagi akan membunuh si Molek dan merebut suaminya.

Sumber

Hasan, Kailani, dkk. 1982. "Si Molek dan Tanara". Dalam *Cerita Rakyat Daerah Riau*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 112--122.

2.1.5 Putri Anak Tujuh (Bengkulu)

Di suatu daerah tinggallah putri yang mempunyai anak tujuh orang. Ketujuh orang anak itu laki-laki semuanya. Keadaan hidup mereka sangat melarat. Makan petang dicari pagi. Makan pagi dicari petang. Begitulah keadaan hidup mereka.

Pada suatu hari, berkatalah anaknya yang paling tua bernama Umar kepada ibunya, "Ibu! Aku ini sudah cukup dewasa. Carikanlah jodoh buatku, agar nanti bisa membantu ibu."

Jawab ibunya, "Kepada siapakah engkau maksudkan anakku?"

"Aku telah menaruh hati kepada Puteri Raja, tolong ibu tanyakan padanya."

Kata ibunya, "Hai anakku, tidakkah engkau sadar bahwa kita ini adalah orang miskin, mana mungkin ia akan menerima lamaranku nanti?"

Anaknya berkata lagi, "Cobalah ibu tanyakan dulu, kalau ia menolak, aku tak akan menyesal."

Maka pergilah ibunya ke rumah Raja. Tiba di sana ibunya duduk di depan pintu masuk. Tak lama kemudian Raja keluar sambil menegur perempuan itu, "Apa maksudmu datang ke mari?"

Jawab ibu Umar, "Aku ingin berbicara dengan Raja. Maksudku datang ke mari ingin meminang anak Tuan."

"Oh kalau begitu baiklah," jawab Raja, "Asal saja anakmu sanggup berjanji tidak boleh jadi orang pemarah, kalau ia marah atau menampakkan muka yang masam ia akan dijual."

"Kalau begitu baiklah Tuan!" kata ibu Umar.

Ibu Umar pulang menyampaikan amanat Raja kepada anaknya. Mendengar cerita ibunya bukan main senang hati Umar, walaupun ada perjanjian yang cukup berat padanya.

Pada keesokan harinya pergilah Umar ke rumah calon tunangannya. Tiba di sana ia menghadap, dan Raja berkata kepadanya, "Besok pagi engkau sudah melakukan pekerjaan. Kita ada mempunyai sebidang sawah. Bajaklah sawah itu, nanti kalau berhasil adalah buat kita semua."

Pagi-pagi benar Umar bangun dari tidurnya, cepat-cepat ia bersiap untuk pergi ke sawah dan membawa seekor kerbau. Tiba di sawah dibajaknyalah sawah itu tiga garis. Kemudian ia berhenti, karena sudah haus dan lapar. Rupanya terlalu letih, akhirnya ia tertidur. Ia terbangun hari sudah sore. Ia berkemas pulang dan berkata dalam hatinya, "Jangankan nasi, air pun tak diberikan oleh Raja."

Tiba di rumah dengan muka masam, Umar memasukkan kerbau ke dalam kandangnya. Rupanya Raja selalu memperhatikan tingkah laku si Umar. Lalu Umar dipanggilnya, sambil bertanya, "Hai Umar, kau marah ya?"

Jawab Umar, "Siapa saja pasti marah, mana mungkin orang yang payah bekerja tak diantar minum dan nasi, tidak marah?"

Mendengar jawaban itu bukan main geramnya Raja, "Kalau begini engkau harus dijual, buat dijadikan budak," kata Raja itu.

Maka dijuallah Umar kepada orang yang memerlukan budak. Pada masa itu memperjualbelikan orang masih berlaku.

Beberapa hari kemudian berkatalah adiknya kepada ibunya agar melamar putri Raja. Akan tetapi begitu juga akhirnya sampai berturut-turut enam bersaudara habis terjual semuanya. Hanya saja yang masih tinggal bersama ibunya adalah adiknya yang paling bungsu bernama Gulap.

Sekarang Gulap sudah dewasa, ia pun bermohon kepada ibunya untuk melamar Putri Raja. Maka pergilah ibunya untuk memenuhi permintaan anaknya. Rupanya Raja tak pernah menolak, asal saja

menyanggupi memenuhi perjanjiannya.

Mulai saat itulah Gulap pergi menghadap Raja. Raja berkata kepada Gulap, "Hai Gulap, besok pagi engkau pergi ke sawah. Bawalah kerbau dan bajaklah sawah itu sampai di mana kemampuanmu."

"Baiklah!" jawab Gulap.

Pagi-pagi sekali Gulap telah pergi ke sawah. Tiba di sawah dibajaknya sawah itu tiga garis. Kemudian ia tidur hingga petang. Matahari terbenam ia pulang. Tiba di rumah Raja bertanya padanya, "Hai Gulap, mengapa mukamu merah, apakah kau marah?"

Jawab Gulap, "Saya tidak marah, muka saya tampaknya merah, maklum saja bekerja di tengah panas terik."

Kata Raja kepada Gulap, "Nah, besok kau teruskan pekerjaanmu di sawah."

"Baiklah Tuan!" jawab Gulap.

Besok paginya Gulap pergi lagi ke sawah. Tiba di sawah dikerjakannya lagi tiga garis, kemudian ia berhenti, lalu tidur sampai sore. Bila matahari telah menghilang di ufuk barat ia mulai bergerak pulang. Setiap tiba di rumah, Raja selalu menanyakan padanya, apakah Gulap marah atau tidak. Akan tetapi si Gulap tidak pernah menampakkan kemarahannya. Begitulah kerjanya selalu tiga hari berturut-turut.

Setelah itu Gulap memberitahukan kepada Raja agar ia memeriksa hasil pekerjaannya yang dilakukannya. Maka Raja pun pergi ke sawah memeriksanya bersama-sama dengan Gulap. Sesampainya di sawah, Raja berkata, "Inikah hasil pekerjaanmu Gulap?"

"Ya! Tuan," jawabnya.

"Kalau hanya begini saja bagaimana mau ditanami, hanya sedikit sekali," kata Raja itu pula.

Jawab Gulap, "Saya menurut perintah Tuan, kerjakan sampai di mana kemampuan saya. Saya ingin bertanya apakah Tuan marah pada saya?"

"Tidak!" jawab Raja.

Maka pulanglah mereka bersama-sama sambil pergi melihat kebun raja. Tiba di sana Raja berkata padanya, "Hai Gulap, ini kebun cengkeh kita, dan ini kebun tebu kita. Besok pagi kau kerjakan kebun tebu ini, buangkan semua daunnya keluar pagar hingga bersih."

"Baiklah!" jawab Gulap.

Esok paginya Gulap pergi ke kebun. Ia membersihkan semua daun-daun tebu itu mulai dari daun tua hingga daun mudanya dibuang semua ke luar pagar. Sesudah pulang ke rumah, baru ia memberitahukan pada Raja, sambil berkata, "Tuan, daun tebu sudah bersih."

Keesokan harinya Raja pergi memeriksa hasil kerja Gulap. Akan tetapi apa hendak dikata, pohon tebunya sudah gundul semuanya. Lalu Raja berkata pada Gulap, "Mengapa kau habiskan semua daun tebu itu Gulap?"

"Saya menurut perintah Raja," kata Gulap.

"Raja marah padaku?"

"Tidak," jawab Raja, karena ia takut akan janjinya, siapa marah akan dijual.

Raja pun memanggil Gulap, katanya, "Besok kau bawa pulang semua pohon tebu itu, buatkan untuk masak gula!"

"Baiklah! kata Gulap.

Maka esok harinya Gulap pergi menebang semua pohon tebu itu, dan dibawanya pulang ke rumahnya. Tiba di rumah, tebu itu diperasnya dan airnya ditampung buat masak gula. Kemudian air tebu itu dimasukkan ke dalam kancah lalu dimasaknya.

Tempat memasak gula itu sengaja dibuat Gulap di dekat jendela kamar Putri Raja. Sebab sudah sekian lama ia tinggal di sana belum pernah melihat wajah daripada putri itu.

Sendok untuk pengacau gula diselipkannya di pinggangnya. Waktu air tebu itu menguap dengan hebatnya, hingga melimpah ke luar, Gulap ribut berteriak-teriak, "Mana sendok, mana sendok?"

Mendengar Gulap ribut berteriak, Sang Putri pun keluar dari dalam kamar, katanya, "Hai, Kak Gulap! Sendok itu ada dibelakangmu."

Gulap menoleh ke belakang, lalu mereka bertemua pandang, sambil tersenyum kata Gulap pada putri itu, "Sudah sekian lama aku merindukanmu, tapi baru kali ini aku dapat melihat kecantikan adinda."

Sang Putri tersenyum penuh pengertian. Dalam keasikan mereka, lupalah ia akan tugasnya. Hingga air gula itu meluap terus dan akhirnya hanya tinggal setempurung lagi (tempurung kelapa).

Tak lama kemudian Raja pulang. Raja memanggil Gulap, katanya,

"Mengapa hanya ini, gulanya wahai Gulap?"

"Air tebu tadi tumpah Tuan. Banyak yang meluap ke luar," jawabnya.

"Kalau begini terus kerjamu, bisa musnah harta bendaku," kata Raja.

"Tuan marah padaku?" tanya Gulap.

"Tidak!" jawab Raja, "Hanya memberi nasehat padamu."

"Nah! Gulap besok pagi kita memetik sayuran di kebun."

"Baiklah Tuan!" katanya.

Esok harinya dibawanya karung untuk tempat sayuran. Tiba di kebun, Raja memerintahkan Gulap di bagian lembah. Setelah sayur agak banyak dipetik Gulap masuk ke dalam karung. Di bagian atas ditimbuninya dengan sayuran.

Raja berteriak memanggil Gulap, "Gulap ... oh Gulap!"

Gulap diam di dalam karung itu tidak menyahut.

"Mungkin Gulap ini merajuk," kata Raja dalam hatinya.

Raja bergegas mengambil karung itu dan menambah lagi sayuran yang ada di dalam karung itu. Kemudian dipikulnya dibawa pulang ke rumahnya. Tiba di rumah, Raja menyuruh Sang Putri mengeluarkan sayuran itu, Gulap memagang tangannya, "Diam-diam, jangan diberitahukan pada Raja," kata Gulap.

Di waktu Raja pulang mandi, dilihatnya Gulap sedang membongkar sayuran bersama putrinya. Raja berkata dalam hatinya, "Pasti Gulap tadi di dalam karung ini. Besok pagi akan dibuat seperti ini juga."

Keesokan harinya Gulap pergi ke kebun lagi diajak oleh Raja. Pergilah mereka bersama-sama ke kebun. Akan tetapi di dalam hati masing-masing sudah berkata ingin menipu.

Pada waktu tiba di kebun begitulah yang dilakukannya sebaliknya dari yang kemarin. Raja masuk ke dalam karung diam-diam. Akan tetapi Gulap telah mengetahui tipu muslihat ini. Hanyalah ia berpura-pura tidak tahu. Diangkatnya karung itu lalu dihemapaskannya berkali-kali di tanah. Raja tidak bisa keluar sebab sudah diikat erat-erat. Ia tinggal diam saja dan menahan kesakitan. Begitulah seterusnya dilakukan oleh Gulap hingga sampai ke rumahnya.

Dalam perjalanan pulangnya ia bertemu dengan seorang pedagang

yang membawa seekor gajah dan sepucuk bedil. Gulap mengajak saudagar itu bertaruhan. Kalau saudagar itu kena menembak karung itu maka ia boleh mengambilnya, akan tetapi sebaliknya bila tidak kena, Gulap akan mengambil gajahnya beserta bedil milik saudagar itu. Sewaktu ditembaknya ternyata tidak mengenai sasarannya. Saudagar itu terpaksa menyerahkan gajah serta bedilnya pada si Gulap. Dengan girang hati Gulap membawa gajah itu pulang.

Tiba di rumah karung sayur itu direndamnya terlebih dahulu agar tidak layu katanya. Raja di dalamnya ikut terendam beserta sayur itu. Sewaktu sayur itu dibongkar, Raja mengeluh kedinginan. Gulap berkata padanya, "Wah! Mengapa begini Tuan? Apakah Tuan marah?"

"Tidak! Saya tidak marah, memang aku yang salah" jawab Raja.

Pada malam harinya barulah Gulap menceritakan kepada Raja bahwa ia menang dalam pertaruhan dengan saudagar, "Sekarang kita telah mendapat seekor gajah dan sepucuk bedil. Gajah itu sama-sama kita memeliharnya. Tuan memiliki bagian kepala hingga ke pusatnya dan selebihnya kepunyaanku," kata Gulap.

"Kalau begitu baiklah," jawab Raja.

Oleh karena makanan gajah itu tak terjamin lagi, maka dilepaskannya di hutan bebas. Beberapa hari kemudian berdatanglah rakyat mengadukan pada Raja bahwa kebunnya telah musnah dimakan oleh gajah itu. Akhirnya Raja memanggil Gulap untuk diadili. Gulap bertahan akan kemenangannya, sebab ia memiliki bagian sebelah ekor gajah. Yang memakan tanaman di kebun itu adalah mulut gajah itu. Mulut gajah adalah bagian untuk Raja itu sendiri.

Raja mengakui akan kepintaran Gulap. Esok harinya mereka pergi ke pesta di rumah Raja Muda dengan menunggangi gajah. Setibanya di rumah Raja Muda mereka disambut dengan meriah. Salah seorang pelayan menanyakan kepada Gulap, "Hai Gulap, bagaimana caranya memberi makanan Raja?"

Gulap menjawab, "Sewaktu Raja makan nanti, tanyakan padanya apakah ia masih mau menambah nasinya atau tidak? Kalau ia mengatakan tak usah ditambah lagi, maka tambahkan nasinya banyak-banyak, dan sebaliknya bila ia mengatakan tambah maka nasi yang dihadapannya itu langsung disimpan."

Dalam hidangan makan itu pelayan menanya pada Raja. Raja mengatakan ia sudah kenyang, tak usah ditambah lagi. Pelayan tadi ingat akan keterangan dari Gulap maka diisinya piring makan Raja itu sebanyaknya. Raja terpaksa menghabiskan nasi itu, kalau tidak dihabiskan ia merasa malu. Sangking kenyangnya, Raja tak tahan lagi, perutnya sakit. Ia bangun dari tempat itu lalu berlari-lari ke luar. Gulap berteriak-teriak minta tunggu, akan tetapi ia tak menghiraukan lagi.

beberapa hari kemudian Raja tadi mengakui akan kepintaran Gulap. Mulai saat itulah ia mengundang semua rakyat untuk menghadiri pengangkatan Gulap sebagai raja dan langsung meresmikan pernikahannya dengan Sang Putri.

Gulap sekarang telah jadi raja, ditebusnya semua kakak-kakaknya yang terjual dijadikan budak selama ini. Berkumpullah mereka bersama-sama keluarganya dalam keadaan bahagia.

Sumber:

Syahid, Abu, dkk. 1981. "Putri Anak Tujuh". Dalam *Cerita Rakyat Daerah Bengkulu.* Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 34--39.

2.1.6 Si Nam Berenam Bertujuh dengan Putri Bungsu (Jambi)

Pada zaman dahulu daun kelapa tidak seperti sekarang yang bercerai-cerai. Menurut kisahnya daun kelapa itu sama dengan daun pinang yang melebar saja tanpa terpisah-pisah. Namun oleh ulah seorang dewi kayangan yang berhiba hati karena berpisah dengan seorang temannya untuk selama-lamanya telah menghentakkan kakinya sekuat-kuatnya sehingga daun kelapa itu terpisah-pisah seperti sekarang. Suatu perlambang perpisahan yang takkan pernah bersua kembali.

Kisahnya bermula dari seorang yang bernama Putri Bungsu, isteri

seorang raja yang amat kaya. Pada saat itu Puteri Bungsu ini sedang hamil. Dalam keadaan hamil itu, Baginda Raja bermaksud hendak pergi berlayar. Tentu saja permaisurinya, Puteri Bungsu, harus tinggal.

Puteri Bungsu mempunyai enam orang saudara, semuanya perempuan. Panggilan untuk keenam kakaknya Si Nam. Oleh Baginda Raja, puteri yang berenam ini disuruh menjaga Puteri Bungsu selama beliau bepergian.

Raja telah pergi berlayar. Puteri Bungsu yang sedang hamil tadi dijaga oleh kakaknya yang berenam. Suatu hari kakak permaisuri yang berenam ini mengajak Puteri Bungsu pergi mencari rumbai. Sebenarnya, Si Nam yang berenam telah bermufakat untuk membunuh adiknya yang mereka benci semenjak lama. Semua niat jahat tersebut tentu dapat dilakukan di dalam hutan. Dengan demikian perbuatan mereka takkan diketahui oleh siapa pun. Untuk itu adik mereka itu harus dibujuk supaya bersedia turut serta bersama mereka.

"Dik!" kata kakaknya yang berenam kepada Puteri Bungsu, "Marilah bersama kami pergi mengambil rumbai. Engkau tentu tak lama lagi melahirkan. Orang yang melahirkan harus menggunakan tikar cukup banyak."

"Bagaimana hamba akan turut bersama kakak," jawab Puteri Bungsu memohon kepada kakaknya yang berenam, "Hamba tak kuat lagi berjalan jauh. Tengok dan rasakan sendirilah keadaan hamba ini."

"Itulah Engkau," seru kakaknya yang berenam serentak, "Ada-ada saja alasan yang engkau katakan."

Hari itu mereka tak jadi berangkat. Namun esok harinya Si Nam yang berenam ini mengulangi lagi bujukan mereka supaya permaisuri raja, adik mereka itu, dapat diajak serta mencari rumbai. Mereka sudah bertekat, kesempatan yang paling baik untuk membunuh adik mereka ialah ketika raja tak ada.

"Dik, ayolah kita pergi!" kata kakaknya yang berenam keesokan harinya, "Kami saja tak mampu mengambil rumbai ini di tengah-tengah rimba itu. Bukankah rumbai yang akan kita sambil nanti untuk keperluan engkau juga?" bujuk mereka.

Tapi nampaknya Puteri Bungsu masih juga tak hendak. Ia berusaha mencari-cari akal supaya kakaknya tak mengikutsertakan dirinya yang

sedang hamil itu, "Hamba tak mempunyai parang," kata Puteri Bungsu mencoba meyakinkan kakak-kakaknya.

"Kalau engkau tak mempunyai parang, parang kami kan ada," balas kakaknya pula, "Biarlah nanti kami yang akan mengambilkan. Engkau duduk sajalah nanti di sana. Yang penting engkau harus ikut. Di rumah siapa nanti yang akan menjagamu."

Puteri Bungsu terdesak, tak dapat berkelahi lagi. Maka dipaksakannya jugalah mengikuti kehendak kakak-kakaknya walaupun keadaan dirinya tak memungkinkan untuk berjalan jauh.

Sampai di tempat orang biasa mengambil rumbia di tengah hutan, kakak-kakaknya telah sibuk dengan pekerjaan mereka. Sementara itu Puteri Bungsu duduk sambil menahan rasa sakit yang mulai mengentak-ngentak di sekitar pinggangnya. Ia mencoba duduk agak ke pinggir sungai. Timbul rasa penyesalan dalam dirinya, kenapa ia hendak memperturutkan ajakan kakak-kakaknya itu.

Sementara itu kakak puteri yang berenam siap melaksanakan rencana mereka. Mereka mulai mendekati Puteri Bungsu, "Engkau sedang mengapa gerangan?" tanya Si Nam yang berenam kepada adiknya Puteri Bungsu yang nyata benar sedang bergulat menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya, "Bukankah tujuanmu datang ke mari untuk mengambil rumbai? Kalau hanya untuk duduk, lebih baik di rumah saja," kata mereka antara terdengar dengan tiada.

"Ai, kok itu benar yang engkau perkatakan," seru kakaknya pula, "Nah, ambilah parang ini! Agak ke sana banyak rumbai yang baik-baik."

Dengan susah payah pergilah puteri tadi ke tempat yang ditunjukkan kakaknya. Si Nam berenam makin dekat juga ke tempat Puteri Bungsu yang sedang mengambil rumbai. Ia bertatih-tatih di sela-sela rumpun rumbai. Tak berapa lama kemudian serempak Si Nam berenam tadi mendorong puteri masuk sungai. Dan bersamaan dengan itu ia pun melahirkan. Si Nam cepat-cepat mengambil bayi Puteri Bungsu kemudian bergegas meninggalkan tempat itu kembali ke rumah.

Puteri Bungsu terbenam masuk sungai. Selang beberapa hari kemudian mayatnya nampak muncul ke permukaan sungai dalam keadaan sudah gembung.

Di kayangan para dewa amat gusar akan ulah manusia di atas dunia.

Permusuhan yang tak mengenal batas berkecamuk di antara mereka. Yang paling keji ialah pembunuhan. Para dewa yang semula mengikuti gerak-gerik Si Nam yang membunuh adik sendiri, mereka tak tega membiarkan Puteri Bungsu dalam kesengsaraan yang luar biasa. Mayatnya tak terurus sedikit pun jua. Terdengarlah dewa tertua di antara para dewa itu berkata kepada anaknya seorang dewi, "Coba engkau tengok!" kata dewa tersebut kepada anaknya yang sedang asyik melihat kejadian yang menimpa Puteri Bungsu, Puteri Bungsu nampak olehmu dalam keadan yang sedang sengsara. Tidakkah engkau merasa kasihan? Turunlah engkau segera ke bumi dan bawalah puteri yang sengsara itu ke kayangan!" kata dewa itu.

Mendengar titah ayahnya dewi yang cantik lagi bijaksana itu langsung menyembah kemudian terbanglah secepatnya ke bumi. Sesampainya di tempat Puteri Bungsu, ia pun mengambil mayat Puteri yang malam itu diobatinya dan dapat hidup kembali. Tanpa membuang waktu, dewi kayangan tersebut segera membawa Puteri ke kayangan.

Akan halnya bayi perempuan Puteri Bungsu yang telah diambil Si Nam yang berenam, sesampainya di rumah diletakkan di atas abu diantara tungku yang tak berapi. Sebentar saja tubuhnya yang masih merah penuh disaputi debu. Tetapi, untunglah ia tak mendapat cedera sedikit pun. Memang sangat keterlaluan perbuatan Si Nam yang berenam. Anak kecil yang tak tahu menahu diperlakukannya dengan tak semena-mena.

Lama-kelamaan anak Puteri Bungsu pun besarlah. Kendati pun hidupnya amat tersiksa, namun pertumbuhannya tak terhalang sedikit pun. Ia dapat melewati masa-masa gawat sebagaimana biasanya anak kecil hingga ia pandai berjalan. Setelah ia besar pekerjaan yang diberikan kepadanya oleh Si Nam yang berenam ialah menembuk padi di bawah rumah. Pekerjaan itu dilakukannya tanpa membantah. Badannya tumbuh terus diiringi kelentang-kelentung bunyi alu yang beradu dengan lesung.

"Nak!" sapa Puteri Bungsu kepada anaknya, "Berat benar pekerjaan yang engkau lakukan. Siapa yang menyuruhmu melakukan pekerjaan ini?"

"Hamba menumbuk bila persediaan beras sudah habis!" jawab anak perempuan itu seadanya, "Bila hamba tak mengerjakan pekerjaan ini,

hamba akan dibunuh oleh Si Nam yang berenam. Hamba takut."

"Engkau jangan takut, Nak!" kata Puteri Bungsu kepada anaknya, "Ketahuilah olehmu, yang berdiri dihadapanmu ini ialah ibu kandungmu."

Sebentar kemudian ibu dan anak itu tenggelam dalam penglepasan kungkungan kasih sayang. Mereka berpeluk berciuman sepuas-puasnya. Ketika waktu untuk berangkat sudah pula tiba, Puteri Bungsu menyerahkan beras kepada anaknya sehingga anaknya tak perlu lagi menumbuk, yang berarti pula terbebas dari pekerjaan berat. Demikianlah dilakukannya berkali-kali, bila suara kelentang-kelentung menyerunya supaya turun ke bumi. Terbebas pulalah anaknya dari pekerjaan berat.

Akhirnya Raja pulang dari berlayar sesudah sekian lama tak balik-balik. Karena Raja sudah balik Si Nam berenam cepat-cepat menyiapkan anak tikus sebanyak sembilan ekor. Kesembilan anak tikus yang menjijikan itu ditaruh mereka di dalam sebuah kotak. Mereka akan mengatakan kepada Raja bahwa kesembilan anak tikus itu adalah anak yang dilahirkan Puteri Bungsu.

"Nam!" kata Raja kepada Si Nam yang berenam, "Aku tak melihat Puteri Bungsu di antara kalian. Di mana gerangan permaisuri berada?"

"Ampun kami, Tuanku!" jawab Si Nam berenam, "Permaisuri Bungsu bernasib malang. Beliau meninggal dunia saat melahirkan. Dan lebih daripada itu yang dilahirkan Puteri ialah sembilan anak tikus yang tak hendak pula bertumbuh besar. Lihatlah oleh Tuanku di dalam kotak kayu."

Raja sangat marah dan hatinya masygul. Dalam pikiran Baginda mana mungkin permaisuri melahirkan tikus. Permaisuri yang pernah bergaul dengannya yang terbaik yang pernah ditemui baginda. Kesembilan anak tikus itu tak dipercayainya sebagai anaknya. Sampai akhirnya anak tikus itu mati semuanya karena kelaparan tak diberi makan. Oleh Si Nam dibuatkan kuburan untuk anak-anak tikus itu sembilan buah berdekatan dengan kuburan Puteri Bungsu di halaman.

Suatu hari Raja bertanya kepada Si Nam, "Anak perempuan yang ada di belakang itu, siapa dia gerangan?"

"Anak perempuan itu," jawab mereka serentak, "Dia adalah anak yang kami pungut. Anak seorang wanita yang amat melarat hidupnya."

Baginda Raja makin terbenam dalam kesusahan yang amat sangat. Dalam pada itu tumbuh pikirannya untuk menguji kebenaran ucapan Si Nam beradik kakak. Maka dipanggilnya keenam wanita bersaudara itu dan diperintahkannya mencari induk besi.

"Kalau induk besi itu belum bertemu, kalian belum bleh kembali!" kata Raja kepada mereka.

Siapakah yang dapat menemukan induk besi? Biasanya yang ada induk sapi, kerbau, atau sejenis binatang lainnya. Bagi manusia biasanya disebut seorang ibu. Induk besi terang tidak ada. Tentu saja Si Nam bersaudara kembali dalam keadaan yang tidak berhasil, Raja menyuruhnya pula kembali mencari induk besi.

Dalam pada itu, Raja, sepeninggal Si Nam bersaudara, mulai menyelidik anak perempuan yatim yang tinggal di istananya.

Rupanya bunyi kelentang-kelentung itu sampai ke kayangan terdengar oleh Puteri Bungsu. Mendengar bunyi alu yang bagaikan nyanyian, tak tertahan hati sang ibu untuk turun ke bumi. Maka berangkatlah ia segera. Tak begitu susah baginya untuk menemukan siapa gerangan yang menumbuk itu. Seorang anak perempuan cantik yang amat sengsara dan tersiksa. Tanpa ragu-ragu Puteri Bungsu mendekati anak perempuan itu, dan langsung menegurnya.

"O, Nak!" sapanya kepada anak yang sedang menumbuk seorang diri di bawah rumah, "Siapa sebenarnya engkau, Nak?"

"Hamba seorang anak yatim piatu!" jawabnya berterus terang tanpa takut-takut, "Khabarnya ibu hamba telah lama meninggal ketika kelahiran hamba. Sedangkan ayah hamba tak tentu pula ke mana perginya."

Puteri Bungsu mendengar ucapan anak itu merasa dirinya hendak rebah. Hatinya merasa diiris-iris. Tapi untunglah ia masih dapat menguasai diri. Ingin pada saat itu juga ia hendak mengambil anak itu. Namun keinginannya diurungkannya. Dari jauh terdengar suara Si Nam yang berenam menuju ke tempat mereka.

"Ambillah beras ini cepat!" kata Puteri Bungsu kepada anak perempuan tersebut. Kemudian ia pun membubung naik lagi ke kayangan.

Sesampai di kayangan diceritakan oleh Puteri Bungsu apa yang telah dialaminya di bumi. Dan diceritakan pula bahwa anak itu adalah

anaknya.

Tak berapa hari kemudian bunyi kelentang-kelentung telah terdengar pula. Ini menandakan anaknya telah pula menumbuk padi di bawah rumah gedang. Mendengar itu segeralah Puteri Bungsu bersigegas turun ke bumi. Didapatinya anak perempuan tersebut sedang melakukan pekerjaannya, yang seharusnya belum kewajibannya memikul tugas yang seberat itu.

Makin diperhatikannya makin jelas bahwa roman muka anak perempuan itu mirip benar dengan Puteri Bungsu. Pada saat itu anak sedang menumbuk, Raja mengintainya dari atas dengan hati-hati. Saat itu dilihatnya seorang wanita datang ke tempat anak tersebut dan menyerahkan beras. Rupa wanita yang datang itu tak ubahnya seperti Puteri Bungsu, permaisuri Raja yang dikatakan oleh Si Nam berenam telah meninggal. Mulai saat itu Raja bertekat untuk menanyai anak perempuan itu.

Esok harinya dipanggilnya anak perempuan tersebut menghadapnya. Setelah anak itu berada di hadapannya, ditanyailah, "Engkau ini siapa sebenarnya, Nak?"

"Entahlah, Tuanku," jawab anak itu, "Tak mungkin hamba bertutur bercerita kepada Tuanku. Nanti kalau Si Nam tahu hamba tentu dimarahinya."

Namun Raja tetap mendesak agar anak perempuan itu bersedia mengatakan rahasia yang sebenarnya tentang dirinya. Karena sudah tak ada jalan lain untuk mengelak, dengan takut-takut memulailah diceritakannya siapa dirinya yang sebenarnya.

"Hamba," katanya kepada Raja, "Adalah seorang anak dari seorang ibu yang bernama Puteri Bungsu. Tapi sayang ibunda hamba itu sudah meninggal dunia dibunuh oleh Si Nam yang berenam. Kala itu hamba sudah hampir lahir, ketika ibunda ditolakkan oleh Si Nam yang berenam masuk sungai. Ibu berguling-guling di lereng tebing sungai dan hamba pun lahir."

"Sungguh keterlaluan," desis Raja diiringi suara gemeretak gigi yang dipergeserkan, "Jadi engkau adalah anak Raja kalau demikian. Maka ketahuilah olehmu bahwa Raja tersebut ialah aku," sabda Raja serentak dengan berakhirnya ucapan Raja itu kedua orang itu berdekapan

melepaskan rasa rindu masing-masing.

"Kalau demikian hamba masih mempunyai ayah seorang Raja dan ibu seorang puteri kayangan," kata anak perempuan itu di antara dekapan ayahnya.

Tak berapa lama kemudian Si Nam yang berenam balik dari perjalanan mencari induk besi. Melihat mereka sudah kembali dan tak membawa apa-apa, Raja menyuruh mereka kembali mencari yang lain. Tapi sekarang yang harus mereka cari ialah permaisuri Puteri Bungsu.

"Bagaimana mungkin kami dapat menemukan Puteri Bungsu yang telah meninggal, Tuanku?" jawab enam wanita beradik kakak tersebut ketakutan.

"Aku tak tahu," jawab Raja berang, "Yang harus kalian ingat, apabila Puteri tak kalian temui, kalian akan kupancung."

Maka bergegas pulalah keenam wanita itu pergi mencari yang diperintahkan Raja. Pergi asal pergi, maklumlah mereka sudah tahu bahwa puteri sudah mereka bunuh. Dan waktu mereka kembali, Raja menyongsong dengan kata-kata yang dapat mereka bantah sama sekali, "Kalian rupanya telah membunuh Puteri Bungsu," hardik Raja yang serentak dengan mata pedang Baginda melayang-layang memancungi leher keenam wanita tersebut. Matilah Si Nam yang berenam karena kejahatannya sendiri. Dan semenjak itu tinggallah anak perempuan tersebut berdua dengan Raja, ayahnya.

Raja menyuruh pula anaknya menumbuk, dan saat itu Puteri Bungsu telah turun dari kayangan mengantarkan beras. Setelah beras diberikannya, ia pun terbang kembali ke kayangan. Raja terpaku memandang peristiwa yang terjadi. Hasratnya untuk mencegah Puteri Bungsu supaya jangan lagi kembali ke langit amat besar. Tapi sungguh sayang, Baginda belum menampak sesuatu jalan bagaimana caranya untuk menahan sang puteri agar tak pergi lagi. Seketika, timbul dalam pikirannya untuk bermusyawarah dengan anaknya.

"Anakku," katanya kepada anaknya, "Engkau tentu sama dengan ayah, bukan? ingin supaya ibumu dapat lagi kembali bersama kita di bumi?"

"Ya, Ananda ingin agar ibu dapat tinggal bersama kita," jawab anaknya.

"Nah, bagaimana menurutmu agar ibumu tak kembali lagi ke kayangan? tanyanya.

"Kita cari sebuah kacip pembelah pinang. Ayah tentu dapat mengasahnya tajam-tajam. Dan pinang yang akan dibelah itu nanti ayah licini pula selicin-licinnya. Nanti apabila ibu turun lagi ke bumi, akan kusuguhkan pinang tersebut. Dan saat demikian kita harapkan tangan ibu akan luka. Bila darahnya telah menetes ke bumi, ibu takkan dapat lagi kembali ke kayangan," kata anak itu.

"Sungguh engkau anak pintar," seru Raja lalu mendekapnya penuh kasih sayang.

Kacip pembelah pinang telah diasah setajam-tajamnya. Buah pinang telah pula dilicini selicin-licinnya. Esoknya anak Raja itu mulai menumbuk. Ketika suaranya terdengar sampai ke kayangan, Puteri bergegas pula turun ke bumi. Sebentar saja anak dan ibu telah bersua. Sedangkan Baginda Raja memperhatikan dengan harap-harap cemas.

"Nak," kata Puteri Bungsu kepada anaknya yang sedang menumbuk, "Kapankah engkau dapat terbebas dari tugasmu yang maha berat ini?"

"Telah selama ini bunda turun naik, tapi belum pernah ananda perbasakan pinang agak sebuah. Sekali ini ananda mengharapkan dengan sangat bunda suka mencicipi pinang agak sebuah," lalu anak perempuan itu memberikan pinang beserta kacip pembelahnya. Tapi pinang serta kacip itu tak segera diambil oleh Puteri Bungsu.

"Bunda takut, Nak! Nanti tangan bunda terluka," katanya.

"Takkan terjadi sesuatu seperti yang bunda duga! Ambillah pemberian ananda yang sekali ini. Sudah itu bunda takkan kembali lagi ke bumi tak menjadi soal amat bagi ananda," mohon anaknya.

"Amboi, anakku," jawab Puteri Bungsu pula dengan perasaan sedih, "Janganlah engkau berkata sedemikian benar. Sorongkanlah tanganmu boleh kuambil pinangmu."

Maka anak perempuan itu pun menyorongkan tangannya dan Puteri Bungsu mengambil pinang beserta kacip pemberian anaknya. Setelah pinang diterimanya segeralah dibelahnya. Tapi baru saja mulai, mata kacip yang tajam menggelincir mengenai jarinya. Darah menetes membasahi bumi. Saat itu sadarlah Puteri Bungsu, ia mengembangkan kedua tangannya. Badannya terasa berat. Dicobanya juga terbang, tetapi

jatuh kembali. Dicobanya sekali lagi, ia hanya sampai di daun kelapa. Tiba-tiba serombongan Puteri dari kayangan nampak mengelilingi Puteri Bungsu yang sudah tak berdaya itu.

"Sudah berulang-ulang kami katakan bahwa apabila engkau turun ke dunia harus berhati-hati. Darahmu telah tetes ke bumi, engkau takkan dapat lagi kembali ke kayangan. Tinggallah engkau sahabat! Suamimu dana anak perempuanmu telah menanti," setelah selesai salah seorang puteri kayangan itu berbicara, semua mereka bertangis-tangisan. Namun kemudian rombongan puteri kayang itu terbang meninggalkan Puteri Bungsu. Puteri kayangan yang bicara tadi menghentakkan kakinya kuat-kuat maka daun kelapa yang lebar bercerai-cerai. Hingga kini lihat daun kelapa terpisah-pisah.

Sumber:

Khahar, Thabran, dkk. 1979. "Si Nam Berenam Bertujuh dengan Putri Bungsu". Dalam *Cerita Rakyat Daerah Jambi.* Jakarta: Proyek Penelitian Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 157--164.

2.1.7 Putri Bungsu Bersuamikan Kambing (Jambi)

Tersebutlah seorang Raja yang senang memelihara kambing. Hewan peliharaan Baginda itu cukup banyak. Di antara kambing peliharaan Baginda ada seekor yang sudah tiga hari tak hendak makan dan tak hendak minum. Melihat ada di antara kambingnya yang berhal demikian pergilah Baginda Raja mendatanginya. Setelah sampai di sana berkatalah Baginda, "Engkau inginkan apa gerangan, kambingku. Apakah engkau hendak berniaga, atau hendak berjalan bertamasya. Atau sebenarnya engkau hendak berumah tangga?"

Titah Raja itu memang sangat lucu. Ini sudah biasa dilakukannnya terhadap kambing-kambingnya. Kambing itu semuanya sangat manja

kepada Rajanya yang baik budi itu.

"Hamba ingin mencoba berjalan, Tuanku," terdengar jawaban kambing yang diajak bicara tadi.

"Kalau engkau mencoba-coba pergi berjalan," titah Raja pula, "Berapa banyak berapa banyak uang yang engkau kehendaki, boleh aku sediakan."

"Hamba tidak minta uang, Tuanku!" jawab kambing penuh hormat, "Beri saja hamba ambancang agak sebuah dan pisau satu. Keduanya ikatkan di pinggang hamba!"

"Kalau demikian, baiklah," jawab Raja sambil tersenyum.

Maka dibekalkan Bagindalah kedua macam permintaan kambingnya itu. Setelah kedua barang tersebut diikatkan di pinggangnya, kambing tersebut pun berangkatlah.

Arah perjalanan kambing ialah ke rumah puteri enam bersaudara, bertujuh dengan adik mereka Puteri Bungsu. Di dapatnya si enam bersaudara sedang menumbuk. Tanpa takut-takut sang kambing melenggang-lenggok di dekat si Enam bersaudara sedang menumbuk padi. Ketika melihat kambing menghampiri mereka salah seorang yang berenam, yang tertua memanggilnya, "Harum benar bau abancangmu, Kambing!" kata si enam yang tertua, "Masakkah gerangan?"

"Tentu!" jawab kambing yang bersemangat.

"Bawa kemari! Boleh kita kupas!" kata puteri itu.

Maka diberikanlah oleh kambing kepada puteri yang meminta ambancangnya itu. Tapi baru saja dipegang oleh puteri, kambing segera berkata dengan jenakanya, "Barang siapa yang mengupas dan memakan ambancang hamba, maka dialah bakal menjadi tunangan hamba."

Alangkah terkejut puteri itu mendengar kata sang kambing. Lalu ambancangan itu diberikannya kepada adiknya yang nomor dua. Puteri itu nampak sangat marah dan segera melontarkan kata-kata yang tak enak didengar.

"Aduh, Mak!" katanya, "Aku sungguh tak birahi bersuamikan kambing. Sedangkan bersuami manusia belum tentu dapat ditompangi, konon pula kambing."

Maka disuruhnya pergi menghadap adiknya yang nomor dua. Ternyata puteri yang kedua ini begitu juga, tak sudi dijadikan tunangan

kambing. Begitulah seterusnya puteri ketiga, keempat, kelimat, dan keenam semuanya mengejek dan menyumpah-nyumpahinya.

Dengan perasaan sedih pergilah kambing tadi ke tempat adik puteri yang keenam, yakni Puteri Bungsu. Sesampainya di sana dilihatnya Puteri Bungsu yang cantik itu sedang asyik menumbuk padi. Mukanya basah oleh keringat. Tapi bila saja ia melihat seekor kambing dan dipunggung binatang itu terikat pula sebilah pisau dan sebuah ambancang segeralah ditegurnya, "Harum benar bau ambancangmu, Kambing!" tegurnya amat merdu, "Tentu sangat masaknya."

"Benar dugaanmu," jawab kambing seadanya, "Hamba memang membawa ambancang masak."

"Kalau saja aku dapat mencicipi ambancangmu yang masak itu tentu akan hilang hausku!" kata Sang Putri bernada permohonan, "Hamba mahir mengupas ambancang," katanya lagi.

"Kalau memang Tuan menginginkan ambancang hamba ini, silahkan! Kupaslah sendiri!"

Maka sebentar kemudian ambancang itu berpindah ke tangan Puteri Bungsu.

"Bungsu," berkatalah kambing tadi memeringatkan, "Barang siapa yang mengupas dan memakan ambancang hamba berarti dialah bakal menjadi tunangan hamba," kata kambing itu menjebak Sang Puteri.

"Tak ada salahnya," jawab Puteri Bungsu meyakinkan, "Aku bersedia menjadi tunanganmu."

Mendengar ucapan Sang Puteri yang cantik dan anggun tadi, sang kambing bersorak kegembiraan. Sebaliknya kakak puteri yang berenam sangat marah mendengar kesediaan adik mereka yang mereka anggap tanpa berpikir lagi telah begitu saja menyatakan kesediaan untuk menjadi tunangan kambing tak tahu malu itu. Lalu dengan kemarahan yang amat sangat mereka memukuli adik mereka sejadi-jadinya. Terlihatlah betapa menderita Puteri Bungsu dihajari Si Enam beradik kakak itu. Sedang ia dipukuli oleh kakak-kakaknya padi pun habis dimakan ayam.

Sang kambing dengan riang bergegaslah balik mendapatkan Raja. Apa yang sedang dialami Puteri Bungsu tak sempat dilihatnya lagi. Setiba di dekat Raja diberitahukannyalah niatnya hendak kawin dengan Puteri Bungsu. Dalam hal ini Raja tak dapat berbuat banyak. Baginda mengang-

gap hal itu hak setiap warga negeri yang diperintahinya.

Esok paginya sang kambing pergi pulalah ke rumah Puteri Bungsu. Sampai di sana ia langsung menuju ke bawah rumah Sang Puteri, "Benarkah engkau suka menerima hamba yang hina dina ini, Dik?" katanya mengajuk Puteri Bungsu.

Sang kambing mendengarkan kepalanya memandang kepada Puteri Bungsu. Pandangan mereka beradu. Nyata benar pandangan Sang Puteri basah oleh air mata. Ia bukannya menyesal, tapi ia sangat kasihan kepada kambing. Sebaliknya kambing tertunduk merasakan betapa besarnya pengorbanan Puteri Bungsu. Pada saat itu ingin rasanya ia segera membuka kerusung kulit kambingnya. Tapi ketika disadarinya saatnya belum tiba maka ia pun pasrah menyerahkan diri akan takdir Sang Mahadewa penguasa jagat raya.

"Tapi apakah kakak-kakakmu tidak marah nanti?" kata sang kambing kepada Puteri Bungsu, "Aku takut kalau-kalau engkau mereka pukuli."

"Biarlah!" jawab Puteri Bungsu, "Hamba adik mereka."

Sekali lagi hati sang kambing terhenyak mengingat keagungan wanita itu, "Kalau demikian kita besok menikah, kita memotong kerbau secukupnya," kata kambing.

"Kalau demikian katamu, baiklah!" jawab Puteri Bungsu.

Esok harinya, tanpa diketahui oleh Puteri Bungsu, kambing tadi membakar kemenyan menyeru Datuk Syah Panjang Janggut Raja penguasa Negeri Ambang Pintu Langit, Raja penguasa para dewa di kayangan.

"Kalau aku benar keturunan Datuk Syeh Panjang Janggut, yang berdiam di Ambang Pintu Langit. Dan aku yang diturunkan ke atas dunia berkat semua itu maka aku minta turunkan para dewa lengkap sebagai hakim, dan pegawai serta lengkap dengan alat makan minum. Aku minta nikahkan dengan Puteri Bungsu," demikian doanya.

Maka turunlah para dewa yang menyerupai manusia biasa seperti orang negeri tersebut.

Mulai pagi orang banyak telah sibuk melakukan tugas mereka masing-masing dalam urusan perkawinan Puteri Bungsu dengan sang kambing. Sore harinya orang banyak pun kembalilah ke tempat mereka

di kayangan. Sedangkan yang di bumi telah pula kembali ke tempat masing-masing. Kambing tadi tinggal sendirian di bawah rumah. Makan minum diantar oleh istrinya Puteri Bungsu. Akan halnya Si Enam yang berenam makin bertambah rasa benci dan marah mereka kepada adik mereka yang sudah resmi menjadi isteri kambing. Mereka tak segan-segan memukuli Puteri Bungsu. Puteri yang malang itu, walau diperlakukan demikian, tetap pendiriannya tak goyah sedikit pun. Cintanya kepada suaminya tak terungkaikan oleh siapa pun.

Tak terasa Puteri Bungsu telah pula setahun lamanya bersuami, hidup bersama dengan kambing, yang dipanggil sehari-hari dengan sebutan Tuan Bujang. Suatu hari kambing tadi, Tuan Bujang, mendatangi istrinya, "O, Dik!" katanya, kepada istrinya Puteri Bungsu, "Esok siapkan aku bekal nasi. Tolong pula engkau ikatkan di punggungku."

"Baiklah!" jawab isterinya, "Tuan Bujang hendak ke mana?"

"Belum dapat kukatakan," jawab Tuan Bujang, "Aku hendak berjalan-jalan."

Esok harinya, pergilah kambing itu meninggalkan istrinya. Ia berjalan masuk hutan ke luar hutan, yang akhirnya sampai ke suatu rimba yang besar. Di sana ia mengeluarkan kemenyan dan membakarnya, "Berkat aku ini anak Datuk Syah Panjang Janggut, Raja Negeri Ambang Pintu Langit, penguasa sekalian dewa - aku yang diturunkan ke atas dunia - maka aku minta turunkan para dewa lengkap dengan peralatannya. Aku minta mereka membuatkan tanah pertanian. Aku inginkan huma yang seluas-luasnya," pinta Tuan Bujang itu.

Maka sebentar kemudian rimba itu telah penuh oleh para dewa yang menyerupai manusia biasa. Mereka serentak bekerja. Ada yang menebang, ada pula yang menebas. Suara mereka terdengar hiruk pikuk bercampur deru bunyi kayu tumbang. Sementara itu Tuan Bujang telah menanggalkan kerusung kulit kambingnya, dan menyembunyikannya. Setelah itu ia pun bergabung dengan orang banyak yang sedang bekerja.

Hari itu pekerjaan membuka rimba untuk dijadikan huma telah selesai. Huma itu hanya sedikit, tujuh lurah tujuh pemantang, tujuh muara sungai. Sementara itu rupanya di rumah, Puteri Bungsu sejadi-jadinya dipukuli oleh kakak-kakaknya Si Enam yang berenam, "Sedangkan bersuamikan manusia, sukar menggantungkan hidup kita," kata

mereka menyerang Puteri Bungsu, "Apalagi engkau bersuamikan seekor kambing, apa yang engkau harapkan dari binatang tersebut? Orang sibuk berhuma bertanam padi, kalian sehari-harian hanya berdiam diri saja. Sedangkan bekerja membanting tulang kita belum tentu dapat, apalagi hanya bermenung di rumah berkepanjangan."

Mendengar kata-kata kakaknya, Puteri Bungsu hanya berdiam diri. Tak berani menyelang sedikit juga pun.

Ada Tuan Bujang karena menebas menebang tadi sudah selesai, kembalilah ke rumah. Didapatinya isterinya sedang menunggu di atas rumah. Ia sendiri hanya dapat memandang dari bawah. Makanan dan minuman diantarkan isterinya. Beberapa lama sang kambing itu tak pergi-pergi lagi. Si Enam berenam makin menjadi-jadi marahnya.

Bila diperkirakan kayu-kayu yang ditebangnya beserta para dewa dahulu sudah kering, sang kambing berencana akan pergi pula ke sana. Esok harinya ia telah memberitahukan hal itu kepada isterinya, "Aku akan pergi berjalan-jalan ke rimba," katanya kepada Puteri Bungsu, "Bekali nasi, kalau ada."

"Nasi tentu ada," jawab isterinya penuh hormat, "Tuan Bujang hendak ke mana pula gerangan?"

"Hai, entahlah," jawab singkat.

Setelah bekal itu disediakan isterinya, dan telah diikatkan pula di punggungnya maka berangkatlah ia dengan segera. Setiba di humanya, kambing telah pula membakar kemenyan, dan langsung menyeru Datuk Syeh Panjang Janggut, ayahnya raja penguasa para dewa di Ambang Pintu Langit. Sebentar kemudian beratus, bahkan beribu dewa dalam ujud manusia biasa telah berkumpul di sana lengkap dengan alat pembakar dan alat-alat pertanian lainnya. Sangat ramai bunyi mereka bekerja. Kayu-kayu yang telah kering mulai mereka bakar. Marak api nampak melampaui negeri. Raja melihat api disertai asap yang berkepanjangan sehari suntuk, terheran-heran tak mengerti. Siapa gerangan yang empunya huma selebar itu. Sehari suntuk api marak. Sungguh hebat orang yang empunya. Alangkah kaya orang tersebut, sanggup membuka hutan lebar menjadikannya huma seluas itu.

Dalam pada itu Si Enam yang berenam sedang sibuk pula dengan huma mereka. Kalau ini siap mereka akan memperlihatkan kepada Puteri

Bungsu, betapa orang yang telah berusaha akan mendapat hasil yang banyak. Sudah terbayang di ruang mata mereka kelak adiknya yang bersuamikan kambing itu, datang meminta-minta kepada mereka.

Tuan Bujang selesai membakar kembalilah ke rumah. Dan esoknya pula ditanyainya pula isterinya yang ada di atas rumah, "O, Dik," serunya dari bawah rumah, "Adakah engkau *nebarih* benih?"

"Kalau sedikit, adalah," jawab Puteri Bungsu.

"Kita sudah boleh menugal, menanam benih. Huma kita sudah selesai dibakar," kata Tuan Bujang.

"Wahai, Tuan Bujang! Mana pula Tuan Bujang akan mampu berhuma. Bagaimana pula Tuan Bujang akan dapat bekerja," keluh si isteri.

Air mata Puteri Bungsu titik bermanik-manik. Amat hiba hatinya mengenangkan nasib yang menimpa dirinya. Apa daya kalau suami hanya seekor kambing.

"Tak elok engkau berlaku demikian, isteriku," jawab sang kambing dari bawah rumah, "Tak apalah, kecil kan huma untuk kita."

Jadi, berangkatlah sang kambing ke humanya akan menanam benih. Benih yang diberikan isterinya dibawanya juga. Tanah perhumaannya telah terbakar hangus. Nampaknya panas matahari amat sempurna mengeringkan kayu serta daun-daunnya. Sesayup-sayup mata memandang hanya tanah menghitam bekas terbakar terhampar luas, tujuh lurah tujuh pematang tujuh muara sungai. Ia pun lalu mengambil kemenyan dan langsung membakarnya, kemudian menyeru ayahnya Datuk Syah Panjang Janggut yang berdiam di Ambang Pintu Langit, raja para dewa di kayangan. Ia meminta agar dikirim ke atas dunia semua dewa untuk menugal humanya serta menanam benih. Ia juga minta dikirimkan sekalian macam tanaman. Maka mendengar seruannya turunlah dewa-dewa dari kayangan berwujud manusia biasa. Humanya sehari itu juga selesai ditugal dan ditanami benih padi serta berbagai jenis tanaman lain, seperti tebu, ubi, nenas, dan banyak lagi yang lain. Bila pekerjaan sehari itu telah selesai berbaliklah ia ke rumahnya. Menjelang padi masak dan tumbuh-tumbuhan lain dapat diambil sang kambing tak meninggalkan rumahnya.

Ketika jangkanya sudah tiba, padi sudah masak, serta tanaman lain

sudah dapat diambil hasilnya, berkata pula kambing tadi kepada isterinya Puteri Bungsu untuk melihat humanya, "Aku hendak pergi pula melihat huma kita," kata kambing dari bawah rumah kepada isterinya di atas rumah.

"Kalau demikian, pergilah!" jawab isterinya.

Dilihatnya, benar saja padi sudah masak, menghampar luas merunduk tandanya berisi. Ia pun lalu membakar kemenyan mohon minta bantuan para dewa di kayangan. Tak berapa lama kemudian yang diserunya pun turunlah ke atas dunia. Hari yang sehari itu dapat ditunai empat bidang di empat pematang, empat muara sungai. Empah buah lumbung padinya penuh semuanya. Sesudah itu ia pun berbaliklah.

Esoknya, berkatalah ia kepada isterinya, "Dik, kalau engkau hendak melihat huma kita, ayolah kita pergi. Padi kita sudah masak. Separohnya sudah ditunai. Ajak pulalah Kak Enam. Aku dengar padi mereka hampa semuanya."

Mendengar itu pergilah Puteri Bungsu ke rumah kakak-kakaknya mengajaknya menuai di humanya.

"O, Kaka Enam!" katanya kepada kakaknya, "Apakah Kakak tak ada kesibukan hari ini? Kalau tak ada, ayolah kita ke talang pergi menuai ke huma kami!"

"Ai, Mak" jawab kakaknya yang tertua, "Aku tak ingin sedikit jua pun. Berapa benarlah gerangan luas huma seekor kambing. Orang bersuami manusia tak jua dapat ditompangi, apalagi sepertimu ini bersuami Kambing."

"Tak apalah, Kak Enam?" sela Puteri Bungsu pula, "Marilah kita tengok dahulu. Bawalah sekalian alat-peraga Kakak."

Akhirnya bersedia jugalah keenam kakaknya untuk melihat huma adiknya. Di tengah perjalanan tak henti-hetinya keenam wanita itu mengomeli adik mereka. Namun setelah sampai alangkah tercengang mereka menyaksikan betapa luas huma Puteri Bungsu. Untuk mengimbangi keheranan, mereka mencoba bertanya itu ini kepada Puteri Bungsu.

"Itu, yang di sana huma siapa itu, Dik," kata yang tertua bertanya kepada Puteri Bungsu.

"Huma kami, Kak," jawab adiknya.

"Itu yang bertuai ...?" tanya dia lagi.

"Juga huma kami," jawab adiknya.

Sementara itu dari tengah huma sang kambing memperhatikan segala gelagat Si Enam yang berenam. Tiba-tiba ia berseru kepada mereka, "Ooo, kakak yang berenam, apa yang akan kakak inginkan lakukanlah. Kalau hendak makan tebu, tebanglah. Hendak ubi, ambillah," suara kambing makin dekat ke pondok tempat ketujuh wanita kakak itu berbincang, "Tetapi sebuah syarat yang harus kakak patuhi, kalau ditebang atau dicabut jangan dibunuh."

"Aneh benar," terdengar Si Enam yang berenam serempak, "Bagaimana mungkin, Kambing! Tebu ditebang tidak boleh dimatikan?" tanya mereka lagi.

"Ya, itulah syaratnya," jawab kambing jenaka.

"Kalau seharusnya!" Si Enam bersaudara terdengar marah-marah, "Tak masuk di akal kami," kata mereka pula, "Bagaimana mungkin tebu ditebang tak boleh dimatikan, ubi digali tak boleh dibunuh, atau nenas diambil tak juga boleh dibinasakan."

Namun akhirnya karena wanita itu merasa tersudut dan untuk menenangkan pikirannya bertanya jugalah mereka tentang hal lain. Yang bertindak sebagai juru bicara tentu wanita yang tertua itu juga.

"Ini, yang kami tempati sekarang, pondok siapa?" tanyanya.

"Pondok kami," jawab kambing pula.

"Huma yang di sana itu, huma siapa!" bertanya lagi Si Enam yang tertua.

"Huma kami," jawab kambing.

"Yang belum dituai di sana, yang jauh itu?" tanya mereka lagi.

"Ya, juga huma kami," jawab kambing selanjutnya.

"E, e, banyak benar huma dan pondokmu, Kambing?" balas Si Enam penuh rasa dongkol.

"Tak begitu banyak!" jawab kambing ingin lebih menyudutkan keenam wanita itu, "Hanya tujuh lurah tujuh pemantang, tujuh muara sungai."

Kini barulah keenam wanita itu tahu siapa sang kambing itu sebenarnya. Rupanya kambing itu bukan sembarang kambing, tapi seekor kambing keramat.

Sesudah lama berhal demikian, dan setelah derasnya keenam wanita

itu tunduk, kambing pergi menjauh dan diam-diam mengambil kemenyan dan terus membakarnya. Sebentar saja para dewa telah turun ke atas dunia memenuhi huma kambing tersebut. Mereka tak ubahnya seperti manusia biasa, yang dengan cekatan menunai padi di huma kambing. Si Enam merasa sangat takjub memperhatikan orang banyak yang sedang bekerja. Lain lagi Puteri Bungsu dengan cermat memperhatikan suaminya kambing tadi. Jelas dilihatnya, tadi kambing itu masih ada di antara orang banyak, tapi kini tak tampak lagi. Ke mana perginya? Tapi terlihat di tengah-tengah orang banyak ada seorang pemuda yang gagah perkasa bekerja dengan gesitnya bergerak dan berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain. Puteri Bungsu mulai berpikir, "Kemana perginya kambing tadi."

Dalam pada itu tun aian telah selesai dikerjakan oleh orang banyak, dan itu bertapatan pula ketika hari sudah petang, sebentar lagi tentu hari akan malam.

Semua pekerja di huma kambing telah kembali ke kayangan. Puteri Bungsu tinggal sendiri di tengah huma. Ia tenggelam dalam memikirkan rahasia suaminya. Ke mana gerangan. Tapi tiba-tiba ia mendengar ada kecipak orang sedang mandi di sungai. Hati-hati Puteri Bungsu mengintai orang yang sedang mandi itu. Ketika ia melihat orang sedang mandi, hatinya berdebar kencang sekali. Orang itu tak lain pemuda tampan yang tadi dilihatnya di tengah huma. Siapakah gerangan pemuda itu? Pengeran dari negeri mana yang tersesat ke talang humanya? Sedang dia asyik berpikir-pikir pandangannya tertumbuk ke seonggok benda, kulit kambing. Dengan mengendap-endap dipungutnya segera kulit kambing itu. Ditatapnya sebentar, kepalanya mengangguk-angguk. Tak salah lagi kulit kambing itu adalah seperti yang dikenalnya benar selama ini. Lambat-lambat Puteri Bungsu meninggalkan tempat tersebut. Dan kerusung tadi disembunyikannya. Setelah selesai mandi, ia pun terus kembali ke pondoknya. Orang asing tadi sejenak tercenung di atas tebing. Yang dicarinya tak bersua lagi. Dengan mengendap-endap pergilah ia ke pondok Puteri Bungsu bersembunyi di balik onggokan padi di dekat lumbung. Puteri Bungsu terdengar memanggil-manggil suaminya. Tapi tak ada sahutan. Ia mencari di sekitar pondoknya, juga yang dicari tak kunjung bersua. Sementara itu pemuda yang bersembunyi tadi segera

keluar dari tempat persembunyiannya, "Mana bajuku, Dik?" tanya orang itu, "Sudah saatnya kita kembali karena hari sudah senja."

"Siapa engkau?" jawab Puteri Bungsu, "Mana aku tahu bajumu."

"Kembalikanlah, lihatlah hari sudah senja!" ujar pemuda itu.

"Tahulah hamba sekarang, Tuan telah mencoba hamba yang hina-dina ini," kata Puteri Bungsu.

"Adinda," bisik pemuda itu, "Maafkan aku, suamimu ini. Bukannya aku sengaja berbuat yang demikian, tetapi menunggu ketentuan berlaku."

Puteri Bungsu menatap muka suaminya, sebaliknya suaminya menatapnya pula. Tak terkirakan bahagia kedua suami isteri itu.

Kerusung kulit kambing mereka bakar. Mana yang melanting ke atas pondok menjadi rumah besar, yang melanting ke tengah menjadi binatang ternak seperti kerbau, jawi, ituk, angsa, ayam, dan merpati. Mana yang melanting ke jalan menuju tepian mandi menjadi jamban berkorong. Semenjak itu mereka hidup berbahagia dan sejahtera sampai akhir hayat mereka.

Sumber:

Khahar, Thabran, dkk, 1979. "Putri Bungsu Bersuamikan Kambing". Dalam *Cerita Rakyat Daerah Jambi.* Jakarta: Proyek Penelitian Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 126--134.

2.1.8 Si Bungsu Tujuh Bersaudara (Lampung)

Di sebuah perkampungan yang jauh terpencil, hiduplah satu keluarga yang sangat miskin. Keluarga ini terdiri dari seorang ayah dan ibu, beserta tujuh orang putrinya. Tidak jarang ayah dan ibu ini menahan lapar karena nasi yang akan dimakan hanya cukup untuk ketujuh putrinya.

Makin hari, dirasakan oleh kedua orang tua ini kehidupannya makin

bertambah sulit. Hingga suatu malam, pada saat ketujuh putrinya sedang tidur dengan nyenyaknya, mereka berdua mengadakan perundingan. Dalam perundingan itu, mereka memutuskan akan membuang ketujuh putrinya ke hutan.

Hari masih sangat pagi, tetapi kedua suami istri ini telah bangun. Telah bulat hati mereka untuk membuang ketujuh anaknya.

"Bungsu!" Katakan kepada kakak-kakakmu, "Masak yang agak banyak! Kita akan membawa bekal ke hutan, mengambil bambu untuk dibuat nyiru," kata orang tua ini kepada si bungsu.

Pesan ayahnya disampaikan Bungsu kepada kakak-kakaknya. Sibuklah mereka bertujuh bekerja di dapur. Ada yang mencuci beras, ada yang menimba air, ada yang memarut kelapa, ada yang menggilas sambal, dan lain lagi. Setelah semuanya siap, dilaporkan mereka kepada ayahnya.

"Mari kita berangkat! Semampang hari masih pagi!" kata ayahnya kepada ketujuh orang putri itu.

Berangkatlah mereka ke hutan. Masing-masing menjinjing golok, kecuali si Bungsu, ia menyandang sebuah tas yang berisi bekal. Dalam perjalanan itu, tampak mereka bernyanyi-nyanyi kecil. Ibu mereka tidak turut karena menunggu rumah.

"Itu bambu, Yah!" kata si Bungsu sambil menunjuk bambu yang tegak di tengah hutan.

"Bambu itu tidak baik, Nak!" jawab ayahnya, "Nanti saja kita mencari yang lebih baik."

Mereka terus berjalan kembali. Setelah agak jauh, mereka menjumpai lagi serumpun bambu yang besar-besar.

"Nah! Bambu itu baik dibuat untuk nyiru, Yah!" kata si Bungsu.

"Bambu itu terlampau besar, Nak! Sulit kita menebangnya. Nanti saja, kita cari yang lebih baik," jawab ayahnya.

Begitulah, setiap menjumpai rumpun bambu, selalu anak-anaknya berkata. Tetapi satu pun tidak ada yang berkenan di hati orang tua ini. Dikatakannya terlalu besarlah, terlalu kecil, terlalu muda, dan alasan lainnya. Sementara itu, perjalanan mereka sudah cukup jauh berada di tengah hutan, matahari pun sudah mulai condong ke arah barat.

"Nah! itu rumpun bambu. Mungkin baik bambu itu dibuat nyiru,

Yah," kembali Bungsu berkata, ketika melihat serumpun bambu yang tegak di hadapannya.

"Baiklah, Nak! Kita mengambil bambu di sini saja," kata ayahnya, "Pergilah kalian menebang ke sana. Ayah menunggu bekal kita di sini."

Pergilah ketujuh anaknya itu menebang bambu. Setelah dirasakannya cukup banyak, mereka berhenti menebang. Bambu-bambu yang telah bergelimpangan itu dipotong-potong, diikat mereka dengan tali lalu dibawa ke tempat ayah mereka menunggu.

"Kita makan dulu," kata orang tua ini kepada anak-anaknya, "Ayah sudah lapar sekali."

Makanlah mereka dengan lahapnya. Sedang lahap-lahapnya ketujuh putri ini menyantap makanan yang dibawa itu, ayahnya berkata, "Kalian tunggu ayah di sini. Ayah akan mencari air minum. Jangan pergi-pergi sebelum ayah tiba!"

"Ya, Yah!" jawab ketujuh anaknya, hampir serempak.

Lama mereka menanti, tetapi orang tua tadi tidak muncul-muncul, "Ke mana ayah ini?" kata putri yang tua. Sementara putri yang lain, tampak ada yang berbaring kelelahan.

"Mencari air ke mana, Ayah?" kata putri yang nomor dua.

"Jangan-jangan, ayah tersungkur di sungai," jawab yang nomor tiga. "Mari kita cari," ajaknya. Ketujuh putri tadi lalu bangkit dan pergi mencari ayahnya.

"Tuk! Tuk! Tuk!" suara burung pelatuk mematuk kayu.

"Nah! itu ayah di sana," kata putri keempat, "Mungkin ayah sedang memotong kayu."

Sampai di tempat suara burung pelatuk tadi, ayahnya tidak tampak, kecuali burung pelatuk yang mematuk-matuk kayu. Terus mereka berjalan seraya memanggil-manggil ayahnya. Tetapi tidak ada yang menyahut. Akhirnya, ketika matahari hampir terbenam, sampailah mereka di sebuah peladangan di tengah hutan itu. Tampak di tengah peladangan itu, berdiri sebuah gubuk. Di belakang gubuk itu ada semacam jaring yang amat besar. Tiap-tiap sudut jaring itu tergantung pada seutas tali yang diikatkan pada empat pokok kayu di dekatnya. Dari kejauhan, terlihat dua raksasa keluar dari dalam gubuk. Rupanya, raksasa itu sepasang suami istri yang akan pergi mandi di sungai.

"Nanti kita ikuti mereka!" kata Bungsu kepada kakak-kakaknya.

"Jangan!" kata yang lain, "Nanti kita dibunuhnya. Sebaliknya kita lari dari sini."

"Kita bunuh raksasa-raksasa itu," lanjut Bungsu.

"Kita yang hanya sekecil ini akan membunuh raksasa?" tinpal putri yang tertua, "Kalau kita yang dijadikan santapannya."

"Tidak mungkin! Mari ikut aku," kata Bungsu, "Kita kumpulkan buah kolang-kaling yang masih berkulit. Pada saat mereka mandi, kita tumbuk beramai-ramai di hulunya. Pasti mereka kegatalan."

Pergilah putri yang lain mengikuti Bungsu mencari buah kolang-kaling. Setelah banyak yang mereka kumpulkan mereka bawa ke hulu sungai, tempat dua raksasa itu sedang mandi.

"Badanku terasa gerah sekali," kata raksasa yang laki-laki kepada istrinya.

"Aku pun demikian," jawab istrinya sambil menggosok-gosok badannya dalam air.

Sementara itu, ketujuh putri tadi asyik menumbuk buah kolang-kaling di hulu sungai.

"Engkau tidak merasa gatal?" tanya raksasa yang laki-laki kepada istrinya, sambil menggaruk-garuk bangkit dari sungai itu.

"Kukira hanya aku yang kegatalan," jawab istrinya mengikuti suaminya, bangkit dari sungai itu.

Sampai di gubuk, tampak kedua raksasa itu membuat api unggun yang sangat besar di bawah jaring yang tergantung. Rupanya, jaring itu memang biasa dipakai mereka sebagai tempat bediang bila kedinginan. Setelah api menyala, keduanya naik, lalu berbaring di atasnya. Semua peristiwa itu disaksikan oleh ketujuh putri dari kejauhan.

"Kalian bertiga tunggu di sini!" kata Bungsu kepada ketiga orang kakaknya. "Kami berempat akan memotong tali yang mengikat jaring itu," sambungnya sambil menunjuk ke arah jaring tempat dua raksasa itu berdiang.

Pergilah Bungsu dengan tiga orang kakaknya, menuju ke setiap pohon tempat tali jaring itu diikatkan. Secara diam-diam mereka memanjat pohon tersebut.

"Potong," teriak Bungsu. Secara serempak mereka berempat

memotong tali-tali yang mengikat jaring. Dua raksasa yang sedang berdiang, dengan seketika terjerumus ke dalam api yang menyala-nyala di bawahnya. Mereka melolong-lolong minta tolong. Ketujuh putri itu berlari-lari mendekatinya, tetapi mereka tidak menolong, bahkan menambahkan kayu ke dalam api yang sedang menyala itu hingga kedua raksasa terbakar hangus.

Sekian tahun telah berlalu, kini, bekas peladangan dua raksasa itu telah penuh dengan berbagai macam tanaman milik ketujuh orang putri. Tiap-tiap putri itu telah mempunyai gubuk tempat mereka menetap. Setiap pagi mereka pergi ke ladang, sore hari baru kembali.

Suatu saat, tampak seekor elang besar melayang-layang di sekitar gubuk mereka. Elang itu lalu hinggap di muka pintu gubuk putri yang tertua. Anehnya elang itu dapat berkata.

"Putri!" kata elang itu di hadapan putri yang tertua, "Saya ingin menumpang bertelur di gubukmu. Telurku nanti boleh kau ambil."

Oleh putri yang tertua elang itu dilontarinya dengan menggunakan batu. Maka terbanglah elang itu hinggap di pintu gubuk putri yang kedua. Sampai di situ, ia berkata, "Putri, izinkanlah saya bertelur di gubukmu! Setelah telurku menetas nanti, boleh kau ambil.

"Pergi dari situ, elang! Aku tidak membutuhkan telurmu. Bertelurlah engkau di tempat putri yang lain!" jawab putri yang kedua.

Begitulah, setiap elang itu hinggap dan berkata, selalu diusir oleh putri yang empunya gubuk tempatnya hinggap itu. Akhirnya, hinggaplah ia di muka pintu gubuk putri yang Bungsu.

"Izinkahlah saya bertelur di gubukmu, Putri! Semua gubuk saudaramu telah kudatangi, tetapi mereka tidak ada yang mengizinkan. Setelah telurku menetas, ambillah olehmu! Kasihanilah saya Putri!" kata elang itu pada putri yang Bungsu.

Iba hati Bungsu mendengar kata-kata elang ini. Terbayang di benaknya, bagaimana seandainya elang itu adalah dirinya. Oleh karena itu, lambat-lambat berkatalah Bungsu kepada elang itu, "Masuklah," katanya, "Bertelurlah engkau dalam drum itu!" lanjut Bungsu, sambil menunjuk ke sebuah drum yang terletak di sudut ruangan tengah gubuknya.

Ketika Bungsu pulang dari mandi di sungai, dilihatnya elang yang

masuk ke dalam drum tadi. Sampai di situ, rupanya, elang itu sudah tidak ada lagi. Yang tampak hanyalah telur yang sangat besar. Ditimang-timangnya telur itu, kemudian diletakkannya ke tempat semula, dengan sangat berhati-hati.

Sebagaimana biasanya, setiap pagi ketujuh putri itu pergi ke ladang dan sore hari baru kembali. Namun, ada sesuatu hal yang sangat menimbulkan keheranan bagi si Bungsu. Setiap ia pulang dari ladang, tampak segala macam makanan telah terhidang di atas meja yang biasa digunakannya untuk tempat makan. Hal semacam itu telah berulang kali ia temui, tetapi hingga kini, siapa orang yang telah melakukannya tidak pernah diketahui.

Suatu hari, sengaja si Bungsu tidak pergi ke ladang. Ia ingin memergoki orang yang selalu menyediakan hidangan setiap ia pulang dari ladang itu. Ia bersembunyi dalam kamarnya. Semua pintu dan jendela telah dikuncinya, seolah-olah ia telah pergi.

Menjelang sore, terdengar oleh bungsu suara orang melangkah. Langkah itu terdengar menuju dapur. Ia tegak berdiri di balik dinding, mengintip apa yang terjadi.

Terlihat oleh Bungsu seorang pemuda yang sangat tampan sedang menghidupkan api di tungku. Setengah berlari Bungsu pergi menemuinya, dan langsung bertanya, "Siapakah Anda?" tanyanya.

"Nama saya Amal," jawab pemuda itu.

"Mengapa Anda kemari?" lanjut Bungsu.

"Saya disuruh oleh para dewa membantu kepada orang yang selalu berbuat baik dan mempunyai belas kasihan seperti Anda," jawab pemuda itu.

Mendengar penjelasan pemuda itu, Bungsu lari melihat telur elang yang disimpannya dalam drum beberapa waktu yang lalu. Sampai di situ, memang benar, telur elang itu hanya tinggal kulitnya yang telah terbelah menjadi dua bagian. Kulit itu diambinya, lalu diremuk-remuknya. Melihat perlakuan Bungsu itu, pemuda tadi langsung berkata, "Bila kulit telur itu kauremuk, di mana tempatku bersembunyi?"

"Kau memang tidak perlu bersembunyi lagi. Kita telah hidup serumah, maka akan tercela sekali bila kita tidak menikah," jawab Bungsu.

Melihat Bungsu telah mempunyai suami yang sangat tampan, keenam kakaknya merasa iri, dan timbullah niat mereka untuk membinasakannya. Suatu hari Bungsu beserta suaminya diajak oleh keenam kakaknya pergi melihat tempat yang dapat dijadikan pemukiman baru. Tempat itu terletak di sebrang sungai yang sangat dalam dan deras. Bungsu berjalan paling muka, di belakangnya, suaminya dan kakak-kakaknya.

Ketika Bungsu menginjakkan kakinya di jembatan yang menghubungkan kedua tebing sungai, dengan tiba-tiba jembatan itu patah karena memang telah diatur oleh keenam kakaknya, dan Bungsu terjerumus ke dalam air yang sangat deras itu. Ia hanyut di bawa arus.

Melihat Bungsu terjerumus, keenam kakaknya berpura-pura sedih. Mereka menyuruh suami Bungsu untuk menolong. Menceburlah suami Bungsu ke dalam sungai. Namun, malang baginya, ia tersangkut di akar-akar kayu yang merintangi sungai itu. Dengan susah payah ia berusaha naik ke darat, sementara Bungsu yang terbawa arus tidak tampak lagi.

"Mari kita pulang saja Dik," kata salah satu kakak Bungsu kepadanya, "Bungsu tidak mungkin tertolong lagi. Ajakan kakak-kakaknya itu tidak diindahkannya, bahkan ia berlari-lari menyusuri tebing sungai untuk menolong Bungsu.

Konon, di sebelah hilir hiduplah seorang nenek yang sudah sangat tua. Setiap hari, pekerjaannya mencari kayu di tepi sungai itu lalu dijualnya ke pasar.

Sebagaimana biasanya, hari itu nenek ini pergi mencari kayu di tepi sungai. Baru saja beberapa potong kayu diperoleh, terlihat olehnya di tepi sungai itu ada seekor ikan yang sangat besar menggelepar-gelepar. Didekatinya ikan itu. Dicobanya untuk mengangkat, tetapi tidak kuat. Diambilnya parang, lalu perut ikan itu dibelahnya. Begitu perut ikan terbelah, muncullah seorang perempuan dari dalamnya. Rupanya, dengan kodrat Tuhan Yang Mahakuasa si Bungsu yang hanyut dahulu di telan oleh ikan ini.

Karena sangat terkejut melihat seorang perempuan muncul dari perut ikan yang dibelahnya, nenek itu pingsan. Lama baru sadar.

"Kau siapa?" tanya nenek itu kepada Bungsu setelah ia siuman.

"Nama saya, Bungsu, Nek!" jawab si Bungsu. Lalu ia menceritakan

segala yang telah dialaminya, sejak peristiwa mecari bambu bersama ayahnya hingga ia sampai di tempat itu.

Dengan khusuk nenek itu mendengarkan cerita Bungsu. Sekali tampak ia mengusap air matanya yang menitik.

"Bila demikian, mari ikut aku!" ajaknya kepada Bungsu, setelah Bungsu mengakhiri ceritanya. "Menetaplah kau bersamaku! Kebetulan nenek hanya seorang diri. Nenek tidak memiliki anak dan cucu, suami nenek telah lama meninggal," lanjut nenek ini sambil mereka pulang ke rumahnya.

Waktu terus berjalan hingga terasa telah hampir setahun lamanya Bungsu menetap di rumah nenek tadi. Suatu saat, ketika Bungsu sedang asyik memotong kayu di tepi sungai bersama neneknya, terlihat olehnya seorang laki-laki tergeletak di bawah pohon besar yang tidak begitu jauh dari tempatnya. Didekatinya laki-laki itu. Setelah diperhatikan, rupanya, laki-laki itu adalah suaminya yang sedang tidur kelelahan. Sambil menangis, dibangunkannya suaminya itu, lalu dipeluknya. Dalam keadaan terpukau, laki-laki tadi langsung membalas pelukan Bungsu hingga sempat membuat sang nenek keheranan. Baru hati nenek tadi lega setelah Bungsu memberikan penjelasan pada saat mereka pulang ke rumah.

Sumber

Achyar, Warnidah, dkk. 1986. "Si Bungsu Tujuh Bersaudara". Dalam *Struktur Sastra Lisan Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 178--184.

2.2 Sastra Daerah di Jawa

2.2.1 Nyi Bungsu Rarang (Jawa Barat)

Sebermula, pada zaman dahulu kata, dalam suatu negara ada tujuh

anak gadis kakak beradik. Adapun yang terkecil bernama Nyi Bungsu Rarang.

Ibu-bapaknya sudah lama meninggal, sedangkan kakak-kakaknya yang enam sudah bersuami, berumah tangga; kaya, banyak harta benda dan padinya, sedikit juga tak ada kekurangan sesuatu apa.

Adapun si bungsu tetep mendiami rumah dan halaman orang orang tuanya, tetapi dengan penuh sengsara tak ada bandingnya. Adakalanya, bila mendapat makan diwaktu petang, diwaktu pagi tidak juga, karena sering ditipu oleh kakak-kakaknya. Bila ada rejeki barang sedikit, berupa makanan atau pakaian, tak dapat ditahan lama ditangannya karena biasanya diminta oleh kakak-kakaknya; tak boleh dia menolak.

Jadi gadis bungsu tetap sengsara; setiap hari sering meninggalkan rumah tak tentu arah tujuan, karena terpaksa meminta-minta atau mencari upah menumbuk padi, dengan mendapatkan beras hancur sebagai upahnya.

Pada suatu ketika, dia pergi menuju ke dusun kakak-kakaknya, kalau-kalau saudara-saudaranya akan menyuruh dia menumbuk padi dengan memberi upah.

Ketika senja hari hampir turun, pekerjaan menumbuk padi telah selesai, dia minta diri akan pulang dengan berkata, "Kak, saya akan pulang; andaikata kakak menaruh kasihan, berilah saya beras yang hancur sedikit akan *dipepes* 'dimasak dengan cara dibungkus dengan daun pisang kemudian dimasukkan ke dalam debu panas atau di bawah arang yang pijar di dalam tungku'.

Sahut kakaknya dengan maki-maki, "Ah, benar-benar kamu *bungsu bungsulu*" 'ejekan yang secara pantun dilontarkan kepada seorang adik yang dikutuk' bekas cerpelai yang dulu, bekas tikus yang kemarin; sesuai benar dengan rupamu, begitulah yang hidup sengsara, hanya makan saja, hanya minta upah saja; di sini tidak lain hanya beras hancur sedikit buat makanan ayamku; kamu hanya mendatangkan rugi saja kepadaku. Nyahlah dari sini, pulang!"

Nyi Bungsu Rarang pulang dengan pilu dan tangis. Dan berkatalah dia, "Kakak, jangan marah, bila tidak memberi, tidak mengapa, sayapun tidak memaksa, selain dari belas kasihan kakak sendiri."

Kemudian dia pulang dengan tangisnya tersedu-sedu, tambahan pula

cucuran keringat, karena lelah habis menumbuk padi.

Setelah tiba di rumahnya, dia termenung karena sakit hati tak terhingga dihujani makian dari saudara-saudaranya.

Kesemua saudaranya yang enam, seorang juga tak ada yang menaruh iba hati kepada Nyi Bungsu Rarang. Kecuali ada seorang yang agak menaruh kasihan kepadanya, ialah yang nomor enam; malah adakalanya suka mencari lengahnya saudara-saudaranya dahulu buat memberi sesuatu kepada si Bungsu; bila tidak dicari kelengahannya, pasti kakaknya yang nomor enam dimaki-maki, dilarang memberi-beri.

Syahdan keesokan harinya, Nyi Bungsu Rarang, pergi meninggalkan rumahnya, mengikuti kehendak empu jari kaki saja; mencari apa yang dapat dimakan.

Setelah datang ke pinggir sebuah danau, bertemulah dia dengan seorang anak laki-laki yang sedang memancing. Maka gadis Bungsu Rarang berhenti hendak melihat yang memancing; ia menghampirinya, lalu duduk bercanggung.

Kebetulan menyangkutlah pada seekor ikan mas merah sebesar kelingking pada pancingnya. Ikan itu diminta Nyi Bungsu Rarang seraya berkata, "Buyung, berikan saja ikan itu kepadaku. Jangan dimatikan, karena amat kecil. Meskipun dimakan juga tidak akan mengenyangkan. Lebih baik berikan saja kepadaku, akan kupelihara, kalau-kalau tahan hidup."

Kebetulan anak laki-laki tadi bermurah hati dan diberikannya ikan itu.

Tak ada bandingnya kegembiraan Nyi Bungsu Rarang dan berkatalah ia, "O, Buyung, banyak-banyak terima kasih, ya, Yung!" sambil memanja-manjakan ikan itu, terus dibawa pulang

Setelah sampai di rumahnya, dicarikan buat ikan emas tadi sebuang tempurung yang diberi bersih, ibarat kolam kecilnya; ikan mas itu dinamakan *Leungli* 'bila hilang tak dapat kubeli'.

Setiap hari tak lain pekerjaan si Bungsu hanya bermain dengan ikannya yang diberi makan bubur secukupnya.

Syahdan ikan itu makin lama makin besar. Setelah besarnya ada kira-kira dua tiga jari, dipindahkannyalah ke dalam kolam di pinggir rumahnya. Ikan itu benar-benar berpengalaman, mengerti akan suara

tuannya. Sesudah ikan itu besar, Nyi Bungsu Rarang suka meninggalkannya, pergi minta-minta mencari beras bekal bubur buat makanan ikannya.

Pada suatu hari, Nyi Bungsu pulang minta-minta dengan membawa padi *marus* 'nama salah satu keluarga dari padi yang jenisnya beraneka warna' bermerang sepemeluk genggam; padi itu lekas dia tumbuk, kemudian dijadikan bubur, yang lantas dibawa ke kolam; duduklah dia bercanggung di pinggir kolam sambil bernyanyi memanggil-manggil si Leungli,

"Leungli, Leungli,
ini bubur padi marus bagimu,
ditumbuk dalam perahu,
ditampi dengan talam kuning,
diberi berwadah genggaman."

Datanglah si Leungli berenang perlahan-lahan menghampiri tepi kolam, terus diberi makan. Setelah merasa kenyang, dengan lambat pergi lagi ikan mas itu ketengah-tengah kolam.

Begitulah pekerjaan si Bungsu setiap hari. Lama-kelamaan ikan mas itu begitulah besarnya, hingga menandingi besarnya seorang bayi berumur barang 2--3 tahun, hingga besar sisiknya juga sebesar ringgit mas yang berkilau-kilauan. Tidak terkatakan cinta kasih Nyi Bungsu Rarang akan piarannya.

Akhirnya tersiarlah berita kepada saudara-saudaranya yang enam, bahwa Nyi Bungsu menaruh seekor ikan mas yang besar dan mengerti seperti manusia.

Maka masing-masing saudaranya mencoba membujuk Nyi Bungsu Rangrang, agar ikan mas itu diberikan kepada salah seorang di antara mereka. Demikianlah mereka lakukan setiap hari, tak lain daripada membujuk dengan perkataan, "Adikku yang lucu dan dermawan, alangkah enaknya kiranya ikan itu, mari kita potong, kemudian kita buat gulai buat kita bersama. Biarlah kakak nanti memberimu kain panjang kepadamu yang bagus sekali."

Sahut Nyi Bungsu Rarang, "O, kakak, ikan itu tak dapat kuberikan, sebab selain dari itu saya tidak punya permainan lagi.

Maka marahlah semua saudara-saudaranya dan menyuruh pergi meninggalkan kampung halaman pusaka, "Sudahlah kamu jangan tinggal di sini lagi; pergilah dari sini, dan jangan sekali-sekali datang lagi di latar dan rumah kami. Tak seberapa yang kami pinta, tetapi kamu bersikap seperti dengan bukan saudara. Pergilah!".

Nyi Bungsu Rarang diam saja, malu akan saudara-saudaranya, sepatah kata juga ia tidak menjawab.

Sesudah memaki-maki, pulanglah kakak-kakaknya sambil bersungut-sungut, karena ikan tidak diberikan kepada adiknya.

Setiap hari bergiliranlah saudara-saudaranya datang meminta ikan mas itu, tetapi tidak juga diberikan oleh Nyi Bungsu kepada siapapun juga.

Pada suatu ketika, ketika si gadis malang itu sedang memberi makan kepada si Leungli, dia diintai oleh salah seorang saudaranya, yang ingin tahu gerak-gerik Nyi Bungsu. Nyi Bungsu berpesan kepada Leungli, "Leungli, hati-hatilah akan keselamatan dirimu; kalau ada yang memanggil, janganlah datang menghampiri bila yang memanggilmu bukan suaraku, yang merdu bagaikan seruling atau *karinding* "Genggong". Tentu suara orang lain tak akan sama. Suara dan panggilanku adalah seperti tadi;

"Leungli, Leungli,
ini bubur padi marus bagimu
ditumbuk dalam perahu,
ditampi dengan talam kuning,
diberi berwadah dalam genggaman.

Setelah diberi janji demikian pergilah si Leungli lambat-lambat ke tengah kolam lagi, kemudian menyelam ke dasarnya.

Setelah terdengar bagaimana janji antara Nyi Bungsu dan si Leungli, maka kembalilah saduaranya yang telah mengintai, bergegas-gegas menuju saudara-saudaranya buat memaparkan apa-apa yang telah didengarnya.

Adapun janji Nyi Bungsu Rarang itu pergi ke lain tempat buat mencari bakal makanan ikannya.

Tak tersebut berapa lamanya, tersebutlah bahwa saudara-saudaranya sudah tiba di tepi kolam membawa golok yang tajam sekali.

Di sana lekas-lekas saudara yang mengintai Nyi Bungsu itu, menyanyi memanggil agar si Leungli datang menghampiri, suara panggilan dan nyanyiannya tak beda dari cara si Bungsu melakukan sendiri. Setelah ikan mas menyangka, bahwa yang memanggil kepadanya itu benar-benar suara tuannya, muncullah ia dari dasar kolam berenang lambat-lambat menghampiri. Tidak terduga lagi olehnya, dibunuhlah kepalanya, hingga Leungli tak dapat lagi berdaya; setelah gemetar dan bergerak kian kemari, matilah. Kini tiba saatnya bagi saudara-saudara yang iri buat membawa lari hasil penggorengannya.

Setelah tiba di kampung mereka, dipotong-potonglah ikan Leungli itu jadi enam bagian; ramai yang membakar, yang memanggang, yang menggulai daging ikan mas. Adapun kepala ikan lekas-lekas dibuang ke atas langit-langit di atas tungku perapian, langit-langit tempat pengeringan makanan yang basah-basah, takut kalau-kalau diketahui oleh yang empunya.

Syahdan Nyi Bungsu Rarang datang dari bepergiannya membawa padi marus sepemegang genggam.

Datang juga alamat kematian Leungli kepada Nyi Bungsu Rarang, yaitu terasa lebih lesu tak ada bandingnya, tidak seperti sediakala; gemetar karena kepayahan dia setengah merebahkan diri di tengah rumah sambil menghadapi padi marus yang akan ditumbuk. Berkata dia dalam hatinya, "Apa sebabnya aku merasa lebih lesu lebih daripada biasa, dan apa sebabnya hatiku berdenyut begini cepat, jangan-jangan si Leungli dicuri orang."

Maka pergilah dia, memaksakan diri menumbuk padi. Sesudah menumbuk, membuatlah dia bubur; setelah masak buburnya, dibawa ke tepi kolam seperti yang sudah-sudah. Tetapi setelah dipanggil satu kali tidak juga ikan itu datang, diulanginya, hingga tiga kali. Tidak juga ikan datang.

Kemudian dia pergi kearah selatan sedikit, mengelilingi kolamnya; apa yang dia lihat di sana? Ada tempat di tanah berlumuran darah, yaitu bekas berguling-guling si Leungli waktu menghembuskan nafas yang penghabisan, kelihatan darahnya berceceran, dan bagaikan garis di atas

tanah rupanya bekas menghela si Leungli yang dibawa ke kampung saudara-saudaranya. Maka menangislah Nyi Bungsu, seperti orang yang ditinggal mati oleh kekasih layaknya, begitulah kerinduan akan si Leungli pada si Bungsu.

Setelah reda tangisnya, dicari Nyi Bungsulah akan dijejak penghelaan ikan mas itu, ke mana juga tujuannya; dan sepenunjuk jejak darah datanglah Nyi Bungsu Rarang diambang pintu rumah saudara-saudaranya. Duduklah dia di sana setelah mengucapkan salam, berkatalah dia, "Kakak, permisilah, saya menanyakan, kalau-kalau kakak melihat orang yang mencuri ikan saya dari kolam."

Kakaknya sambil marah menyembul dari dalam rumah, memaki-maki, katanya, "Bungsu, sungguh kamu memberi malu yang tak terhingga kepadaku, dengan tuduhan yang bukan-bukan. Mustahil aku mencuri, tidaklah kamu tahu, bahwa tak ada kekurangan sesuatu apa padaku; tak mungkin aku mencuri, aku orang yang banyak ikannya, banyak berasnya, tidak seperti kamu si miskin keparat."

Nyi Bungsu Rarang pergi lagi, menuju kepada saudaranya yang nomor dua; di situ begitu pula cara tindakannya, begitu pula dimaki, kenyang dengan makian, sehingga kelima-limanya memaki-maki.

Kebetulan setelah akan tiba diambang pintu saudaranya yang nomor enam, sebelum dia masuk, berkatalah seekor ayam betina, berbunyi, "Kotak, kotak" *sontak* 'adalah tiruan suara ayam betina sependengar telinga Sunda' kepala si Leungli di atas langit-langit di atas tungku."

Ayam itu dikejar oleh keenam saudara, dilempar-lempari, dimaki-maki, katanya, "Kamu memberi malu, bagaimana bila orang lain menyangka betul-betul aku yang mencuri." Kepala si Leungli dengan cepat dipindahkan ke bawah rak piring. Maka berkotek lagi ayam tadi memberi tahu bahwa kepala ikan ada di bawah rak piring. Lekas saja kepala ikan dipindahkan lagi, sekarang ke pinggir tungku dan ditutup dengan pasu.

Ayam berkotek lagi memberitahukan bahwa kepala ikan ada di pinggir tungku dan ditutupi dengan pasu.

Karena marahnya yang bukan buatan saudara keenam kepada ayam betina itu, ayam itu dimaki-maki dan dilempar-lempar hingga mati.

Adapun sesudah itu kepala si Leungli dilemparkan ke halaman

rumah depan, sambil berkata sengit, "Nah itulah, Bungsu, bila benar-benar engkau ingin kepalanya, padahal kepala ikan, apa harganya, sedikit juga tak ada."

Dengan lekas kepala ikan emas itu dipungut dan dipeluk-peluk, digendong dan dibawa pulang sambil ditangis dengan penuh kesayangan.

Setelah tiba di rumahnya, maka dicucilah kepala ikan itu, dibersihkan, dibungkus dengan kain putih ibarat kafannya dan diharumi dengan setanggi, diminyaki dengan minyak wangi, kemudian dikuburnya di kolong rumah bertepatan benar di bawah tempat tidur Nyi Bungsu Rarang sendiri, karena takut kalau-kalau dijadikan sasaran gangguan saudara-saudaranya.

Setiap malam Selasa dan malam Jumat kuburan si Leungli itu dibakari kemenyan, dibersihkan dan tidak kurang-kurang dia bertapa minta restu dari ruh kekasihnya, si Leungli yang mati.

Lama-kelamaan dari tempat kuburan si Leungli itu muncullah seperti sebuah lembaga kacang tanah; bila dilihat setiap hari Selasa dan Jumat kelihatanlah tumbuh-tumbuh itu makin besar, sehingga berdahan berdaun juga; buahnya adalah permata yang tampak seperti *berlian paset* 'berlian yang bersudut banyak dan bercahaya yang anekawarna', jamrut mirah dan lain-lainnya, malah intan juga banyak sebesar telur ayam setiap butirnya. Di dalam rumah bertepatan di atas kuburan tempat tumbuh batang ajaib itu bukan buatan terang benderangnya disebabkan dari batang ajaib dari emas berbuah intan itu.

Tunda dulu cerita tentang Nyi Bungsu Rarang.

Konon tersebut raja negeri di mana peristiwa ini terjadi, belum mempunyai permaisuri.

Ketika beliau memanggil *lengser* 'pesuruh seorang raja', penggawa yang terpecaya di istana. Sabdanya, "Coba lengser, mari kita sekarang meronda secara menyamar dengan jalan kaki, pada malam ini."

Jawab Lengser, "Patik mengiring *Penghulu Tandang* 'kepala yang berani bertindak di mana dan dalam saat apa juga tak gentar seujung rambut juga'. Maka berangkatlah mereka meronda dari daerah ke daerah.

Setelah tiba di kampung ketujuh saudara tak jauh dari rumah gadis yang mujur, Nyi Bungsu Rarang, Baginda melihat ada semacam cahaya yang terang benar bertepatan di bawah tempat tidur Nyi Bungsu Rarang.

Raja memanggil Lengser, "Lengser, apa gerangan itu yang bercahaya di kolong sebuah rumah bagaikan damar terang. Coba periksalah, yakinkan ke sana."

Maka diperiksalah oleh Lengser, tetapi dari luar rumah tidaklah jelas. Mulailah Raja menaruh penasaran, maka Baginda minta izin masuk ke dalam rumah. Penghuni rumah, Nyi Bungsu Rarang kaget karena seumur hidup baru dia kedatangan tamu besar, apalagi Raja. Karena malu dan takut tak dapat berkata apa-apa.

Raja bersabda, "Hai gadis, janganlah kamu malu-malu dan getar, datanglah kemari. Kanda sekedar menunaikan tugas meronda; hanya itu apakah gerangan yang bercahaya di kolong rumahmu?"

Nyi Bungsu Rarang tak dapat menutupi rahasia terus terang saja diceritakannya dari awal sampai akhir.

Kemudian yang menarik perhatian lekas-lekas diperiksa; nyata batang emas daun perak dan buahnya serba permata. Baginda termenung, dalam hatinya menimbang-nimbang, "Jika aku membeli seluruh batang itu, meskipun senegara beserta isinya, tentu masih juga kekayaanku tak sebanding dengan kekayaan Nyi Bungsu Rarang; belum tentu pula diberikan buat dibeli. Lain lagi halnya, bila kukawini dia, kujadikan dia permaisuri, niscaya dapat kumiliki, yang dipunyai beserta yang mempunyainya."

Setelah berfikir demikian, tak banyak baginda membuang tempo, terus saja baginda pulang ke istana. Setelah datang pulanglah beliau.

Keesokan harinya, Baginda memanggil Lengser, sabdanya, "Lengser, cobalah kamu sekarang meminang gadis Nyi Bungsu Rarang buat kami, mudah-mudahan dia suka kukawini."

Lengser menyampaikan sembah, katanya, "Mana titah patik junjung," dan berangkatlah ia menuju rumah Nyi Bungsu Rarang.

Setelah dipinang dengan penuh ketenangan, maka Nyi Bungsu Rarang sukalah buat dinikah oleh Baginda, dengan tidak ragu-ragu lagi.

Maka dengan segala keramaian dan kebesaran upacara pernikahan dilangsungkan. Dan layak pula Nyi Bungsu mendampingi Raja, bagaikan dia keturunan raja juga. Tidak ada tanda menampakkan bahwa dia adalah asal gadis kampung.

Berita tersiar dikalangan saudara-saudara Nyi Bungsu, bahwa

adiknya telah menjadi permaisuri raja. Mereka datang menengok ke istana dengan membawa berabgai-bagai hasil kebun dan lain-lain oleh-oleh. Satu kali, dua kali, kunjungan saudara-saudaranya tidak disambut permaisuri. Tetapi ketiga kalinya, setelah diperintah Baginda buat menyambut tetamu yang enam orang itu, maka disambutlah semua saudara-saudaranya. Kesemuanya, setelah menunjukkan penyesalannya akan perbuatan yang dulu-dulu, diampunilah, dan dilarang kembali lagi ke kampung halamannya masing-masing. Saudara tertua diangkat menjadi tukang menumbuk padi, nomor dua dijadikan penanak nasi, saudara ketiga diangkat jadi pencuci, keempat jadi pengambil air, kelima penyapu lantai. Tetapi yang nomor enam dijadikan ketua di istana bagian rumah tangga disisi permaisuri.

Kemudian setelah bertaun-tahun keenam saudara diam di istana, maka oleh Baginda dan Permaisuri mereka dikawinkan. Yang tertua dikawinkan dengan Lengser, sebagai hadiah Lengser yang banyak jasanya kepada Baginda sedari kecil hingga naik takta. Yang empat lagi dinikahkan dengan punggawa-punggawa; ada yang bersuamikan menteri dan ada juga yang mendapat penggawa di sekitar istana. Adapun yang nomor enam dengan perbedaan dari yang lima, dinikahkan dengan patih negara dengan penuh keramaian, upacara yang lazim dimasa itu; kediamannya di kepatihan, gedung besar.

Begitulah nasib yang jujur seperti Nyi Bungsu Rarang itu, biar hancur lebur penghidupannya, akhirnya menjadi jaya dan mujur, sedang yang tadinya mewah merajalela, dapat juga hidup senang, berkat kemurahan yang berbudi luhur.

Sumber

Urusan Adat-Istiadat dan Cerita Rakyat Jawatan Kebudayaan. 1963. "Nyi Bungsu Rarang". Dalam *Tjerita Rakjat II.* Jakarta: P.N. Balai Pustaka. Halaman 162-174.

2.2.2 Si Wuragil (Jawa Tengah)

Di tepi sebuah hutan, hidup orang suami istri yang sangat miskin. Ia beranak tujuh orang masih kecil-kecil. Untuk memenuhi keperluannya, si kakek mengambil kayu dalam hutan dan dijualnya ke desa. Akan hasilnya, jauh dari mencukupi. Keadaan mereka sangat sengsara. Badan kurus kering. Pakaian koyak-koyak. Makin hari makin berat rasanya. Maka timbullah dari hati si kakek, akan membuang anak-anaknya ke tengah hutan.

Pada suatu malam, selagi anak-anaknya sudah tidur, maka ia berunding dengan istrinya. Katanya, "Mak, makin hari makin saya rasakan beratnya penghidupan kita ini. Hasil pendapatan menjual kayu tidak lagi mencukupi kebutuhan. Maka saya berpendapat, sebaiknya anak-anak kita dibuang saja di tengah hutan."

Sambil menangis istrinya menjawab, "Jangan Pak, jangan anak-anak kita dibuang. Apa yang akan terjadi terhadap mereka, sedang di tengah hutan banyak binatang buas."

Bagaimana istrinya mencegah kehendak suaminya, si suami tetap pada pendiriannya, akan membuang anak-anaknya. Pembicaraan mereka, terdengar oleh anak yang bungsu, si Wuragil. Mendengar kata bapaknya, bahwa mereka akan dibuang, ia keluar rumah. Dikumpulkannya batu kecil-kecil sebanyak-banyaknya, dan disimpan dalam kantong baju.

Pagi-pagi benar, anak-anak tersebut diajak oleh ayahnya masuk ke dalam hutan. Setiap langkah, si Wuragil menjatuhkan batu kecil. Setelah sampai di tengah hutan, bapaknya berkata, "Tunggulah kamu di sini. Aku akan mencari kayu. Jangan pergi-pergi sebelum aku datang kemari."

Si Wuragil tahu akan maksud bapaknya. Setelah bapaknya tidak kelihatan, diajaknya kakak-kakaknya mengikuti di belakang. Ia berjalan, mengikuti batu-batu yang dijatuhkan pada waktu berangkat.

Baru saja bapaknya sampai di rumah, anak-anak pun sampai juga. Bapaknya terkejut melihat anak-anaknya pulang, hatinya jengkel bukan main.

Pada suatu hari, keadaan rumah tangga makin buruk. Hasil penjualan kayu tidak cukup untuk membeli beras. Dibelikannya jagung sebanyak sembilan buah. Sampai di rumah jagung dibagi-bagikan, sebuah

seorang. Si Wuragil tahu gelat bapaknya yang bersungut-sungut. Jagung bagiannya tidak dimakan. Esok paginya, mereka diajak oleh ayahnya masuk ke dalam hutan Si Wuragil waspada. Tiap satu langkah ia menjatuhkan jagung sebutir. Celaka baginya, karena jagung yang dijatuhkan habis dimakan burung merpati. Sampai di tengah hutan, mereka disuruh berhenti, bapaknya akan mencari kayu, katanya. Setelah jauh, Wuragil mengajak kakak-kakaknya pulang. Tapi mereka kehilangan jalan karena jagung-jagung yang dijatuhkan telah habis dimakan burung merpati. Mereka berjalan tanpa arah dan tujuan.

Setelah setengah harian mereka berjalan, dari jauh dilihatnya asap mengepul. Asap itu lalu dicarinya. Ternyata, asap asap tadi keluar dari sebuah rumah. Hati mereka sangat gembira, bertemu dengan manusia. Pintu diketoknya, mereka diterima oleh seorang nenek-nenek. Nenek tersebut sangat ramahnya, mereka diberi makan dan minum.

Siapakah nenek itu. Ia seorang raksesi. Rumah itu adalah rumah raksasa dan istrinya si Raksesi tadi. Raksasanya sedang pergi mencari mangsa. Si raksasa mempunyai keistimewaan, yaitu jalannya cepat sekali, berkat sepatu wasiat yang dimiliki.

Raksasa tersebut juga mempunyai anak sebanyak tujuh orang, yang besarnya sebaya dengan si Wuragil dengan kakak-kakaknya.

Malam hari raksasa baru pulang. Hasil buruannya sangat banyak. Serta masuk ke dalam rumah, ia mencium bau manusia. Ia bertanya kepada istrinya, "Nek, saya mecium bau manusia. Apakah kamu menyimpan manusia?"

Istrinya menjawab, "Betul, tadi ada anak sebanyak tujuh orang datang kemari. Mereka telah tidur, sekamar dengan anak kita."

"Saya minta, Nek," kata raksasa.

"Baiklah, tapi nanti malam saja, sekiranya anak-anak telah tidur pulas. Dan harus ingat, mereka yang berselimut kulit harimau, adalah anak kita. Mereka yang berselimut kulit domba, anak itulah yang kau makan. Jangan sampai keliru."

Pembicaraan mereka terdengar oleh si Wuragil. Serta keadaan telah sepi, ia bangun. Diambilnya selimut anak-anak raksasa itu, diselimutkan ke tubuh kakak-kakaknya, ia sendiri mengambil sebuah. Anak-anak raksasa, diberinya selimut kulit domba.

Tengah malam, raksasa masuk ke dalam kamar mereka. Dirabanya anak-anak yang sedang tidur. Serta meraba anak yang berselimut kulit domba, dimakannya satu-satu, sampai habis tujuh anak. Setelah memakan ia pergi tidur. Karena kenyangnya ia tidur pulas.

Pagi hari, selegi fajar menyingsing, si Wuragil bangun. Kakak-kakaknya dibangunkan. Dengan berendap-endap ia mencari sepatu wasiat milik raksasa. Setelah ketemu, diambil dan dipakainya. Kakak-kakaknya digandeng, dibawa lari. Larinya begitu cepat, laksana terbang.

Raksasa terbangun oleh suara berisik itu. Pergilah ke kamar anak-anaknya. Apa yang dilihat? Anak-anaknya telah tinggal tulang-tulangnya. Ia merasa tertipu, yang dimakan anaknya sendiri. Pergilah ia masuk kembali ke kamarnya, akan mengambil sepatu wasiatnya, untuk memburu ketujuh anak yang lari tadi. Ia terperanjat karena sepatunya tidak ada. Raksasa menggertak gigi, saking marahnya tapi tak mampu berbuat apa-apa.

Si Wuragil dengan mengandeng kakak-kakaknya terus berlari. Akhirnya sampai pada suatu kerajaan. Di kerajaan itu sedang diadakan sayembara. Barang siapa yang larinya cepat tak ada yang mengalahkan, akan diambil menantu oleh raja, dan kelak akan menjadi raja menggantikan kedudukan raja.

Si Wuragil ikut dalam sayembara itu. Yang menjadi taruhan, bilamana ia kalah, ia menyediakan kepalanya untuk dipenggal. Sayembara dimulai. Gegap gempita sorak sorai para penonton yang menyaksikan sayembara itu. Berkat sepatu wasiatnya, ia tidak terkalahkan. Lalu diputuskan, Wuragil yang menang. Wuragil diangkat menjadi menantu raja. Dan karena raja telah tua, ia diangkat menjadi raja pula.

Setelah si Wuragil menjadi raja, kakak-kakaknya diangkat menjadi punggawa kerajaan. Hidup mereka menjadi senang.

Pada suatu hari, raja, yaitu si Wuragil ingat kepada orang tuanya, yang di tepi hutan. Disuruhnya punggawa, untuk menjemput bapak dan emaknya. Orang tua itu sangat takut, karena dipanggil oleh raja. Dengan badan gemetaran ia berangkat ke istana, diiringkan oleh punggawa kerajaan. Setelah sampai, ia menghadap raja dengan menyembah-nyembah.

Raja bertanya, "Bapak dan emak, saya akan bertanya apakah bapak

punya anak?"

Orang tua itu makin ketakutan. Ia merasa berdosa telah membuang anak-anaknya. Dengan menyembah orang tua itu berkata, "Betul Gusti, hamba punya anak tujuh. tapi karena hamba tidak mampu merawat, anak itu hamba buang di tengah hutan. Hidup matinya, hamba tidak tahu lagi."

Apakah kamu masih kenal kepada anak-anakmu, jika umpamanya berjumpa?"

"Si Wuragil, hamba kenal betul Gusti. Pada kepalanya ada belang, karena dipukul dengan centong oleh emaknya."

"Coba, lihatlah kepalaku."

Dengan menyembah-nyembah, orang tua itu meneliti kepala raja. Ternyata, di kepala raja, ada belangnya, sama dengan belang si Wuragil. Tapi mereka takut akan mengaku, bahwa raja itu adalah anaknya.

Mereka bertangis-tangisan dan berpeluk-pelukan saking gembiranya. Mulai hari itu, kedua orang tua diam di istana. Hidup mereka senang dan sejahtera.

Sumber

Urusan Adat Istiadat dan Cerita Rakyat Jawatan Kebudayaan. 1964. "Si Wuragil". Dalam *Tjerita Rakjat III*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka. Halaman 61--65.

2.3 Sastra Daerah di Sulawesi

2.3.1 Sikapitu dan Datangnya Kelapa ke Muka Bumi (Minahasa; Sulawesi Utara)

Lolo dengan tujuh pemuda bersaudara

Pada zaman dahulu hiduplah di tanah Malesung suatu keluarga yang miskin. Miskin harta, tetapi kaya anak.

Sang ayah bernama Tuwaidan, yang sebenarnya berarti toawaidan atau orang kaya. Dan isterinya bernama Rinegetan, artinya diberi perhiasan (reget = perhiasan).

Sang ayah selalu memakai wahakes atau cawat, sedang sang isteri hanya mengenakan wuyang, yaitu kain sarung dari kulit kayu, buat menutupi dada sampai lutut.

Kekayaan mereka hanyalah tujuh anak laki-laki muda. Semuanya teruna. Dikatakan teruna, sebab telah berumur, antara dua puluh lima tahun sampai lima belas tahun. Semuanya adalah pemuda yang sehat walafiat serta segar bugar. Apa sebab? Makanan mereka yang terutama hanyalah sayur mayur: gedi, kangkung, paku, leilem, serta buah-buahan: pisang, pepaya, dan lain-lain.

Walaupun ladang padi ada, tetapi tanaman uwi kayu (ketela) batata, berlimpah-limpah.

Ketujuhnya sangat rajin membantu orang tua bekerja. Tidak ada seorang pun yang mau bermalas-malas. Sebab mereka tahu, bermalas-malasan berarti akan menanggung kelaparan. Siapa dari mereka yang ingin menanggung lapar? Tidak seorang!

Setelah musim menanam berlalu, mereka pergi berburu. Selain itu mencari ikan di sungai-sungai, kolam, dan lain-lain, atau ke hutan menanam litag, tanjul babi hutan atau rusa, torak - perangkap tikus, ta'an - tanjul burung weris, dan lain-lain.

Nama anak yang sulung ialah, Luluna, yang kedua bernama Karua, yang ketiga bernama Katelu, yang keempat Kapat, yang kelima Kalima, yang keenam Kanem, yang ketujuh Kapitu.

Ketiga anak yang tertua, sebenarnya telah ingin dikawinkan,

tetapi karena persoalan roko' - mas kawin - yang selalu dituntut oleh adat Malesung sebagai suatu tanda penghargaan nilai si gadis, maka perkara kawin itu terpaksa dikesampingkan mereka lebih dulu.

Dan kini mereka coba dulu berkanjang menggunakan tenaga seberapa dapat, untuk mengumpulkan harta buat mas kawin.

Hari pertama

Pada suatu hari ketujuhnya bersekutu, untuk pergi berburu. Pada hari pertama, semuanya masuk hutan mencari binatang perburuan. Setelah lepas tengah hari barulah mereka melitang menanjul seekor rusa jantan besar.

"Kinamang ne Opo' ....! "diberkati oleh datuk! Kata Luluna, sambil mengiris sebagian daging paha, lalu dibakarnya, dipersembahkan kepada Opo-Opo, katanya, Wiame ung kaan-nio Opo-opo! Mapuuna-moung kuman! Sa kamu wesu-mo, itela'u-moung kamang wiani kai....! Makanan telah siap datuk-datuk! Makanlah lebih dulu kamu! Bila kamu telah kenyang, tinggalkanlah berkat bagi kami....!"

Mereka pulanglah ke daseng - pondok tempat menginap, lalu memasak ubi. Malam itu mereka mengiris tiap-tiap bagian tubuh rusa itu, buat dipanggang.

Untuk membuat api mereka membuat kekapoyaan, yaitu perkakas yang terdiri dari dua buah benda kayu kering.

Hari kedua munculnya Lolok:

"Hutan ini wilayah kami ....."

Menurut perundingan, maka Luluna dan Karua akan memanggang terus seluruh daging sampai kering-masak dan menanak atau memasak makanan. Sedang sepanas-panasnya api memanggang daging dan nasi serta ubi telah siap ditanak, tiba-tiba mereka mendengar suara besar berkata, "Sama-sama?" Baik-baik?".

Keduanya menoleh. Terlihat seorang pendek, Lolok, berambut gondrong dan berjanggut panjang. "Kamu sedang apa di sini nak? Memanggang daging rusa? Ini kami punya rusa! Ya, kau yang menang-

kap? Tahukah kamu hutan rimba ini, termasuk dalam wilayah kami? Belum tahu ....?"

Luluna dan Karua, tertegun mendengar kata-katanya serta melihat sikatik yang galak dan berani itu. Bersuara, keduanya tidak dapat. Bagaikan tersumbat mulutnya.

Dan kini apa yang mereka lihat? Si Lolok terus mengambil periuk nasi, membukanya, lalu mulai mengeruknya dengan tangannya yang kotor, dan terus memakannya.

"... Hai bangsat! Berani?" sambil melompat mau menarik rambutnya. Tetapi baru saja ia mau mengacungkan tangannya, si Lolok dengan secepat kilat, terus meninju Luluna di perutnya hingga jatuh pingsan.

Melihat abangnya terpelanting, Karua maju membela. Seolah-olah hanya mengerling, si Lolok memainkan kakinya yang pendek menendang kaki Karua, sehingga terjerembab pingsan pula.

Sorenya, condongnya matahari, sampailah kelima saudara pemburu ke daseng memikul perburuannya: babi hutan, anoa dan seekor ular tedung. Alangkah kagetnya mereka melihat kedua saudara mereka, terbaring pingsan. Hai! Apa ini? Keduanya mereka sirami air. Baru dapat bergerak dan duduk sebentar. Setelah ditanya, keduanya mulai bercerita tentang pengalaman mereka. Bukan main sakit hati mereka. Nasi habis, daging bersisa saja dua paha depan.

Bersumpahlah katelu dan Kapat akan memberi balasan yang setimpal, kalau si Lolok berani lagi muncul merampok.

Hari ketiga: Si Lolok datang lagi dengan ramah tamah.

Lulunan, Karau, Kalima, Kanem, dan Kapitu, pergilah masuk hutan kembali, berburu dan menanam litag (tanjul). Sedang Katelu dan Kapat, memanggang babi hutan tedung. Rembang matahari, mereka telah siap menanak makanan dan memanggang daging. Tetapi semuanya masih di atas api. Panas-panas.

Sedang keduanya mengantuk karena lelah, tiba-tiba terdengar suara, "Hai! Apa tidak menanti tamu? Mengapa mau tidur? Ha, ha haa!" Betul si Lolok telah muncul. Sangka mereka ia tidak akan datang lagi, sebab, bukankah banyak sekali daging yang dirampoknya kemarin? Ia maju dengan tersenyum-senyum ke dekat periuk. Sewaktu dengan

lancang menggapai periuk, Katelu terus meraih tongkat mau memukulnya, tetapi dengan tangkisan silat yang amat kuat, batang kayu pemukul itu terbalik memukul kepala Katelu, sehingga dengan sendirinya ia terpelanting jatuh pingsan. Kapat pun tidak mau kalah untuk mengambil pembalasan. Dengan santi-pedang, ia mau memarang si Lolok di punggungnya, ... tetapi si Lolok rupanya bermata di punggung. Sebab walaupun membalik ke belakang, ia dapat menangkis santi itu dengan cepat, sehingga terelak dari lehernya. Tangannya terluka olehnya, tetapi tidak mengurangi kecakapannya memukul Kapat sehingga pingsan pula seperti abangnya.

Setelah kedua saudara itu pingsan, maka mulailah Lolok makan nasi dan ubi, serta sebagian besar daging panggang dengan rakusnya. Sesudah itu, sebagian besar daging panggang dirampok dibawa lari. Setelah condong matahari pula, tibalah kelima pemburu memikul binatang beruangnya: tikus besar-besar beberapa puluh ekor, biawak, rusa kecil, dan lain-lain.

Alangkah kecil mereka serta melihat kedua saudara mereka Katelu dan Kapat, terbaring pingsan. Setelah disiram air dingin, barulah kedua bernapas, sambil mengurut-urut dada.

"Ko ina'na ...! Kurang ajar!"

"Kua'a ...? Bagaimana?"

"Si aluken! Si terkutuk!"

"Coba ceritakan!" kata Karua sambil tertawa sakit hati. Kapat dan Katelu berceritalah dengan sangat menyesal atas kekalahan mereka. Alangkah sakit hati mereka melihat sebagian besar daging telah dilarikan si bangsat itu pula.

Buat keesokan harinya ditentukan, Kalima dan Kanem akan menjaga pondok. Keduanya kelihatan lebih kuat dan hebat, jadi mereka keduanya dapat membela hak mereka.

Hari ketiga Si Lolok kembali. Berunding ....?

Sedang kalima dan Kanem sibuk-sibuknya memanggang daging, memasak lutuk paku merubus ubi kayu dan mengeringkan daging ular, tikus, dan lain-lain, menggunturlah suatu suara dari hutan dibelakang

daseng-pondok, yang bersembunyi:

"Ekalo, kurakan? Hai saudara, bagaimana?"

Kalima dan Kanem hanyalah terbelalak menoleh kepadanya karena itu, maka Lolok dengan tersenyum-senyum bertanya lagi.

"Mahasaan? Kariani remuk?" Berunding bersama si pencuri? Sahut si Kanem, yang telah bersikap buat bertempur mempertahankan milik mereka.

"... Kalo! Maelur! ... Saudara, bersabar!" kata si Lolok dengan tenang ... Tiada guna bertempur sekarang. Mari kita mahasaan! Mari kita bermusyawarah ...!"

"Mahasaan kariani remuk?" sahut Kalima seraya meloncat mau menendang dari sebelah kanan, sedang Kanem beraksi akan memukul dari sebelah kiri. Berunding dengan si pencuri?

Si Lolok memperhatikan keduanya hanya dengan tersenyum lalu memainkan tangkisan silat yang sangat aneh. Sebab? Tidak tahu akan muslihatnya, kedua bersaudara itu berpukulan dengan amat kerasnya, sehingga ... jatuh pingsan di situ juga. O kasihan!

Setelah condong matahari, kedua jagoan bersaudara itu belum juga sadar dari pingsannya. Dengan segera si Kapitu, mengambil air, lalu disiramkannya badan dan kepala mereka.

"... Ko ... ina'na!" Si Kanem mengutuk, "Kurang ajar!" Sambil menggaruk-garuk telinga" Mo sia?-Mana dia?"

"Siapa" tanya si Kapitu.

"Sssssi Rrrrrenmuk! Si Pencuri!"

Mereka melihat bahwa sebagian daging yang tadi pagi dipanggang telah lenyap dibawa lari oleh si Lolok kurang ajar itu.

Hari keempat: Kapitu bermain akal dan budi

"Kini aku punya giliran buat jaga ...!" kata Kapitu, sambil bersedia-sedia. "Kamu berangkat saja ke hutan. Aku tidak perlu ditemani ...!"

"Tidak perlu ditemani?" ujar Katelu.

"Tidak usah! Nanti rencanaku terganggu saja!" jawab Kapitu, "Biarlah aku seorang diri yang meladeninya ..."

"Kalau tidak takut dan gentar?" tanya Kanem.

"Tutup Mulutmu, dan berangkatlah. Kamu belum tahu, apa yang akan kulakukan. Cukup!" tegas Kapitu.

Keenam saudaranya berangkatlah ke hutan untuk berburu.

Kapitu berkemas mengatur semua daging yang akan dipanggang. Dan segera pula menanak nasi campur ubi ketela dan ubi batata. *Lauk lutu* dicampur4i daun *pangi*, lalu diberi air sedikit, sehingga lembut dimakan. Sebelum rembang matahari, semuanya telah selesai. *La'lir* atau meja dari bambu telah dialasi dengan daun pisang, seolah-olah ia menanti seorang tamu yang baik-baik. Dengan gembira ia menyanyi kecil, melagukan, *"O Ina ni Keke."* Sungguh gembira ia rasanya. Sedang bernyanyi-nyanyi, tiba-tiba terdengar suatu suara besar dari belakangnya. *"O kalo, le'o-le'os?* Saudara, baik-baik?"

"O le'o-leos karia! Baik-baik!" sahut Kapitu sambil tersenyum-senyum, *"Mai-mo rumumer!* Silahkan duduk!"

"Saudara seorang diri ...? Mana kawan?"

"Buat menyambut tamu yang baik-baik, cukup seorang, bukan?" sahut Kapitu dengan senang sekali.

"Tetapi, saya ini telah lapar benar! Apa mesti mengukur tenaga dulu baru kita makan bersama?" tanya si Lolok dengan nada mengolok.

"Itu terserah kepada kawan!"

"Kalau mesti tahu bahwa binatang-binatang buruan ini adalah milik kami, Hutan rimba ini, bersama seluruh binatang perburuan di dalamnya, adalah milik kami. Jadi daging-daging yang dipanggang ini pun milik kami ...!"

"Kalau aku berikan ...!" tegas Kapitu.

"Kalau saya rampok, bagaimana?" ujar Lolok.

"Itu pun kalau dapat kuberikan!"

"Begitukah ...?"

"Begitu?" sahut Kapitu dengan tenang tetapi waspada. Mata Lolok tampak memerah, karena marah yang tertahan-tahan. Kapitu tidak mau lebih dulu menyerang. Ia tenang saja menunggu. Si Lolok maju mendekati periuk belanga, tetapi terus digertak Kapitu dengan suatu teriakan dan entakan kaki ke tanah. Sehingga si Lolok berpikir bahwa Kapitu telah mau menyerangnya. Karena itu ia terus berputar dengan

mata terbelalak menghadapi Kapitu, yang jauhnya kira-kira satu depa daripadanya.

Pada saat itu dengan secepat kilat Kapitu terus melemparinya dengan lombok berair ke matanya sehingga Lolok tidak dapat melihat. Sesudah itu dengan lekas ia mengambil sebatang kayu, lalu dipukul kepalanya, sambil berteriak, "E ... he ... hooo!"

"Minta ampun ...! ampun ...!" kata si Lolok.

"Engkau mesti dibunuh dengan dibakar serta dipanggang seperti daging yang kaurampok."

"Ampun! Ampun! Ampun!!!"

"Apa upahnya kalau engkau kuampuni?"

"Kamu akan kuberi *poopo*!" kata Lolok.

"Apa itu *poopo*?" tanya Kapitu.

"Buah Dewa!"

"Kapan dapat diambil?"

Sekarang juga!"

"Tidak dusta? Benarkah kamu mempunyai *poopo*? buah dewa?"

"Mari kita pergi saja!"

"Engkau mesti kutunjukkan dulu kepada saudara-saudaraku ...!" kata Kapitu pula.

"Tidak perlu. Mati aku mereka labrak!" kata si Lolok.

"Tahulah mereka telah merasai tanganku sehingga mereka pingsan. Bila mereka menemui aku di sini hancurlah aku ini. Jadi jangan tunjukkan aku kepada mereka. Mari kita pergi saja." ajak si Lolok sambil memegang tangan Kapitu.

"Engkau ini berkata jujur? Tidak lari nanti?"

"Kami bangsa Lolok, tidak akan mengecohmu. Ikat tanganku, ikat ke belakang, agar engkau tahu aku jujur."

"Jujur? Bukankah engkau perampok?"

"Dengar! Aku ini merampok, bukan semata-mata untukku seorang. Aku mesti memberi makan, banyak kawan. Mari pergi saja, kausaksikan ..."

Oleh Kapitu tangan si Lolok diikat ke balakang, lalu mereka berangkat ke negeri Lolok di dalam tanah, di dalam suatu gua yang berongga besar di dalam. Mereka berjalan masuk mengikuti lubang gua,

sambil berpegang pada akar-akar kayu, dan tangga rotan, ke perut bumi, Kapitu melihat buah-buah sebagai batu bulat-bulat, yang warnanya abu-abu, terletak di tanah. Ia melihat juga serombongan gadis membelah buah-buahan itu. Buah-buah itu, ia lihat berisi air. Setelah buah itu mengeluarkan air, lalu diminum oleh mereka. Kemudian buah itu mereka belah. Di dalamnya terdapat daging putih, yang mereka makan dengan sedapnya. Ia bertanya kepada mereka, "Apakah gerangan yang kamu makan?"

"Ini buah poopo'! Buah Dewa."

"Apa artinya poopo?"

"Itu dari kata *pina opo'*. *Opo'* yaitu *Datuk,* atau orang tua purba yang berjasa memberikan buah ini kepada kami. Kapitu oleh Lolok diberi tujuh buah poopo'. Gadis-gadis, tujuh orang yang dilihat Kapitu adalah tawanan Lolok. Mereka itu dilihat oleh Kapitu, sangat cantik-cantik, sebab putih-putih rupanya. Kulitnya, rambutnya, dan matanya, cantik-cantik bagi Kapitu.

Sementara Lolok mencuci matanya, Kapitu terus mengajak ketujuh gadis itu lari. Buah *poopo'* diperikan kepada mereka seorang sebuah, lalu lari keluar gua itu. Dengan berlari-lari mereka memanjat tangga rotan. Serta mereka telah hampir sampai di muka bumi, tahulah si Lolok bahwa Kapitu melarikan gadis-gadisnya. Ia mengejar, tetapi ketika ia telah ada di tengah tangga, maka Kapitu memotong tangga rotan itu sehingga si Lolok terjatuh, tidak dapat mengejar mereka lagi. Putuslah hubungan muka bumi dengan negeri Lolok, *puser in tana'*, pusat tanah.

Ketika tiba di pondok, kebetulan keenam saudaranya telah tiba pula dengan membawa daging buruan. Mereka sangat heran melihat Kapitu membawa tujuh orang gadis putih-putih cantik, sangat licin kulitnya. Cantik-cantik menurut penilaian mereka.

Keenam saudara itu rupanya mulai iri hati atas kemenangan Kapitu. Sebab menurut ceritanya, gadis-gadis itu adalah hasil kemenangan yang diperoleh dari tangan Lolok.

Tetapi, alangkah girang hati mereka, ketika Kapitu berkata kepada mereka, "Kepada kamu masing-masing akan kuberikan kawan seperjuangan ...!"

Mendapat kawan sehidup

Lalu kepada mereka, saudara-saudaranya, masing-masing diberi seorang kawan sehidup, yang tertua, Luluna menerima gadis Luluna, Karua mendapat gadis Karua, Katelu menerima gadis Katelu, Kapat menerima gadis Kapat, Kelima mendapat gadis Kalima, Kanem pun menerima gadis Kanem, dan Kapitu mendapat gadis Kapitu juga. Alangkah gembiranya mereka semuanya mendapat kawan, mendapat istri dengan tidak perlu mengumpulkan *roko'*, harta kawin yang demikian banyak.

Keenam saudara itu sangatlah berterima kasih atas keberanian Kapitu dalam pertarungan menaklukkan si Lolok, yang berakhir dengan direbutnya ketujuh putri yang putih cantik-cantik itu. Mereka berpesta besar.

Sayangnya ketujuh istri mereka itu, tidak dapat menentang sang matahari. Matanya terpaksa mereka tutup atau dilindungi dengan tapak tangan. Apa sebab? Mereka itu adalah *bodo'-budo'* alias *albino*.

"Tidak apa. Namun mereka sudah mendapat istri yang cantik-cantik."

Tersiarnya pohon kelapa

Kapitu terus menanam buah *poopo'* yang sebuah itu, hanya dimakan mereka sebagai pengenan (kukis) pada waktu mereka berbulan madu. Jadi tidak berhasil mereka menerima hasilnya.

Pohon *poopo'* (kelapa) Kapitu yang telah menjatuhkan banyak buah kering. Oleh Kapitu dan istrinya, buah itu ditanamkan jauh-jauhan sehingga bertumbuh pula dengan amat suburnya

Pohon *poopo'* makin lama makin tinggi sehingga kelihatan sebagai raja pohon yang amat megah kedudukannya. Dengan gairah, megah, dan girang, hiduplah pohon itu dengan bersuka-suka saja. Melambai-lambaikan tangan saja hidupnya, girang, bersukaria tidak terbatas.

Raja sang matahari sangat iri hati akan lenggangnya. Ia memukulnya dengan panas terik yang demikian keras, namun sang *poopo'*

tertawa saja menerima pukulan itu.

Raja sang angin tidak kurang sakit hatinya memandang lenggang lenggok sang *poopo'*. Hanya melenggok dengan kedua puluh delapan tangannya yang penuh jari panjang-panjang. Seolah-olah menari-nari saja perinya.

Raja angin tidak kurang sakit hatinya memandangi lenggang lenggok sang *poopo'*. Tunggu pukulanku! Raja angin mengeluarkan seluruh tenaganya *awahat* 'angin barat-barat', tetapi sang *poopo'* hanya melenggang lenggok kedua puluh delapan tangannya yang penuh jari panjang-panjang. Seolah-olah menari-nari saja perinya.

Raja gelombang tidak kurang juga marahnya. "Kutumbangkan dia ...! Dan kupukul pangkalnya dengan kekuatan yang dahsyat." Tetapi sanga *poopo'* bertambah mendalam saja akarnya. Karenanya bertambah kuat-teguh kedudukannya.

"... Biarlah anak-anakmu kurenggut daripadamu, bangsat ...!" kata Raja gelombang. Oleh Raja gelombang direnggut seluruh anak-anaknya, diangkut, didorong ke seluruh pelosok dunia ini sehingga terpencar ke mana-mana. Apakah mereka itu mati ketika tiba di tempat pencarannya ...? Mati lemas ...? Tidak! Serta tiba di suatu pulau mereka semuanya bernafas lega lagi, lalu bertumbuh di sana. Hanya karena pukulan gelombang besar siang malam itu, mereka lupa akan nama asal-usul mereka sehingga mereka terpaksa mencari nama sendiri. Lihat nama-nama mereka berbeda-beda:

Di Aceh namanya, *bak u*, di Enggano disebut, *efo* atau *epoh*, di Gayo namanya *krambil*, di Alas disebut *niweur*, di Batak Pakpak namanya *krambir*, di Batak Karo disebut *tuwalah*, di Angkola *harambil*, Mandailing *arambir*, di nias *ohi*, di Mentawai toitet, di Malayu *kelapa*, di Ogan *niur*, di Sumatra Tengah *nyiur*, di Minangkabau *karambie*, di Tanah Sunda *kelapa*, di Jawa *kelapa*, di Madura *enyor*, di Kangean *nyeong* di Bali *niu* atau *nyuh*, di Sasak *nyiur*, di Sumbawa *nyiur*, di Bima *niu*, di Sumba Barat *nyau, nyou*, di Sumba Timur *kokur* atau *langai*, di Safu *kepuhe nyiu*, di Flores *nio*, di Solor *tapo*, di Alor *tapo*, di Talaud *niuka* atau *niura*, di Sangir *bango*, di Ponosakan *punu ini togulu*, si Minahasa *poopo'* atau *po'po'*, di Gorontalo *bongo* atau *banga*, di Toli-Toli *kabatu*, di Toraja *alu'u*, di Baree *puung kayuku*, di Buol *bongo*, di

Nonerate *kaluku*, di Makasar *kaluku*, di Selayar *anjoro*, di Bugis *kaluku*, di Bajo *saloka*. di Pulau Roti *no*, di Timur Kupang *nian* atau *noah* atau *nu*, di Pulau Leti *nure*, di Pulau Wetar *oun* atau *noo*, di Pulau Kisar *no'or* atau *no'ora* atau *noroong*, di Pulau Tanibar *nure*, di Pulau Aru *nur*, di Kai *nuur*, di pulau Seram Timur *niur*, di Seram Selatan *nowolo*, di Seram Barat *niel*, *nikwel* atau *nuwele*, di Pulau Ambon *nimelo* atau *nuwel*, di Nusalaut *nuwolo*, di Pulau Buru *niwel honi*, di Pulau Sula *nuwo*, di Halmahera Selatan *wago ayo*, di Pulau Makian *niwi*, di Irian Barat *nu*, di Irian Utara *angga di rumaya*, di Sarmi *niweh aifo*, di Sentani *ko*, di Irian Barat Utara *liu*, di Marindi *ongat*, di Pulau Halmahera Utara *igo*, di Ternate *igo*, dan di Pulau Tidore dinamai juga *igo*.

Lihatlah! Perhatikan nama-nama buah turunan poopo', kelapa yang terpencar di seluruh Nusantara. Yang terdampar di luar Nusantara, jangan dikata lagi. Mereka telah memilih nama-namanya sendiri.

Bila Kapitu dapat bangkit lagi, lalu berdiri memperhatikan buah poopo' yang ditanamnya di pantai suatu pulau, yang kini telah tersebar ke seluruh daerah tropika, alangkah senang hatinya, seraya berbisik di dalam hati, "Tidak disangka bahwa buah yang telah kutanam itu dapat memberi faedah yang besar bagi bangsa manusia ...!"

Sumber:

Taulu, H.M. 1979. "Sikapitu dan Datangnya Kelapa ke Muka Bumi". Dalam *Bunga Ramai Sulawesi*. Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 44--61.

2.3.2 Sadoqdongna (Toraja; Sulawesi Selatan)

Den misaq tosibali lan banua pitu anakna. Ia tu undinna disanga Sadoqdongna. Ia tu pandakaranna te pia pitu iamo tu paqtani baqtu maqpaqlak. Iate pia matuttuq duka untundui tomatuanna lako padang.

Denmi umanna sikandapiq kampung Pajaan disanga Gurarak. Iatu tontong ditanan kepentaunan iamo tu pare. Ia anna membuamo tu pare diparandukdukamo nunnala we domai buntu Sinaji. Ia tu we puramo diala dieqteq ullilingngi tu uma sae lako buntu Suriak. Dadi iamo te we iate tu dieqteg domai buntu nadipemporian lako laqpa-laqpa nayanna di riuq tu we unnonimi tu tu laqpa-laqpa dirangi sae lengnga buntu Suriak. Ia anna rangkapanimo tu pare dio uma, ia tu pare puramo diala iabangsia tu tinting we dipake umbia langnga Suriak.

Ia tu laqpek tanete tu merratena iamo nani banuanna (tongkonan landolonga). Sikandappiq toq banua den duka paqlakna tu tongtongbang natananni dalle sia duaqna sengaq-sengaqna. Dio toq paqlak iato den duka misaq kaloqtok (posiqtana) sola kaliqbong tu dinai mentingan ke uranni baqtu ia kemalassukiq naalloi dini melayo. Lan kaliqbong iato donalu sipendoyang-doyanganmi tu susu batu domai naolai bui toqdo-toqdo ke wattu uran. Denmi pissan nasae uran malenasangmi mentiongan kalqbong. Sipaquleleanmi nisapaqkada-kada sia maqbarruga sae lako sipetaa-taan solepasang. Denmi misaq mentingara namaqkada nakua, "Ia tedao susungku, iamo to susu meqlok taeq tu melona poleq sangngadinna iamo melona."

Membalimi tu siuluqna misaq nakua, "Taeq naya melona tu dao sangngadinna iamo tu kuampuinna tu melona."

Susimito ... sia kerangngang-rangnganna tu kada saelako siteqen nasangmi. Lan kasiteqgenanna maqkada poleq omi misaq nakua, "Ia anna den putuq sae laku alli misaq suku."

Ia tonna rangi solana maqkada poleq omi tu sangmanena nakua, "Ia anna den tu putuq dibalukan laku alli muq ruppiah baqtu laku alli laqbi buda poleq naya tu lamuallianni."

Susimoto sipatopporan len te tau usskalai minda tu madoanna.

Iate pitu denni missaq tu taeqbang nabung kada iamo tu Sadoqdongna. Susito maqkada poleqomi mesaq nakua, "Ia anna den anak dara (to lolo) ballo rampo aku ti laumpobainei."

"Nabali omi solana nakua, "Ia anna den tu maballona poleq aku-aku umpobainei."

Randuk poleq omi sigaga ussialai tu diona baine meqlok. Mentiromi lako Sadoqdongna tu kappabang nakua, "naiko Sadoqdongna

minda iko tu muporai?"

Mebalimi tu Sadoqdongna, "Iatu lakupobainena iamo tu anakdara ballo misaq anak datu asugiq poleq opi."

Ia tonnarangimi siuluqna tu kadanna Sadoqdongna sengkemi sia magiqgiq urangi namaqkada nakua, "Iko laumpobaine anak datu anna kami taeq, ikomo baganna."

Randuk wattu iato nakabiriqmo siuluqna tu Sadoqdongna.

Keqdeqnasangmi te tau lan kaliqbong nakua tasulemo lako banua bellanna lalambunmo allo. Sulenasangmi te tau laku banua naba nasangai tu pebayanna. Ia tonnasulemo sule dukami tu Sadoqdongna. Lan kalingkanna sule lako banua ullenduiqmi misaq lobang (pasiq tana) tu tarruq mandala. Nakuami tu misaq tau tiroi inde misaq lobang mandalan. Sae poleq omi tu misaq nakua, "Tiroi kutobanganni tu pebayaku rokko." Natobanganmito..., sae lako meqlok tu oninna narangi nasi petaa-taan sipekkondong-kondangan susi to den sarona.

Mangkato sae poleqomi misaq utobangan poleiq tu pebayana. Susito situruq-turuq sosonda untobanganni tu pebayana sae lako pura nasang naparokko lobang tu pebayana. Taeqmi nakilalai sule lako banua belanna parannu urrangi tu oni pebaya naparoko lobang. Ia tonnamengkilalamo lasule, matakuqmi lasule lako banua belanna inang lanadakaq ambeqna tu pebayanna ke rampoi lako banua. Sipaqkada-kadami solansang naraqtaiq kumua kaalai sule tu pebayata diong kaloqtok. Sipaqkadami nakua umba latakuaunnalai nakapuanasang tu kaletalaq biran Sadoqdongna tasua unnalangkiq. Natalotangngami tu Sadoqdongna naya nasua male rokko lobang unnalai to pebayana. Belanna matakuq lako siuluqna tenpassa malemi unnalai tu pebaya moi anna malillin diong mandalam apa maqdin sia disasak limanta tu pebaya nadiala simisaq-misaq.

Iate Sadoqdongna inang naalamo dua pena (bimbang) kumua inang lanatampemong siuluq angku torro misa-misa diong lobang. Susito maqbutti tongan tu diongna penaanna Sadoqdongna belanna ia tonnapuramo nala tu pebaya natutuqmi siuluqna tu lobang namale untampei namoi misaq taeqbang tumamase lakoya. Ia tonnamalemo unsitampei nabungkarammi sae diala. Tumangiqbangmi dikka tu Sadoqdongna diong lobang nataeq tau untiroi.

Ia mannamo tu sambuqna Sadoqdongna naala nabai sule lako banua. Sae lako banua nakutanaimi ambeqna nakua, "Umbami tu Sadoqdongna nataeq misolan?"

Membalimi te siuluqna nakua, "Sambuqna mannamo te kibaadiong sia lobang mandeq kikurung."

Ia tonnaringimi ambeqna tiramban kapuami nakua, "Malekomi umpamakitannaq tu lobang mipanniani tu adimmi kumale unnalai."

Napakitammito namale unnalai. Ia tonnaalami dikkaq diongmi lobang marribangmo sia ia tu matanna kambang bangno tumangiq. Ia tonnasulemo lako banua masannangmo penaanna tu ambeqna belanna dialamo sule tu anakna. Iate Sadoqdongna natangngaq duka kmua tangkubela laumpabalaiq tu penaanna ambeqku belanna puraqmo nadadian sia naangkaran diongmai lobang mandalan belanna penggauranna siuluqku. Maqdandudukami lan penaanna kumua, moi umba kuolai inang lakupabalaiq tu mintuq paqkaboroqna lako kaleku.

Denmi sangallo taomi lan penaanna kumua lamale untampe tondok, male undakaq katuan baqtu kaletteran utan diolu pandangna tau. Nakuami Sadoqdongna lako ambeqna, "Taeqmo kulamasaibang torro sola kamu, sangngadina rannungku tontong massambayang langngan Puang Matua anna pagarriq tu mituq salaku sia nabennaq delleq diolu padangna tau."

Ia tonnarangimi tu ambeqna sola indoqna tu kadanna Sadoqdongna toqdomi bui matanna untangngaiq tu diona lakasirakanna si katuanna.

Ia tonnasadianasangmo tu mituq kaparalluan lanapake keqdeqmi tu Sadoqdongna lamale undakaq kande lako padangna tau. Mepasanmi tu ambeqna nakua, "Pameloibangai tu tengkamu lako lalan den oupaq musalamaq rampo lako tu lamuninna undakaq kande. Manarangkiq ussaro mase lako tau. Mebalikiq keditambaikiq, sia ditutuq sola didama kenasuakiq tau.

Namentuqnato rakkaq sangpulota diolu pangdangna tau sia ditiro melo kementengkakiq den cupaq naden salamaq."

Mangkato ... malemi tu Sadoqdongna lako padangna tau situruqi kamatotoran penana sisola rannunna kumua, "Iate lino ladini undakaq kande. Umba dini male inde dukato maddin dini tuo undakaq kande."

Rampomi te Sadoqdongna lakomesaq tondok manaman tu tu katuoanna tu mintuq tau lan tondok. Kalelean duka tu datu belanna manarang unnala peneanna tu buda sia malolo penaanna lako tahu. Late datu den misaq anakna baine lenduq maballona taeq susinna. Ia tu mintuq anak sia tokapua taeq barani umpaqkadai kumua lana rampanni kapaq.

Ia tonnalammo tondok kadatuan indeto tu Sadoqdongna matangngaq kalandoni lan penaanna laumpabarani kalena male mentingayo maqkada lako datu. Malemi tu Sadoqdongna menomba lako datu lan banua kadatuan. Maqkadami tu datu nakua, "Umba munani sae, sia apa battuanna murampo sae indete?"

Membalimi tu Sadoqdongna nakua, "Aku te saenaq dikkaq diomai padang mambela sae menomba indete kadatuan, naya tu kasaeanku rampo mennolo laurrampanni kapaq anakmi datu."

Nakuami tu datu maqkada, "Totemo kukua taeq namaqdin, minda tu ussuako lasae umpobaine; ia anmu lamorai ditunu tama api maqlanalana sia delammuq rokko liku paturruqmi tu diongna penaammu."

Ia tonnarangimi Sadoqdongna tu kadanna datu matakuqmi nam ebali nakua, "Kasaeangku laurrampanni Datu, belanna urrannuan paqkamasena Puang Matua, sia kaseangku taeq kumua sielleqnaq sangngadina kamalamburan penaangku lako Datu kemipomanintunaq.

Maqtangngaq kalandomi tu datu lan penaanna kumua ia nataeq nakulle dipogauq taeq nalapallai te Sadoqdongna."

Nakuami tu datu lako Sadoqdongna, "Maleko umpassanni tu batu papan kapua dio umbai diomai lakunni membollo ke mendionaq kiallo-kiallo. Ia anna mangkato maneri maqdin mupobaine tu anakku."

Mangkato malemi Sadoqdongna lako toq batu iatu apa yatonna sae lako natiroi tu batu nakuami moi maqratuq tau launnangkaiq te batu taeq nalatiangkaq. Masussami tu Sadoqdongna sae lako tumangiq. Marassan tumaniq saemi tu manuk-manuk mekutana nakua, "Maqapai matumangiq Sadoqdongna."

Mebali Sadoqdongna nakua, "Nasuanaq datu launnangkaiq te batu papan lako banua kadatuan apa moi saratuq unnangkaiq tanglanabela anna aku manna nasua unnangkaiq."

Nakuami mebali tu manuk-manuk, "Kappamoko nakamimora solanasang unnangkaiq."

Susito naangkaqmi manuk-manuk iamo tu nasitalimbungngi tama namane umpettiaranni rampo lako tingo banuanna datu. Mangkato malemi tu Sadoqdongna mennolo lako datu nakua, "Puramo kudama tu apa misuanna datu."

Totemo maqdinmoqraka kupogauq susi tua dandimmi.

Nakua poleq omi tu datu, "Taeq munaqdin sibali tu anakku, ketaeqmumule unnala bui apa buriaq tulamo panni diomai bubun."

Malemi tu Sadoqdongna lako bubun, apa ia tonna sae lako tumangiq belanna taeq nasampe tu bui lan buriaq. Ia tonnamarassan tumangiq saemi tu masapi namekutama lako Sadoqdongna nakua, "Umbara kukua tanglatumangiq belanna nasuanaq launnalanni bui naburiaq tu ladipannanni."

Nakuami masapi daqmo mutumangiq kappaomoko naaku untulungko. Nalemi tu mesapi tama buriaq natombangngi kamburruqna sae lako natutuq lanningna tu buriaq nasampe bui lan. Mangkato napatamaimi Sadoqdongna bui tu buriaq namale umbenni datu. Mekutana poleq omi Sadoqdongna nakua, "Umbara susi tu dandimmi Datu?"

Nakua poleqomi tu datu, "Taeqpa mumaqdin sibali tu anakku keteaq muperai mukande tu biteq sang lombok." Maleomi tu Sadoqdongna lako tu naninna biteq sanglombok. Sae lako natiro tumangiqmi belanna lan penaanna nakua namoi misaqri te biteq nalapura kukande sabaq makattiq. Marassan omi tumangiq sae omi bai lampung mekutana nakua, "Maqpai mutumangiq Sadoqdongna?"

Mebali Sadoqdongna nakua, "Nasuanaq datu laumpepurai kukando te biteq sanglombok anna moi misaq tangkusara kukande, mandu makatiq."

Nakuami bai lampung, "Kappamoko nakamimorai."

Mangkato sitambammi tu mituq bai lampung lan pangngalaq nasae umpepurai tu biteq sanglombok, sae lako satturi napura nasangmo tu biteq. Malemi Sadoqdongna mennolo lako datu. Nasuami datu tu tonapatongan male unturoi kamua pura tonganmo tu biteq sanglombok. Ia tonnatiromi te todisua sulemi napokada kumua pura nasang tanganmo tu biteq sanglombok.

Susito nakuami datu kumua ianang to sengaq garagammu Sadoqongna sia tomanarangko. Totemo lakupopaqbutti tu mintuqna

dandingku iamo tu inang lasibaliko anakku. Napaqpeissannanmi lako mintuq paqtondokan kumua lamaqpasadia mintuq apa ladipake kakawinanna ankua. Mangkato napasakkaqnasang mi tau tu susinna kulambu sia inan mammaqna te tolasibali sia mintuq bulaan diangkaran nasang.

Aparaya ia tonnawattunnamo ladipakawin tinde anak datu, tosesenggomi tu dipakei. Dialami tu pitu anak dara maballo nadikassaiq solansangngi sae lako taeqmo naditandai umpasisengaranni te tau pitu belanna samanasangmo rupama. Naya tu anak datu tongan tu naporainna Sadoqdongan dikalossokki tu pakean kadatuan kadatuan sia bulaan lammai kalena naditombang osing tu lindona sia dipopaqkarang-karang tu beluakna nadibuni dio lekoq (bokoq) baqba.

Ia tonnasaemo tu allo karampoanna tu tau, rampo nasangmo tu toratu lamaqpakaqin sae lako taemo tu inan nani tau maqdokkon lan banua sia paladan kadatuan. Ia tonnalan nasangmo tu tau disuami tama banua tu Sadoqdongna. Aparaya tonna latamamo paladan tu Sadoqdongna dipaqdean nasangmi tu lampu lan banua sia dio salian anna malilin tu mintuq inan banua. Ia duka tu Sadoqdongna taeqpa namorai maletama banua belanna taeq naissanni tu apa lana pogauq sia malilin mintuq inan sia nakua duka lan penaanna umba lakukua untandai tu baine lakupobaine napadasang tu tau pitu sia malilin duka tangsitiro laumpekanassai. Marassan tumangiq tu Sadoqdongna saemi tu lumpepeq mentiaq-tiaq namekutana laku Sadoqdongna nakua, "Maqpai mintuangin Sadoqdongna."

Mebali tu Sadoqdongna nakua, "Lasirampeannaq anak datu, apa taeqmo kutandai tu apa lakupogauq totemo, belanna attunnamo lametama banua, apa dipaqdeannasangmo tu lampu lan banua sia taeqmo kukitai umba nani tu anak datu belanna pitu tu tau lan disuanaq umbanna tu anak datu."

Maqkadami tu lumpepeq lako Sadoqdongna nakua, "Totemo kappamoko Sadoqdongna, naakumora umpakitanko tu bainemu. Lamutiro melo, umba tu kanani mettiaq laumpmanassa tongan. Ia angku taqpamo dio toq kidena ia bangsiamo taunnato bangmoko urrakiq."

Mangka sipaqkadato kappami tu Sadoqdongna. Madomiq ulelean malemi tu lumpepeq tama banuanna datu mentiaq-tiaq. Natutun matabangmi Sadoqdongna naundi unnulaiq. Aparaya tonnalumilingmo tu anak

lumpepeq lutama-lutammai banua unnakaiq tu anak datu taqkala namentiaq lako bokoq baqba namasai dia menggululiling maqmillo-millo. Susito masai dio bokoq baqba dukku-dukku taqpami dio kidena misaq baine dio kidena anak datu. Ia tennatironi Sadoqdongna tu lumpepeq taqpa dio kidena misaq baine dio bokoq baqba, madondo bangsiami tu Sadoqdongna urrakaq-berrekki. Marekomi tau-tau lan banuanna datu nakua, "Sala rakaq Sadoqdongna," Sala rakaq Sadoqdongna Nakuanmi tau tu Sadoqdongna kumua, "Tannia tu muala Sadoqdongna, apa teaqbangmo napaduli Sadoqdongma."

Dadi ia tu datu napogauqmo susi tu dandinna kumua ladipakawinmo. Attu iato simpolo dipakeimo tu anak datu anna dipakawin sola Sadoqdongna ussonadai tu ankdara pitu pura dipakei. Madomiq disangaulelean tuomi manaman tu Sadoqdongna belanna sibalimo anak datu sia masanangmo penaanna apa sikambel sibalimo anak datu sia masannangmo penaanna apa sikambela tomatuanna.

Den pissan taeqmi namasannang tu Sadoqdongna. Mekutanami tu datu nakua, "Maqpai nataeq numasannang kutiro Sadoqdongna?"

Nakuami mebali, "Ungkelalainaq dikkaq tomatuangku sola siuluqku, baqtu laumbamo susi tu katuoanna sola nasangngi."

Nasuami datu umpaqpeanni kande sia pakean melo sae lako bulaan kumua den cupaq namelo katucanna. Membalini tu Sadoqdongna nakua, "Ia tu kande sia pakean gannaq nakande sia napake, iabangri tu bulaan inang taeq tongan naampui."

Nakuami datu ungkuanni, "Paqpeanni bulaan."

Mangkato natambaimi Sadoqdongna tu manuk-manuk pitu disanga "Kurrio" tu masaimo dialaq lan banuanna datu sae lako manarangmo maqkada-kada sia natandaimo kedisuai. Ia tu bulaan ladipaqpea ditantannasang diong ale namane disua untotokki sae lako pura namane male metting umbanni to matuanna Sadoqdongna. Mapasanmi Sadoqdongna lako te kurrio kumua, "Anna den induk dio polloq banu sangotok iabangsiamo banuanna tomatuangkuto."

Simpolo malemi mettiaq tinde kurrio pitu, naya tonna tiromi tu induk taqpami dao tulak somba naunnoni nakua:

Aku kurriona datu
Aku Garettena Dewata

Tuo sia Sadoqdongna
Mane ratu pepasanna
Umba indoq Sadoqdongna
Umba ambeq Sadoqdongna
Indemo Sonda maliqna
Bulaan Sanda rupanna

Ia tonnarangimi tomatuanna sia siuluqna te oni kurrio mangnganasangmi nasikutana-tana kumua tuo siapa poleq tu Sadoqdongna belanna inang matantubang dirangi tu kareba nabaa kurrio inaq. Makadamito tu kurrio nakua, "Ballaqkomi ale ammi amboq barraq riri pare kasalle."

Tassuqmi tu tau lammai banua namessonda tu kurrio tama ullua bulaan do toq barraq riri. Mangkato mepasan poleq omi to kurrio nakua, "Lalummi tu alemi minannai tama baka bua, apa gannaq tullung allo mimane umbungkaiq sule."

Ia tonnagannaq tullung allo nabungkaqmi tinde baka bua, aparaya tonna dibungkaqmo iatu barraq riri mendadi nasangmo bulaan. Ia tinde kurrio sulemo sule lako banuanna datu, nayata tomatuanna Sadoqdongna mendali dukamo sugiq.

Aparaya tinde ambeqna Sadoqdongna dolomo mate namane sae te paqpeanna Sadoqdongna. Dadi ia tu untarimai indoqna mannamo sola siuluqna. Masanga duka tau ia tu balaan iato mendadi manaqna tau dio Toq Indok lan Desa Sillanan.

Padamoto.

Terjemahan:

Sadoqdongna

Ada sepasang suami istri yang mempunyai tujuh orang anak laki-laki. Anak yang ketujuh atau bungsu bernama Sadoqdongna. Mata pencaharian orang tua Sadoqdongna ialah berkebun dan bercocok tanam. Berhari-hari orang tuanya bekerja dikebun atau pergi mengerjakan sawahnya. Anak-anaknya turut pula membantu orang tuanya.

Di dekat desa Pajaan, mereka memiliki sawah yang bernama Gurarak. Setiap tahun sawahnya itu ditanami padi. Kalau padi sudah mulai berbuah, rotan segera diambil dari Gunung Sinaji. Rotan yang diambil dari Sinaji itu direntangkan sekeliling sawah kemudian direntangkan pula sampai ke Gunung Suriak. Rotan yang direntangkan itu pangkalnya diikatkan pada sebuah *laqpa-laqpa* 'bambu yang dibelah lalu ditarik dengan tali sehingga berbunyi' di ujung pematang. Apabila tali rotan itu ditarik-tarik di Gunung Suriak maka *laqpa-laqpa* berbunyi kedengaran sampai ke Gunung Suriak. Kalau padi sawah sudah ditunai maka diangkutlah ke Suriak melalui penggerak burung dari rotan yang terentang itu.

Di lereng gunung terdapat tanah datar dan di sanalah mereka mendirikan rumah besar (tongkonanan lando lango). Di dekat rumahnya itu terdapat kebun yang selalu ditanami jagung dan lain-lainnya. Tidak jauh dari kebunnya itu ada sebuah gua tempat berteduh sewaktu hujan atau berlindung dari terik matahari. Pada langit-langit gua itu terdapat beberapa batu yang berbenjol berbentuk susu yang dilalui air bercucuran bila hujan turun. Pada suatu ketika hujan turun. Berlarilah mereka masuk dan bernaung di dalamnya. Sambil bercakap-cakap, mereka bersendau-gurau tiada henti-hentinya. Seorang di antara mereka menengadah lalu berkata, "Susu yang di atas itu milik saya, susu yang paling bagus dan tidak ada yang menandinginya."

Berkata yang lainnya, "Bukan susu milikmu yang terbagus melainkan susu yang kumiliki itulah yang paling bagus," demikianlah ...

mereka saling atas mengatas.

Dalam pada itu berkatalah seorang di antaranya, "Kalau ada putu dijual, akan saya beli dengan harga satu suku."

Ketika yang lain mendengarnya, berkata pula saudaranya yang lain, "Kalau ada putu dijual, akan kaya beli dua rupiah dan lebih banyak daripada yang kamu beli."

Demikianlah mereka saling atas mengatasi tidak ada yang mau kalah antara satu dengan yang lainnya. Di antara ketujuh orang bersaudara itu ada seorang yang tak pernah berkata sepatah kata pun, yaitu yang bernama Sadoqdongna. Seorang di antaranya berkata lagi, "Kalau ada seorang gadis yang datang, akan saya peristrikan dia."

Berkatalah saudaranya, katanya, "Kalau ada yang lebih cantik dari itu, sayalah yang akan memperistrikannya."

Mereka bertengkar lagi ingin memperistrikan gadis cantik. Berpalinglah mereka kepada Sadoqdongnya yang selalu bungkam itu, seraya katanya, "Hai, siapakah yang akan menjadi istrimu kelak?"

Menjawab Sadoqdongna, "Gadis yang akan kuperistrikan ialah Putri Datu yang paling cantik dan terkaya.

Ketika saudara-saudaranya mendengar ucapan Sadoqdongnya yang demikian itu, marahlah mereka lalu berkata, "Mana mungkin orang tolol seperti kamu akan memperistrikan anak Datu, sedangkan kami sendiri tidak sanggup."

Saudara-saudaranya lalu bencilah kepada Sadoqdongna.

Berangkatlah mereka meninggalkan gua itu karena hari sudah menjelang malam. Kembalilah mereka membawa tajaknya masing-masing, Sadoqdongna pun mengikutlah dari belakang. Dalam perjalanan pulang mereka menemukan sebuah lubang yang sangat dalam. Berkatalah seorang di antara mereka, "Lihatlah kujatuhkan tanjakku masuk ke dalam lubang itu."

Dijatuhkanlah tajaknya masuk ke dalam lubang itu ..., lalu terdengarlah bunyinya yang nyaring, maka tertawalah mereka kegirangan.

Sesudah itu datang pulang yang seorang lagi menjatuhkan tajaknya. Demikianlah secara berturut-turut mereka menjatuhkan tajaknya dan akhirnya tajak-tajak mereka habis semuanya dijatuhkan ke dalam

lubang itu. Mereka sudah lupa kembali ke rumah karena asyik mendengarkan bunyi tajak yang dijatuhkan ke dalam itu. Ketika akan pulang, mereka sduah merasa takut seandainya tiba di rumah karena tentu ayah mereka akan mempertanyakan mengenai perkakas mereka. Berundinglah mereka, katanya, "Tidak mungkin kita dapat masuk ke dalam lubang ini karena badan kita besar, lebih baik Sadoqdongna saja yang masuk mengambil perkakas kita. Dipaksanyalah Sadoqdongna masuk ke dalam lubang mengambil perkakas mereka. Karena takut kepada saudara-saudaranya, terpaksa masuklah ia mengambil perkakas itu walaupun keadaannya gelap dan dalam. Perkakas itu dapat diraba lalu diambil satu persatu.

Sadoqdongna merasa bimbang bahwa saudara-saduaranya akan meninggalkan dia seorang diri di dalam lubang itu. Apa yang dikhawatirkannya itu benar-benar terjadi karena setelah perkakas itu di ambil oleh mereka maka ditutupnyalah lubang itu lalu pergi dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang merasa belas kasihan kepada Sadoqdongna. Sebelum berangkat, mereka membukakan sedikit lubang untuk tempat bernapas supaya Sadoqdongna jangan mati lemas dan nanti keesokan harinya baru akan dikeluarkan. Sadoqdongna menangislah di dalam lubang itu, tetapi tidak ada orang yang datang melihatnya.

Mereka hanya membawa sarung Sadoqdongna pulang ke rumah. Setibanya mereka di rumah, ayahnya bertanya, "Mengapa Sadoqdongna tidak ikut bersama kalian?"

Saudara-saudaranya menjawab, "Kami mengurungnya di dalam lubang, dan hanya sarungnya yang kami bawa pulang."

Ketika ayah mereka mendengar penjelasan itu, sangat marahlah ia, seraya berkata, "Perlihatkanlah di mana engkau mengurung adikmu, saya akan pergi mengambilnya."

Ditunjukkanlah arah menuju lubang itu, lalu pergilah ayahnya untuk mengeluarkan Sadoqdongna. Ketika Sadoqdongna dikeluarkan dari lobang, mukanya sudah pucat dan matanya sudah balut karena selalu menangis. Ayahnya lega pulang ke rumah karena ia sudah menemukan kembali anaknya. Sadoqdongna mencamkan dalam hati bahwa ia tidak akan melupakan jasanya ayahnya karena di samping melahirkan, juga ayahnya telah melepaskannya dari lubang akibat perbuatan saudara-

saudaranya. Sudah tertanam dalam hatinya akan membalas budi baik ayahnya, kapan dan di mana saja ia berada.

Pada suatu hari, munculah dalam pikirannya akan pergi merantau mencari penghidupan di negeri orang. Berkata Sadoqdongna kepada ayahnya, "Saya tidak akan lama lagi tinggal bersama ayah. Oleh karena itu, saya berdoa kepada Tuhan semoga kesalahan saya diampunkan dan diberi rezeki di perantauan."

Mendengar kata-kata Sadoqdongna itu, berlinang-linanglah air mata ibu bapaknya memikirkan perpisahan dan nasib anaknya itu.

Sadoqdongna mempersiapkan perbekalan yang diperlukan, kemudian bersiap akan berangkat. Berkatalah ayahnya, "Baik-baiklah dalam perjalanan, semoga engkau selamat tiba di tempat tujuan. Pandai-pandailah engkau menarik hati orang. Menyahutlah bila engkau dipanggil dan rajinlah mengerjakan apa yang diperintahkan. Buruk baik nasib yang engkau alami terletak pada kedua belah tanganmu. Ikutlah perbuatan yang baik sehingga kamu mendapat keberuntungan dan keselamatan."

Sesudah itu ... berangkatlah Sadoqdongna menuju ke rantau orang mengadu nasib dengan semboyan, "Dunia ini tempat mengadu nasib. Di mana pun kita berada di situ pula kita dapat hidup."

Sadoqdongna tiba di suatu negeri yang kaya dan makmur. Dalam negeri itu bersemayam seorang Datu yang mulia dan ternama, pandai lagi bijaksana. Datu ini mempunyai seorang putri yang sangat cantik tak ada bandingnya. Semua anak orang kaya dan bangsawan tak seorang pun yang berani melamarnya.

Ketika Sadoqdongna sudah berada dalam negeri itu, berpikirlah ia untuk memberanikan diri menghadap kepada Datu. Berangkatlah Sadoqdongna ke istana. Datu bertanya kepadanya, "Dari mana asalmu dan apa maksudmu kemari?"

Sadoqdongna menjawab, "Hamba datang dari negeri yang jauh, datang memperhambakan diri di hadapan Baginda kiranya dapat diterima untuk memperistrikan putri Baginda."

Dengan marah Baginda bersabda, "Tidak mungkin, siapa yang menyuruh engkau meminang putriku? Jika engkau berani dilemparkan ke dalam api atau ditenggelamkan ke dalam lubuk, teruskanlah niatmu itu."

Mendengar titah Baginda yang demikian itu, gentarlah hati

Sadoqdongna lalu berkata, "Hamba meminang putri Paduka bukan karena hamba merasa pantas, melainkan hanya mengharapkan rahmat Allah dan kesediaan hamba untuk mengabdi kepada Baginda sekiranya hamba diterima menjadi menantu."

Maka berpikirlah Baginda, seraya berpikir dalam hati, "Sadoqdongna ini tak mau mundur sedikit pun kalau tidak kuberi pekerjaan yang mustahil dapat dilaksanakan Baginda. Baginda bertitah kepada Sadoqdongna, "Pergilah, angkat batu yang besar dan pipih itu untuk tempat bersiram tiap hari. Kalau sudah selesai barulah kamu memperistri putriku."

Berangkatlah Sadoqdongna ke tempat batu itu, dan setelah dilihatnya biar seratus orang yang mengangkat batu itu tidak mungkin juga terangkat. Menangislah Sadoqdongna karena hatinya sedih. Sementara ia menangis, datanglah burung-burung bertanya kepadanya, "Hai Sadoqdongna, mengapa engkau menangis?"

Berkatalah Sadoqdongna, "Baginda memerintahkan supaya saya mengangkat batu bensar itu ke istana. Padahal biar seratus orang yang mengangkatnya belum tentu bisa terangkat, apalagi kalau saya melakukan seorang diri."

Maka burung-burung itu mengelilingi batu itu lalu diterbangkannya ke istana raja. Setelah itu pergilah Sadoqdongna menghadap Baginda seraya berkata, "Perintah Baginda sudah hamba laksanakan. Barangkali hamba sudah dapat melaksanakan apa yang Baginda janjikan."

Baginda bertitah pula, "Kamu belum boleh memperistrikan putriku sebelum engkau pergi mengambil air di sumur dengan menggunakan keranjang ini."

Berngkatlah Sadoqdongna ke sumur. Akan tetapi, setibanya di sumur ia menangis lagi karena keranjang yang diisi air itu tak kunjung penuh. Sementara Sadoqdongna menangis itu datanglah belut besar bertanya kepadanya, "Hai Sadoqdongna, mengapa engkau menangis?"

Sadoqdongna menjawab, "Aku menangis karena Baginda memerintahkan kepadaku supaya keranjang yang bocor ini diisi air sampai penuh."

Belut berkata kepada Sadoqdongna, "Diamlah, nanti aku membantumu."

Masuklah belut itu ke dalam keranjang lalu dilumurinya dengan lendirnya sehingga tertutuplah lubang keranjang itu. Sesudah itu, keranjang itu diisi air oleh Sadoqdongna, kemudian dibawakan kepada Baginda. Maka tercenganglah Baginda melihat apa yang sudah dikerjakan oleh Sadoqdongna. Kembali lagi Sadoqdongna bertanya, "Bagaimana dengan janji Baginda terhadap hamba?"

Baginda bertitah pula, "Engkau belum boleh memperistrikan putriku sebelum engkau makan sampai habis keladi yang satu lembah."

Berangkatlah Sadoqdongna ke tempat keladi itu. Setibanya di sana, Sadoqdongna menangis lagi karena ia tahu bahwa satu biji pun keladi itu tidak mampu ia habiskan karena terasa gatal. Sementara ia menangis, datanglah babi hutan bertanya, "Hai Sadoqdongna, mengapa engkau menangis?"

Sadoqdongna menjawab, "Baginda memerintahkan supaya saya makan sampai habis keladi yang satu lembah ini. Padahal satu biji saja saya tidak dapat menghabiskannya karena terasa gatal."

Berkatalah Babi hutan itu, "Diamlah engkau, nanti kami akan menghabiskannya."

Maka pergilah babi hutan itu mengajak teman-temannya untuk menghabiskan keladi yang satu lembah. Tidak berapa lamanya keladi yang satu lembah itu pun habis semuanya dilalap oleh rombongan babi hutan itu. Pergilah Sadoqdongna menghadap Baginda. Lalu Baginda menitahkan orang kepercayaannya, pergi menyaksikan apakah benar sudah habis keladi yang satu lembah itu. Setelah orang yang disuruh melihatnya, ia pulanglah ke istana melaporkan bahwa benar keladi yang satu lembah itu sudah habis semuanya.

Maka bersabdalah Baginda, "Benar engkau orang sakti dan pandai, Sadoqdongna. Sekarang akan kutepati janjiku untuk menjodohkan engkau dengan putriku."

Diumumkanlah kepada rakyat agar menyediakan perlengkapan dalam rangka pernikahan putrinya. Dipersiapkanlah segala sesuatunya, seperti pelaminan dan perhiasan emas.

Pada waktu pernikahan akan dimulai, sudah siaplah semua perlengkapan yang akan dipakai. Persiapan sudah rampung semuanya. Tujuh gadis cantik jelita didandani dengan perhiasan yang sama indahnya

dan bentuknya sehingga sulit dibedakan antara satu dengan lainnya karena sama cantik dan sama pula bentuk mukanya. Adapun Putri Baginda yang dirindukan oleh Sadoqdongna sengaja dikeluarkan semua perhiasannya, mukanya dilumuri arang, rambutnya kusut masai kemudian disembunyikan di balik pintu.

Para undangan sudah berdatangan dan pernikahan segera akan dimulai. Seluruh ruangan sudah sesak bahkan sampai ke halaman istana orang berjejal-jejal. Tamu-tamu sudah siap menunggu dan disuruhlah Sadoqdongna memasuki ruangan. Sewaktu Sadoqdongna dengan akan memasuki ruangan maka lampu-lampu di dalam dan di luar ruangan segera dipadamkan sehingga gelap gulitalah di dalam rumah. Tertegunlah Sadoqdongna karena tak tahu apa yang akan diperbuat dalam keadaan gulita itu, seraya berkata dalam hati, "Bagaimana caranya saya dapat mengenal calon istriku sebab ketujuh perempuan itu semuanya sama apalagi dalam keadaan gelap seperti ini."

Sementara Sadoqdongna menangis, terbanglah kunang-kunang mendekatinya seraya bertanya, "Hai Sadoqdongna mengapa engkau menangis?"

Berkatalah Sadoqdongna, "Saya akan dinikahkan dengan putri Baginda, tetapi sekarang ini saya tidak dapat berbuat sesuatu karena sewaktu saya akan masuk ruangan, tiba-tiba lampu dipadamkan sehingga saya tidak dapat melihat di mana Putri Baginda berada, apalagi saya harus memilih Putri Baginda di antara tujuh wanita yang sama bentuknya."

Berkatalah kunang-kunang kepada Sadoqdongna, "Sekarang diamlah engkau, nanti aku yang akan menunjukkan yang mana calon istrimu itu. Perhatikanlah baik-baik ke mana aku terbang. Kalau aku sudah hinggap di dahinya, itulah dia calon istrimu, maka segeralah engkau merangkulnya."

Setelah bercakap-cakap demikian itu, diamlah Sadoqdongna. Terbanglah kunang-kunang itu masuk ke dalam rumah. Sadoqdongna terus memperhatikan ke mana kunang-kunang itu terbang. Kunang-kunang itu terbang berkeliling ruangan mencari Putri Baginda kemudian terbang ke balik pintu, di sanalah ia lama berkeliling berkedip-kedip cahayanya. Setelah beberapa lamanya berada di balik pintu, ia hinggaplah

di dahi putri itu. Ketika Sadoqdongna melihat kunang-kunang itu hinggap di dahi seorang perempuan yang berada di balik pintu, maka menyerbulah Sadoqdongna pergi merangkulnya erat-erat. Gemparlah orang di istana seraya berkata, "Sadoqdongna salah rangkul, Sadoqdongna salah rangkul!"

Mereka berkata kepada Sadoqdongna, "Kamu salah pilih Sadoqdongna, namun Sadoqdongna tidak menghiraukan lagi. Tentu saja Baginda harus melaksanakan janjinya bahwa Sadoqdongna dengan putri Baginda segera dinikahkan. Waktu itu, putri Baginda segera didandani menggantikan ketujuh gadis itu kemudian putri Baginda dinikahkan dengan Sadoqdongna. Hidup berbahagialah Sadoqdongna dengan putri Baginda, tetapi sayang ia berjauhan dengan orang tuanya.

Pada suatu ketika, Sadoqdongna tampak bermuram durja, Baginda bertanya kepadanya, "Mengapa engkau kelihatan bersedih, Sadoqdongna?"

Ia menjawab, "Saya terkenang akan nasib orang tuaku bersama saudara-saudaraku, entah bagaimana kehidupan mereka."

Baginda memberitahukan supaya dikirim makanan, pakaian yang indah-indah serta emas supaya mereka dapat hidup sejahtera. Menjawablah Sadoqdongna, katanya, "Mereka tidak membutuhkan makanan dan pakaian karena mereka memiliki makanan dan pakaian yang cukup. Yang mereka perlukan ialah emas karena sama sekali mereka tidak memiliki emas."

Berkatalah Baginda kepada Sadoqdongna, "Kirimilah mereka emas."

Lalu Sadoqdongna memanggil tujuh ekor burung kurrio yang pandai berbicara dan dapat disuruh kemana-mana karena sudah lama dipelihara di istana. Emas itu dihamburkan di atas tikar lalu burung itu mencotoknya kemudian mereka terbangun untuk diantar kepada orang tua Sadoqdongna. Sadoqdongna berpesan kepada burung kurrio itu, katanya, "Kalau engkau menemukan sebatang pohon enau, maka hinggaplah pada *tulak somba* seraya berbunyi:

Aku pesuruh dari sang raja
Penyambung lidah mahadewa

Sadoqdongna masih hidup
Kami datang membawa pesannya
Ke mana ibu Sadoqdongna
Bersama sanak keluarganya
Inilah dia pengganti rindu
Emas intan yang beraneka ragam

Pada waktu orang tua dan saudara-saudara Sadoqdongna mendengar bunyi burung kurrio itu, mereka heranlah lalu bertanya-tanya, katanya, "Rupanya Sadoqdongna masih hidup karena jelas sekali berita yang disampaikan oleh burung kurrio tadi."

Maka berkatalah burung kurrio, "Hamparkanlah tikar yang baru lalu taburkanlah beras kuning."

Orang-orang di dalam rumah keluar semuanya, sementara itu burung karrio memuntahkan emas di atas beras kuning itu. Setelah itu burung kurrio berpesanlah, "Gulung kembali tikar itu kemudian masukkan ke dalam *baka bua*. Setelah genap tiga hari barulah dibuka."

Setelah genap tiga hari, *baka bua* itu bukalah dan ternyata semua beras kuning itu berubah menjadi emas. Burung kurrio itu pulanglah ke istana dan orang tua Sadoqdongna menjadi kaya rayalah.

Oleh karena ayah Sadoqdongna sudah meninggal sebelum kiriman emas itu tiba, maka yang menerima hanyalah ibunya dan saduara-saudara Sadoqdongna. Menurut berita, emas itulah menjadi warisan orang di Toq Induk di Desa Silanan.

Demikianlah akhir cerita ini.

Sumber:

Sikki, Muhammad, dkk. 1986. "Sadoqdongna". Dalam *Struktur Sastra Lisan Toraja.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 160--167 dan 264--271.

2.3.3 Tattadu (Sulawesi Selatan)

Syahdan tersebutlah dahulu kala, ada tujuh orang putri bersaudara. Keenam putri tersebut sudah bersuami, kecuali si Bungsu. Karena keenam kakaknya selalu saja mengejeknya dengan kata-kata, "Ah, siapa engkau ini, engkau tidak akan kawin karena sesungguhnya engkau tidak punya arti sedikit pun di mata orang banyak, terutama para pemuda."

Demikian pada suatu hari, si Bungsu pergi ke sumur untuk mengambil air. Di sekitar sumur tersebut terdapat banyak sekali pohon keladi, tempat ratusan bahkan ribuan tattadu bersarang. Ketika itu si Bungsu yang tak henti-hentinya menyesali nasibnya, sambil menangis berkata, "Wahai nasib, andaikata ada orang yang mau mengambilku sebagai istri, apakah ia seorang manusia ataukah seekor tattadu, atau makhluk apa saja, aku rela dan bersedia menerimanya sebagai suamiku."

Begitu ratap tangis si Bungsu, yang akhirnya didengar oleh seekor tattadu yang sedang bersembunyi di balik pohon keladi. Ketika si Bungsu pulang, ia pun ikut menyusul.

Di tengah jalan, Tattandu naik ke betis si Bungsu, akan tetapi si Bungsu mencampakkannya. Demikian terjadi berulang-ulang kali, namun Tattandu pun tidak mau melepaskan dirinya. Akhirnya dengan pesan si Bungsu berkata, "Ah Tattandu ini, mengapa engkau tak mau lepas?"

Dijawab Tattadu, "Bukankah tadi Tuan Putri telah mengatakan, kalaupun ada seekor Tattadu untuk memperistri, akan kuterima juga sebagai suamiku, dan kini aku datang untuk mempersuntingmu."

Akkhirnya pulanglah ia ke rumah bersama Tattadu itu. Ketika tiba di rumah, kakaknya heran lalu bertanya, "Mengapa engkau membawa Tattadu ke mari?"

Si Bungsu menjawab, "Apa boleh buat, mungkin beginilah suratan nasibku, apa pun yang terjadi aku telah menerimanya."

Hari demi hari pun berlalu, Tattadu sudah menetap di rumah istrinya, hingga pada suatu hari berkatalah kepada istrinya, "Wahai istriku yang tercinta, berkenankah engkau tinggal di rumah sementara aku akan pergi jauh mengembara. Harapanku sepeninggalku nanti, janganlah kau jemu menungguku."

Demikianlah Tattadu pun berangkatlah menuju ke sebuah hutan

belantara. Digigitnya semua pohon yang ada di sekitar tempat itu, sampai rebah. Kemudian dijadikan sebuah ladang yang luas. Ketika itu terjadi keajaiban karena di tengah ladang itu tiba-tiba merambat tiga pohon labu. Ketika pohon labu itu berbuah, lalu dibelahnya. Keajaiban pun terjadi lagi, karena buah tersebut berisi emas.

Tattadu pun berpikir, sebaiknya ia pulang saja, karena ia merasa inilah hasilnya. Akhirnya ia pun pulanglah ke rumahnya dan berkata kepada istrinya, "Kini aku akan pergi lagi ke sebuah Negeri Antah-Berantah untuk merobah wujudku, kuharap kau sabar menantiku."

Syahdan maka pergilah Tattadu ke Negeri Antah-Berantah negeri tempat orang dapat membuat segala bentuk-bentuk yang ada di dunia ini. Di sana banyak didapati penempaan dalam berbagai bentuk. Ada tempat untuk membuat manusia, tempat untuk membuat bentuk anjing, tempat untuk membuat bentuk babi dan lain-lain sebagainya.

Ketika ia tiba di tempat tersebutlah, berkatalah Dewa kepadanya, "Apa gerangan maksud kedatangan ke mari, wahai Tattadu?"

Menjawab Tattadu, "Ampunilah hambamu ini, kedatanganku ke mari adalah untuk merobah wujudku, karena aku telah menjadi bahan tertawaan semua iparku. Kata mereka adikku telah kawin dengan seekor Tattadu. Itulah sebabnya hambah datang ke mari untuk minta tolong diubah bentukku menjadi manusia."

Akhirnya setelah Dewa mendengar semua penjelasan itu Dewa pun lalu bersabda, "Sekarang pilihlah tempat yang mana kau sukai. Jika kau beruntung, kau akan menjadi manusia seperti yang kau harapkan. Jikalau kau celaka, maka kau akan berubah wujud sesudai penempaan yang kau masuki, sebab di sini banyak penempaan yang tersedia."

Ketika itu Tattadu pun langsung memasuki tempat penempaan manusia dan berobahlah wujudnya sebagai manusia. Akan tetapi, belumlah sempurna betul, sebab ia belum mempunyai kepala. Ia pun diperintahkan untuk memanjat pohon yang ada di sana. Sementara ia memanjat, orang-orang di bawah pohon itu sama tertawa melihatnya, sambil berkata, "Sungguh aneh, mengapa ada orang tak berkepala memanjat pohon?"

Sesaat kemudian oleh Dewa, ia diperintahkan kembali untuk memasuki penempaan, dan ketika itu sempurnalah ia sebagai manusia

yang gagah perkasa dan berwajah tampan. Lalu ia diperintahkan lagi memanjat. Orang-orang yang tadi melihatnya, tidak lagi tertawa, bahkan mereka tercengang sambil berseru, "Oh, mengapa ada seorang raja yang memanjat, apakah ia tidak mempunyai hamba sahaya untuk disuruhnya memanjat?"

Dewa mendengar semua itu, lalu ia pun berkata kepada Tattadu tadi, "Pulanglah engkau, dan bawalah arak ini sedikit untuk kau jadikan bekal di perjalanan!"

Demikianlah Tattadu telah berubah wujud sebagai manusia, berjalanlah ia pulang ke kampungnya. Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang kepala kampung. Ia berkata kepada Tattadu, "Apa gerangan yang tuan bawa, dapatkah tuan memberikannya kepadaku barang sedikit?"

Dijawab oleh Tattadu, "Yang saya bawa ini adalah arak dalam jumlah yang tidak banyak. Tuan boleh saja meminumnya dengan syarat, apabila arak ini dapat tuan habiskan, maka saya bersedia menjadi hamba tuan. Tetapi apabila arak ini tidak tuan habiskan, maka tuan bersama seisi kampung ini harus takluk kepadaku, menjadi hamba sahayaku."

Persyaratan ini disetujui oleh sang Kepala Kampung tadi. Ketika ia minum arak itu, walau sudah beberapa, tetapi ternyata arak itu tidak kunjung habis-habisnya. Akhirnya ia pun dinyatakan kalah, dan jadilah ia bersama seisi kampung itu sebagai hamba sahaya Tattadu tadi.

Tattadu bersama sahayanya melanjutkan perjalanannya, kemudian ia sampailah ke sebuah kampung. Hal serupa tadi terjadi lagi, sehingga genaplah tiga kampung yang ditaklukkannya.

Syahdan tibalah sang Tattadu di kampung negeri asalnya bersama iring-iringannya, berupa manusia dan ternak dalam jumlah yang sangat banyak. Sementara itu sang istri yang setia menantinya setiap saat bersenandung dalam lagu:

Telah menuju ke mari ulatku
Berlenggang seperti cacing
Gelap bersama ternaknya
Gulita bersama sahayanya

Itulah yang selalu didendangkan oleh si Bungsu istrinya, yang oleh

kakaknya ditegurnya lagi, katanya, "Ah, di mana gerangan suamimu Tattadu itu, ia sudah lama binasa di tengah jalan, lalu maksudmu raja yang datang itu akan kau jadikan suamimu, janganlah engkau bermimpi!"

Demikianlah, makin lama makin dekatlah rombongan Tattadu tadi, lalu sang kakak berkata kepada adiknya ketika rombongan itu telah tiba, "Hai Bungsu, pergilah engkau bersembunyi ke dalam kamar, karena raja itu pasti akan jijik bila melihatmu!"

Maka si Bungsu pun pergilah bersembunyi ke dalam kamarnya. Ketika rombongan itu tiba, orang-orang pun duduk semuanya. Ada yang duduk di halaman, ada yang duduk di lumbung, semua berduyun-duyun datang untuk menyaksikan orang yang gagah perkasa itu.

Kemudian pergilah keenam kakaknya mempersembahkan sirih pinang yang mereka letakkan dalam pinggang emas, tetapi ditolaknya. Kemudian digantinya lagi dengan pinggang perak, namun sang raja ini tetap saja menolaknya. Lama kelamaan tiba-tiba muncullah si Bungsu membawa sirih pinang dalam sebuah tempat yang sudah tua dan usang. Ketika ia mempersembahkannya, sang raja pun langsung mengambilnya dengan muka berseri-seri. Semua orang menjadi heran, terutama kakaknya. Lalu mereka berkata dalam hati, mungkin inilah Tattadu dulu yang sudah menjelma menjadi raja. Akhirnya mereka pun memberanikan diri untuk bertanya kepada sang raja, "Siapakah sesungguhnya tuan ini? Apakah Tuan bukan Tattadu, suami si Bungsu adik kami? Bagaimana caranya sehingga tuan dapat menjelma menjadi pemuda yang tampan dan raja yang berwibawa?"

Tattadu pun menjawab, "Saya telah pergi ke sebuah kampung untuk merobah wajahku. Di sana saya diperintahkan masuk ke dalam sebuah penempaan, dan hasilnya saya pun lalu menjadi manusia seperti ini."

Sekarang timbul lagi sifat iri dari kakak-kakaknya, lalu berkatalah mereka kepada masing-masing suaminya, "Pergilah juga mencari ilmu seperti itu, agar kalian kembali membawa kekayaan dan kegagahan!"

Demikianlah, maka pergilah keenam suami kakak-kakaknya itu menuju tempat penempaan bentuk-bentuk wajah. Ketika mereka telah tiba di sana, berkatalah Dewa kepadanya, "Apa maksud kedatangan kalian semuanya ini?"

Menjawablah mereka, "Maksud kedatangan kami ini, adalah untuk

menempa diri kami, agar kami dapat menjadi gagah perkasa seperti halnya ulat bulu?"

Lalu Dewa pun berkata, "Masuklah kalian ke dalam penempaan ini, akan tetapi berhati-hatilah. Sebab di sini sangat banyak penempaan yang tersedia. Kalau kalian beruntung, maka kalian akan berubah menjadi wujud. Bukan menjadi manusia yang gagah, melainkan binatang yang hina dina."

Kemudian mereka pun berebutan, saling dahulu mendahului masuk ke dalam penempaan itu. Ketika mereka keluar, mereka pun benar-benar telah berubah. Akan tetapi celakanya mereka berubah menjadi binatang.

Begitulah mereka lalu pulang ke rumahnya. Setelah tiba di rumahnya, masing-masing istrinya tidak ada yang mengenal mereka, bahkan mereka diusir keluar oleh istrinya dengan hardikan, "Mengapa ada binatang masuk ke dalam rumah? Maka berkata keenam binatang itu," "Kami ini adalah suami-suami kalian dan karena kalianlah sehingga kami menjadi begini. Inilah kalau orang terlalu serakah dan loba."

Kini menyesalah keenam istri-istri mereka itu. Tetapi apa hendak dikata karena ini sudah terjadi. Akan mengubah diri untuk menjadi manusia kembali, sudah tidak mungkin karena persyaratan hanya satu kali saja dapat mengubah bentuk.

Demikianlah keenam saudara si Bungsu harus menerima hukuman ini sebagai ganjaran kedengkiannya kepada adiknya. Mereka hidup menderita dan menanggung malu bersuami manusia berbentuk binatang. Sedangkan adiknya si Bungsu hidup rukun bersama suaminya dalam kebahagiaan dan kesejahteraan.

Sungguh pun si Bungsu bersuami orang kaya lagi bangsawan, tetapi perangainya tetap seperti dahulu, tidak berubah sedikit jua pun. Tidak heran apabila ia disenangi oleh semua orang yang ada di dalam negerinya.

Demikianlah akhir cerita ini dengan menampilkan si Bungsu sebagai orang yang bersifat baik dan sabar, akhirnya mendapat kebahagiaan.

Sumber:

Gani, Ambo, dkk. 1980. "Tattadu". Dalam *Cerita Rakyat Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 49 - -53.

2.3.4 Pinggavea (Kaili, Sulawesi Tengah)

Naria randa papitu ntalisampesuvu napailumo. Namatemo tomara. Nuapa nipovia ntinara biporcara. ira papitu mai ledo nosimpoga-ga, nosimpotovempu. Ane hau monana, monana singgani. Ane mantanu, mantau singgani. Ane mangosaraka, mangosaraka singgani.

Ira hi domo masae mokatomo. Paera nomparamulamo nakuni. Tinara naro hamai ri sou nompenakana. Ira naro ri ara ngata, niboli ntinara nombapentanaka banua. Nariapa povia hamai ri pae, hau vai ira nomporoa tinara.

Naria sombongi, ri reme bula, tempo nu bula dongga, ira papitu mai nolelusa kapa repovia bana ratuna. Aga aono ira nompasimbuku, ledo nolelusa pura. Saito tueintoto mai aga mate-matena nompeintandodo bula. Nekutana saito tuakana, "Nokuya iko aga ri situ?"

"Ledo, Yaku aga nantingoa bula", vesia mai pesanana.

Nepokio tuakana,"Kamaimo ruru molelusa kapa singgani-nggani!"

Haumo ia nomporoa tuakana. Sampe naupu poviara.

Nayo mpadondo nitaurakara puromo tandayana, nipanenera ri ara nggapeo, pade nosinggani-nggani ira nantanu. Dako mantanu ira pangane hia, sampesanika nakavamo saito totua langgai nanggeni kaluku tueina. Manguli totua mai, "Hi kalukuku ranga, kasulaka tambako."

"U, ledo yaku madota, totua damo nagege," vesia mai tuakantoto.

Hau vai ia ante tuaka karanduakana, ledomuni nadota. Ledo nabasa rarana. Hau vai ante tuaka katalukana, pada kaampakana, kaalimakana, nakava ri kaaonokana ledo pura nario satoa nadota. Aga vesia pura pesanana.

Lapa kapapitukana, nangulimo, "Kenimo tumai, damo kuteba matongo eo ngena, tempona mabai tambolo."

"Ane muteba ngena, nemo muteba ri tana. Keni hau ri ara nu banua, ri senjori nu paturuamu," vesia mai niuli ntotua.

Naupu vesia mai nidekeinamo tambako ka totua, pade'totua mai nompapola dalana.

Natango eo nabaimo tambolo ntuei kapapitukana mai. Niulina, "Kana kutebamo kaluku hi, habaimo tambolo." Nitebanamo kaluku pangene hia. Dako nitebana, nariamo suara, "He, usuku ri tu!"

"Nakuya kaluku hi kade nojarita!" vesia mai ri ara ntaina.

Nitongana mpasanggani, ledo nisani-sani kanturo-nturomo saito langgai kabilasa ri ngayona. Nanguli langgai mai, "Hei, peinta yaku! Nisanimu, yakumo nitingoamu ri bongi."

Damo negoli ia. Niulina,"Bo langgai tano."

Langgai pangane hia nanjanga batamo ante ia. Nanguli langgai mai, "Nggantandiava sangaku."

Ledo nasae vesia nongaremo saito tuakana dako ri ara nggapero, "Pinggavea, Pinggavea, aga maupu pantanumu, aga kalukumo nipasia-yumu ri situ.

Nisanimunimo nu langgai mai sangana. Pinggavea sangana.

Nanauma ia pangane hia, pade niulikana ka tuakana, "Kulinggumo pantanuku ruru."

"Aga maupu potandaya", vesia mai tuakana saito.

"Nadua balenggaku, hau ri ara nu banua yaku ruru," vesia mai niulina.

Tano langgai pangane hia ri paturuana. Ledo nisani ntuakana. Niporiapukanamo.

Naupu nantanu tuaka pangane hia, apa nongare dako ri ara nu kapeo. Nanguli ira, "Hau kami ruru, hai ri pae. Bara mokatomo tinata ria, hau raporoa."

Haumo ira ri pae. Dako naliu puri ntuakana, nekutanamo i Nggan-tandiava kai ia, "Ri umba tinamu tano?"

"Hamai nombapetanaka pae. Bara mokatomo ria," vesia mai i Pinggavea.

Nanguli vai i Nggantandiava, "Koimo iko ruru, damo kutuntumaka

ngena."

Hau i Pinggavea ri pae ante tinana.

Naganamo talu mbongi ira pae, nokatomunimo. Ri tempona nokato ira papitu mai, nakava i Nggantandiava nojara, mbatotoaka ira. Nanguli saito ira mai. "I sema nojara tumai? Madika bara. Isemamo tumai ratotoakana ri si?" I Pinggavea mai nisanina mamimo. Tuaka aono mai ledo ria saitoa nangisanina.

Nakava i Nggantandiava ri sou, nangosaraka ri kapea njou. Lado nasae vesia nangande puramo.

Naupu nangande nompanga puramo. Nggantandiava mai nompanga hamai ri ara njou. Ira papitu nompangan ri kapeo njou. Ira papitu mai domo naria kalosura. Nosipekutana ira, "Berimbamo kita hi, kalosuta domo naria," vesia mai saito ira. Niepe i Nggantandiava. Ninavusakana kalosuna sangu, kapola-pola mbasenggi kada i Pinggavea, pade niala i Pinggavea. Tuakana damo nosi peili.

Ledo nasae notinggulimo i nggantandiava hau ri banua. Nanguli tuaka I Pinggavea saito, "Ledo naria ntanina tano nikamaikana laga i Pinggavea. Ia Pinggavea hi tano vuana. Ledo tano kita hi tumai nitotoakana."

Nakodimo rarara aono. Demo nionteakara i Pinggavea. Nekutanamo tinara, "Berimba tano saba?" Nitesa i Pinggavea. Nitesana dako ri paramulana nakaya ri karia i Nggantandiava ri soura mai. "Bo aga itu tano saba", vesia mai tinara. Niuli vai nu tinara ka ira nono, "Dimo makodi rara." Domo notingo-tingo ira aono.

Apa nisanimo i Pinggavea bo langgai mai vesia, ledo sakuya kasaena nipopobereimo utinana. Gangka pobereira mai, tuaka i Pinggavea eva kana ledo nanoa lengirana nanggita ira randua.

Naria sangu tempo, dopa naupu pokatora nerapi notinggulimo i Pinggavea. Nanguli tinana, "Koimo iko mokaulu motingguli ruru ri banua. Kami hi bara maupupua pakato pade tulau."

Haumpumo i Pinggavea notingguli.

Kamailekana, sanggayo mpandondo, nanguli ira aono ka tinara. "E, Ina, kami hi hau motingguli ri banua ruru, hau manggita i Pinggavea ante i Nggantandiava."

"E, mokuya ngena komiu hamai", vesia mai tinara.

Ledo naria saitoa ira notingo. Haumo ira ri banua.

Nakava ira ri banua, nikavara I Nggantandiava hau nandiu. Niulikara ka i Pinggavea, "Ane meki mabelo poberei, raloe baliu ri ngayo nu vamba." Niturusinamuni tuakana. Niloempu i Pinggavea baliu ri ngayo nu vamba.

Dako nompene i Nggantandiava hau ri ara nu banua, nambelamo baliu balenggana, nabaka. Nanguli ia, "Ia sema nombaloe baliu ri ngayo mu vamba?"

"E, dota pura ntuakaku hau", vesia mai I Pinggavea.

Aga ri ara ntai i Nggantandiavamo, "Nadoyo tano tuakamu."

Karuayokana, naliu puri i Nggantandiava bo i Pinggavea, nakavamo ka Nidikara jaru ri paturua i Pinggavea bo Nggantandiava. Nakava mai ira randu ri banua, nikavara jaru bayangi ri paturuara. Nanguli i Nggantandiava doyompu sampesuvumu, mepatesi."

Domo nadota i Nggantandiava maro ri banuara. "Ane vesi agina yoku malai, mepatesi sampesuvumu", vesia mai i Nggantandiava nangulika ping gavea.

Nikavu i Nggantandiava dako ri savalikuna vamba. Naupu haitu mai haumo ia ri ara nggapeo nombavoeti-eti bo nosama jarana. I Pinggavea domo namala nesuvu dako ri ara anu banua. Nakava samba valesu nompekutara ra Nekutana valesu. "Nakuya iko notumangi?"

"Natekapu vamba," vesia mai i Pinggavea.

Nanguli vai valesu, "Tumo iko motumangi, damo kukuti ka iko."

Domo notingo i Pinggavea. Nikukuti nu valesumpumo mai vamba. Katebuka nu vamba, palaimuni i Nggantandiava ante jarana.

Kana nangovamunimo i Pinggavea, neraga. Hi neraga hi muni notumangi.

Nakava ri bivi nu binangga meta i Nggantandiava, apa binangga naoge.

Nikavamo i Pinggavea ri sia mai. Naasimo mata i Nggantandiava nanggitana. Nikeninamo hau nojara, nevote binangga.

Aonomo binangga nivotera ledo nakuya-kuya. Nanggavapa binangga kapapitukana, binangga oge bo naluo, nakabasaka i Pinggavea. Naave ia, nikeni nu uve. Kasae-sae domo nekite. Niraga i Nggantandiava haru ri layana. Nigayo-gayona, ledo i Pinggavea nikavana, aga ibo. Bara sakuya

nganimo nigayo-gayona, ledo naris ntanina, kana ibomo mai. Nanguli ri ara ntaina, "Berimbamo hi, aga ibo. Ibomo hi kukeni hau."

Domo, ibomo mai nikenina hau nojara. Nakava ri sangu ngata netamo ia. Sanggakava ia mai nakavamunimo todea. Nitunamo santanga todea novia sou kodi ka ibo.

Tano i Nggantandiava mai madika ri ngata hatu ma. Itumo ledo naria tona nebanta nituduna.

Ane temponamo i Nggantandiawa (madika) nangande, nikenimunimo kandea mai ka ibo.

Nara pangane hia, mariamo sambula ira mai vesia. Batuana sambulamunimo mandika ri ara anu ngata. Naria vaimo rarana moberei. Nipokonona i Patirobosu, randa nagayamuni, nariamuni kamadikana niuli ntona.

Dota nu rara nu madika hi nosimpososu. Kaupuna napolampumo ia noberei ante i Patirobosu.

Ri ara mpobereira mai, ane mangandemo ira kana nitorara muni ibo ri souna. Itumo kana mikenika nu ngana kandea ka ia.

Naria sayo, ngana hau nanggeni kandea ka ibo mai natekaja, Nikitana mombine damo nagaya ri sou nu ibo. Domo naria ibo ri sia, damo mombine mai ri sia. Nanguli mombine mai ka ngana, "E, ulikamiu ka i Nggantandiava, naliumpu rarana nompakasantani yaku." Ledo no tingo-tingo ngana mai, aga kandodo-ndodo, pade hau notingguli.

Nakava ri banua niulimo nu ngana ka madika mai petevai nu mombine pangane hia. Naguli madika, "I sema ria tano? Kita tulau vei!"

Nikavara mai hamai tano i Pinggave. Nanguli madika, "Ikomo tano hitu hi." Ledo notingo i Pinggavea.

Nanguli madika ka ngana, "E, ngana, ulika tumai todea manggeni bego."

Haumpumo ngana nangulika todea. Nosiulika puramo todea, nosipakeni nanggeni bego.

Nakava bego nikeni ntodea mai, nonturomo ira njamboko ri bavona. Haumo nokova ntodea ri ara ngata, nikeni ri banua niponturo nu madika da naloa.

Nangepe tesa haitu mai, domo natimotoa ia Patirobosu. Domo nasiayu rarana. Vesiamuni i Pinggavea mai nangepe tesa i Patirobosu

nobereika madika mai.

Nielo i Patirobosu dala. Niulina ka ngana, "E, ngana, hi banaku, kenika i Pinggavea ratanuna. Aga talu eo maupumo buya sabala, apa kupakemo. Batuana rapanggitana i Pinggavea masipato bo ledo rapoberei i Nggantandiava.

Aga talu eompu nitanu i Pinggavea, naupumo buya sabala.

Nangulimuni i Pinggavea ka ngana, "Himuni banaku, dekeika i Patirobosu ratanuna. Ulika ia, aga talu eomuni maupumunimo buya sabala."

Nikenimo nu ngana hau.

nakavamo tempona ledo naupu-upu buya pangane hia. Nielokamuni i Pinggavea ka dala. Niulikana ka todea, "Keni kami ante bego hau ri baruga."

Nikenimpumo ntodea ira hau ri baruga. Nakava hamai niulikana ka i Patorobosu, "E, Patirobosu, potele iko mokaulu, rapanggita ka madikamu. Ane mavangi ngena lemu, mpu-mpu iko namadika. Ane leku ngena mavangi yaku namadika."

Ledo nadota i Patirobosu nokaulu notole. Ledo nadota ia, i Pinggavea nokaulu. Dako notole i Pinggavea, navangi puramo ri ara nu baruga, eva domo madota todea malai.

Notole mai i Patirobosu, damo nasenge, aga madota malai pura todea. Ledo naria tidea madota namosu.

Haitumo mai sangana kana i Pinggaveamo mai nipoberei nu madika apa ia sangana namadikamuni.

Terjemahan:

Pinggavea

Ada tujuh orang perempuan yang bersaudara telah yatim. Ayahnya telah meninggal dunia. Apa saja yang dikerjakan oleh ibunya, mereka turut menyelesaikannya. Ketujuh mereka itu tidak berpisah-pisah, saling menyayangi. Apabila pergi menanam padi, menanam bersama-sama. Jika menenun, menenun bersama-sama. Apabila mereka beristirahat bersama-sama pula.

Mereka ini tidak lama lagi menuai padi. Padinya mulai menguning. Ibunya tinggal di pondok menjaganya. Mereka ditinggalkan oleh ibunya di kampung menjaga rumah. Setelah ada pekerjaan di sawah, barulah mereka pergi membantu ibunya.

Pernah semalam, ketika terang bulan, saat itu bulan purnama, ketujuh orang itu memulas kapas yang akan dijadikan benang tenunan. Yang bekerja sungguh-sungguh hanya enam orang, tidak semua mereka memulas. Seorang yang bungsu hanya menatap bulan saja. Seorang kakaknya bertanya, "Mengapa engkau di situ?"

Kakaknya memanggil, "Marilah memulas kapas bersama-sama sebentar!" Ia pun pergi menemui kakaknya hingga pekerjaan mereka selesai. Pada pagi hari mereka membawa turun alat-alat tenunnya dari rumah.

Mereka jejerkan di kolong rumah, lalu mereka menenun bersama-sama. Baru saja mereka menenun, tiba-tiba datanglah seorang tua laki-laki membawa sebuah kelapa muda. Orang tua itu berkata, "Ini kelapaku akan kutukarkan dengan tembakau."

"U, aku tidak mau orang tua kotor," kata yang kakak kesatu. Ia pergi lagi kepada kakak yang kedua. Kakak yang kedua, ketiga, keempat, kelima, serta keenam tidak ada seorang pun yang mau mengambilnya. Semua jawaban mereka sama saja.

Setibanya pada yang ketujuh, berkatalah, "Bawalah ke sini, akan kulupas pada saat tengah hari nanti, dikala rasa haus telah timbul."

"Jika engkau kelupas nanti, janganlah engkau kelupas di atas tanah, kelupas di dalam rumah, di dekat tempat tidurmu," kata orang tua itu.

Setelah itu ia memberikan tembakau kepada orang tua itu, kemudian orang tua itu melanjutkan perjalanannya.

Tiba saatnya tengah hari, adik yang ketujuh itu telah merasa haus. Ia berkata, "Kelapa ini sudah saatnya kukelupas, rasa haus telah timbul." Mulailah ditetaknya kelapa tersebut, Baru saja ditetaknya, terdengar suara, "He, pinggangku itu!"

"Mengapa kelapa ini berbicara," katanya di dalam hati.

Sekali lagi ditetaknya dengan keras, tiba-tiba duduklah seorang laki-laki muda di depannya. Laki-laki itu berkata, "He, pandanglah aku! Apakah engkau tahu? Akulah yang engkau tatap tadi malam."

Ia tinggal memalingkan mukanya. "Ternyata laki-laki" katanya.

Laki-laki itu memperkenalkan diri kepadanya. Laki-laki itu berkata, "Namaku Nggantandiava."

Tidak lama kemudian berteriaklah seorang kakaknya dari kolong rumah. "Pinggangvea, Pinggangvea, tidak mungkin selesai tenunanmu, hanya kelapalah yang engkau urus di situ."

Laki-laki itu telah mengetahui nama adiknya yang bungsu. Pinggavea namanya.

Pinggavea turun, lalu berkata kepada kakaknya, "Kubenahi saja tenunanku ini."

"Tidak mungkin selesai tenunanmu," kata salah seorang kakaknya.

"Sakit kepalaku, aku pergi ke dalam rumah sebentar," katanya.

Pada hal laki-laki tadi ada di dalam kamarnya, tidak diketahui oleh kakaknya dan telah ditanakkannya nasi.

Kakaknya hanya berteriak-teriak saja dari kolong rumah. Setelah selesai menenun mereka berkata, "Kami pergi sebentar, pergi ke sawah. Ibu kita mungkin telah menuai di sana, perlu dibantu."

Mereka pergi ke sawah. Baru saja pergi, bertanyalah Nggantandiava kepada Pinggavea, "Di manakah ibumu?"

"Sedang menjaga padi di sana. Barangkali telah menuai di sana," kata Pinggavea.

"Engkau pun pergilah sebentar, nanti akan kususul," kata Nggantandiava lagi.

Pinggavea telah pergi ke sawah menjumpai ibunya.

Telah cukup tiga malam mereka berdiam di sawah, telah menuai padi. Ketika ketujuh bersaudara itu sedang menuai, datanglah Ngantandiava dengan kudanya menuju kearah mereka. Salah seorang di antaranya berkata, "Siapakah yang berkuda kemari? Salah seorang di antaranya berkata, "Siapakah yang berkuda kemari? Tuan raja barangkali. Siapakah yang akan ditemuinya di sini?" Hal itu telah diketahui oleh Pinggavea. Keenam saudaranya tidak seorangpun yang mengetahuinya.

Setelah Nggantandiava tiba di pondok, mereka mempersiapkan naik ke dalam pondok. Ketujuh orang bersaudara itu pun beristirahat di kolong pondok. Tidak lama kemudian mereka makan. Selesai makan mereka bersugi. Nggantandiava bersugi di dalam pondok, sedang ketujuh bersaudara itu bersugi di kolong pondok. Rupanya tujuh bersaudara itu telah kehabisan pinang. Mereka saling bertanya, "Bagaimana kita ini, pinang kita telah habis, "Kata salah seorang di antaranya. Hal itu terdengar oleh Nggantandiava. Dijatuhkannya sebuah pinang tepat mengenai kaki Pinggavea, lalu Pinggavea mengambilnya. Saudara-saudaranya tinggal berpandangan saja.

Tidak berapa lama Nggantandiava kembali ke rumah. Seorang kakak Pinggavea berkata, "Tidak ada lain yang ia maksudkan; bukan kita yang ia temui."

Keenam saudara Pinggavea telah iri hati. Mereka tidak lagi menyapa Pinggavea. Ibunya bertanya, "Apakah sebabnya?" Hal itu diceritakan oleh Pinggavea. Diceritakan dari awal hingga kedatangan Nggantandiava di pondok itu. "Rupanya hanya itulah sebabnya," kata ibunya. Ibunya berkata lagi, "Tidak usah berkecil hati." Keenam bersaudara itu hanya berdiam diri.

Oleh karena Pinggavea dan laki-laki itu telah diketahui demikian halnya maka dalam waktu tidak terlalu lama mereka dikawinkan oleh ibunya. Selama mereka kawin, saudara Pinggavea tetap tidak berwajah cerah apabila melihat mereka berdua.

Pernah sekali waktu mereka belum selesai menuai, Pinggavea minta diri akan kembali ke rumah. Ibunya berkata, "Pergilah engkau lebih

dahulu ke rumah, kami baru pergi setelah menuai."

Pinggavea pun telah kembali ke rumah.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar, enam orang saudara Pinggavea berkata, "E, Ibu, kami akan kembali ke rumah sebentar, pergi menjumpai Pinggavea dan Nggantandiava."

"E, mengapa kamu disana?" kata ibunya.

Tidak ada seorang pun di antara mereka menjawab.

Setelah mereka tiba di rumah, mereka dapati Nggantandiava pergi mandi. Mereka berkata kepada Pinggavea, "Agar rumah tangga menjadi lebih baik, gantungi kapak di ambang pintu." Pinggavea menuruti kakaknya. Benar bahwa kapak itu digantungi di ambang pintu.

Baru saja Nggantandiava naik ke dalam rumah, kepalanya terbentur kapak dan luka. Ia berkata, "Siapakah yang menggantung kapak di ambang pintu?"

"E, semua itu atas kehendak kakakku," jawab Pinggavea.

Hanya dalam hati Nggantandiava berkata, "Rupanya kakakmu jahat."

Dua hari kemudian, ketika Pinggavea dan Nggantandiava telah meninggalkan rumah, mereka datang lagi. Mereka memasang jarum di tempat tidur Pinggavea dan Nggantandiava. Ketika Pinggavea dan Nggantandiava telah tiba di rumah, jarum-jarum itu mereka temukan terpasang di tempat tidur. Nggantandiava berkata, "Bebal sekali saudaramu, membunuh."

Ia tidak betah lagi tinggal di rumah itu. "Kalau begini, aku lebih baik lari, saduaramu membunuh," kata Nggantandiava kepada Pinggavea.

Pintu ditutup oleh Nggantandiava dari luar. Setelah itu ia pergi ke kolong rumah, mengusap-usap dan memasang tali kekang kudanya. Pinggavea tidak dapat lagi keluar dari dalam rumah. Seekor tikus datang bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menangis?" tanya tikus.

"Pintu terkunci", jawab Pinggavea.

"Tidak usah menangis, nanti akan kugerakkan untukmu," kata tikus itu lagi.

Pinggavea telah diam. Pintu itu digerak oleh tikus. Baru saja pintu itu terbuka, saat itu pun Nggantandiava berlari dengan kudanya. Pinggavea berusaha mengejarnya sambil menangis.

Ketika tiba di pinggir sebuah sungai, Nggantandiava berhenti karena

Ketika tiba di pinggir sebuah sungai, Nggantandiava berhenti karena sungai itu banjir. Pinggavea mendapatkannya di tempat itu. Nggantandiava pun telah merasa kasihan melihatnya, lalu dibawanya berkuda menyeberang sungai.

Sudah enam buah sungai mereka seberangi tidak terjadi apa-apa. Setelah menghadapi sungai yang ketujuh, sungai banjir, lagi luas, Pinggavea terlepas. Ia dibawa hanyut oleh air. Lama-kelamaan tidak tampak lagi. Nggantandiava mengejarnya kehilir. Dijamah-jamahnya, bukan Pinggavea ditemukannya, hanya kera. Sudah berapa kali dijamahnya, tidak ada lain yang ditemukannya, selain kera itu pula. Dalam hatinya berkata, "Bagaimana ini, hanya kera. Kera inilah yang kubawa pergi."

Kera itulah dibawanya dengan kuda. Tiba di sebuah kampung ia berhenti. Setibanya di tempat itu, orang-orang kampung itu pun datang menjumpainya. Sebagian orang-orang itu disuruhnya membuat pondok kecil untuk kera.

Rupanya Nggantandiava adalah raja di kampung itu. Itulah sebabnya tidak ada orang yang membantah disuruhnya.

Apabila telah waktunya Nggantandiava (tuan raja) itu makan, maka kera itu dibawakan pula makanan.

Akhinya hal yang demikian itu hampir satu bulan. Berarti tuan raja pun hampir satu bulan berada di kampung itu. Keinginannya untuk kawin timbul lagi. Yang ia sukai ialah Patirobosu, gadis yang cantik pula, dan menurut orang, ada juga darah bangsawannya.

Keinginan tuan raja terkabul. Akhirnya ia kawin. Ia telah kawin dengan Patirobosu.

Selama mereka berumah tangga, apabila mereka makan selalu mengingat kera di pondoknya. Itulah sebabnya anak-anak selalu membawakan nasih (makanan) kepadanya.

Pernah sehari anak-anak yang membawakan makanan untuk kera itu terkejut. Ia melihat seorang perempuan cantik di pondok kera. Kera itu tidak ada lagi di tempat itu, tinggal perempuan saja. Perempuan itu berkata kepada anak-anak, "E, kamu katakan kepada Nggantandiava, sampai hati ia membuang aku." Anak-anak itu tidak berkata sepatah pun, lalu pulang.

Ketika tiba di rumah, pesan perempuan itu disampaikan oleh anak-anak kepada tuan raja. Tuan raja berkata, "Siapakah yang sesungguhnya di sana? Mari kita pergi melihatnya!"

Mereka dapati di sana, rupanya, Pinggavea. Tuan raja berkata, "Rupanya engkaulah ini, Pinggavea!" Pinggavea hanya berdiam diri.

Tuan raja berkata kepada anak-anak, panggil ke sini masyarakat di kampung membawa usungan."

Pergilah anak-anak memanggil masyarakat di kampung. Masyarakat sudah saling memberitahukan, saling mengajak membawa usungan.

Setibanya usungan yang dibawa oleh masyarakat itu, duduklah kedua suami-istri itu di atasnya. Mereka diusung oleh masyarakat ke dalam kampung, dibawa ke rumah tempat tuan raja ketika masih bujang.

Patirobosu tidak tenang lagi ketika mendengar cerita tentang kejadian itu. Hatinya menjadi risau. Demikian pula Pinggavea ketika mendengar berita tentang Patirobosu kawin dengan tuan raja.

Patirobosu mencari akal. Ia berkata, "E, anak-anak ini berangkatku, berikan kepada Pinggavea menenunnya. Hanya tiga hari saja sudah harus selesai kain selembar sebab sudah harus kupakai. Maksudnya, ia mencoba melihat Pinggavea apakah pantas diperistri oleh Nggantandiava (tuan raja) atau tidak.

Sungguh tepat, hanya dengan waktu tiga hari selesailah kain selembar ditenun oleh Pinggavea.

Pinggavea pun berkata kepada anak-anak, "Ini juga benangku, berikan kepada Patirobosu menenunnya; katakan kepadanya, hanya tiga hari pula telah selesai kain selembar."

Anak-anak telah membawanya.

Telah tiba saatnya, kain itu pun belum juga selesai. Pinggavea mencari akal pula. Ia berkata kepada masyarakat, "Kalian bawa kami dengan usungan ke balairung."

Masyarakat telah membawa mereka ke balairung. Tiba di balairung ia berkata kepada Patirobosu, "E Patirobosu, berhajatlah engkau lebih dahulu untuk membuktikan kebangsawananmu! Apabila air senimu berbau harum, benar-benar engkau turunan bangsawan. Apabila nanti air seniku berbau harum, akulah bangsawan."

Patirobosu tidak mau berhajat lebih dahulu. Oleh karena ia tidak mau

maka Pinggavealah mendahului. Baru saja Pinggavea berhajat, di dalam ruangan balairung itu harumlah. Orang-orang di tempat itu tidak ingin lagi ke luar.

Ketika Patirobosu berhajat, berbau sangat tengik. Orang-orang hendak lari. Tidak ada orang yang mau mendekat.

Itulah sebabnya tetap Pinggavea menjadi istri tuan raja karena ia berdarah bangsawan pula.

Sumber:

Saro, Ahmad, dkk. 1991. "Pinggavea". Dalam *Struktur Sastra Lisan Kaili.* Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 58--69.

2.4 Sastra Daerah di Kalimantan

2.4.1 Galuh Ciciri Mulik (Kalimantan Selatan)

Adalah sebuah kerajaan di zaman bahari. Cuma kerajaan ini tidak disebutkan namanya.

Raja mempunyai tujuh orang anak, semuanya perempuan. Tidak seorang pun anak laki-laki. Putri raja yang paling bungsu diberi nama Galuh Cicuri Mulik (Galuh Cangkir Kecil).

Pada suatu hari raja memanggil ketujuh anaknya. Ketika semuanya telah datang, raja segera berbicara, "Wahai anakku," kata raja, "kamu semua telah dewasa dan kuizinkan untuk bersuami. Kamu semua cari saja suami, tetapi masing-masing harus berbeda pekerjaannya. Umpamanya, kalau yang seorang bersuami pedagang, yang lain tidak boleh lagi bersuami pedagang. Pokoknya harus berbeda."

Masing-masing kemudian memperoleh suami. Yang sulung bersuami seorang pedagang, yang kedua bersuami petani, demikianlah seterusnya

keenam putri itu sudah mempunyai suami. Tinggal putri bungsu si Galuh Ciciri Mulik yang belum mempunyai suami.

Melihat keadaan yang demikian, keenam saudaranya menghina dan mencaci putri bungsu. Dikatakan bodoh tidak pandai mencari suami, "Cih, sungguh tidak bermalu, demikian tua belum juga bersuami."

Jadi kata Putri Bungsu, "Bagaimana aku bisa bersuami kalau tak seorang pun mau memperistrikan."

Raja rupanya juga merasa malu karena anaknya yang bungsu belum juga mendapatkan suami sehingga Putri Bungsunya disuruhnya pergi ke mana saja asalkan memperoleh suami. Karena diperintah oleh ayahnya, dia pun pergi mengembara tak tentu arah, susup rimba keluar rimba, susup hutan keluar hutan, bertemu jurang keluar jurang. Demikianlah Galuh Ciciri Mulik mengembara dalam rimba tak pernah bertemu dengan manusia.

Pada suatu hari dalam pengembaraannya, dia bertemu seekor macan. Kata macan, "Apa gerangan sebabnya perempuan semuda ini berjalan sendirian di dalam hutan."

Lalu kata Galuh Ciciri Mulik, "Hai macan, aku minta padamu agar kaumenerkamku, makan aku olehmu."

"Jangan," kata macan.

"Apa sebabnya kaumenginginkan yang demikian."

"Apa gunanya aku hidup kalau tak seorang pun yang mau mengambilku sebagai istri."

"Tidak tentu begitu," kata macan, "maukah keubersuami sembarang orang, ujar macan.

"Aku bersedia menjadi istri siapa pun juga asal bersuami."

"Kalau demikian, ikutlah aku. Aku mempunyai seorang *pagustian* 'tuan' yang belum beristri."

Rupanya di tengah-tengah hutan itu tinggal seorang perempuan yaitu Ming Randah Balu. Nenek Randah Balu mempunyai seorang anak. Dia juga mempunyai panakawan, yaitu macan tadi dan seekor ayam jantan.

Jadi kata macan, "Kalau kamu mau bersuami sembarang orang saja, ada putra Ning Randah Balu, tetapi tidak serupa orang lain."

Ternyata Putri Bungsu bersedia kawin bagaimana jua keadaannya.

Galuh Ciciri Mulik dibawa pulang oleh macan sampai ke tempatnya,

dan diceritakan persoalannya kepada Ning Randah Balu. Kata Ning Randah Balu, "Saya tidak mempunyai seorang anak yang tampan, maukah kaubersuamikannya."

Kata putri raja, "Saya setuju asalkan dia mau memperistriku."

"Kalau demikian, periksalah bakal suamiku di dalam *gadur* 'tempayan tanah'."

Ternyata setelah dibuka tutupnya terdapat seekor *kalimbuai* 'keong'.

"Itulah bakal suamimu," kata Ning Randah Balu, "Apakah kamu tetap bersedia jadi istrinya."

Kata anak raja yang bungsu, "Seperti sudah kukatakan, siapapun yang mau memperistriku, walaupun hanya seekor *kalimbuai*, saya tetap bersedia."

"Kalau demikian, kau saya ambil sebagai menantu," kata Ning Randah Balu.

Tercerita di sebuah kerajaan lain mengadakan keramaian dengan mengadakan tari-tari-tarian selama tujuh hari tujuh malam. Si Galuh Ciciri Mulik diajak oleh macan ke kerajaan yang mengadakan keramaian selama tujuh hari tujuh malam itu.

Dia pun ikut juga menari di sana. Kalau orang lain menari berpasang-pasangan suami istri maka Galuh Ciciri Mulik karena suaminya kalumbuai, terpaksa ia menari seorang diri. Demikianlah berjalan pada malam pertama, malam kedua dan akhirnya tiba pada malam ketiga.

Pada malam ketiga ini pada saat dia menari, datanglah seorang laki-laki tampan mendapatkannya dan mengajaknya menari bersama. Si Galuh Ciciri Mulik merasa sungkan berpasangan dengan laki-laki itu, tetapi laki-laki itu masih saja mendekatinya.

Setelah acara malam itu selesai, pulanglah Galus Ciciri Mulik ke rumah. Rupanya dia merasa tidak enak hati atas kejadian itu karena maklum suaminya tidak bisa ikut ke pesta sedangkan dia menari dengan laki-laki lain.

"Lebih baik," kata hatinya, "aku menceritakan kejadian ini kepada mertuaku supaya jangan ada fitnah dikemudian hari, kalau-kalau aku dikatakan menyeleweng dengan laki-laki lain."

Lalu ia menceritakan kepada mertuanya Ning Randah Balu, "Ibu, tadi malam ketika saya menari, datang seorang laki-laki gagah mengajak-

ku menari. Saya tidak mau, dia tetap mendekati dan mengajakku. Perempuan lain yang mengajak menari, semua ditolaknya. Dia tetap mengajakku menari. Saya esok malam tidak ingin lagi pergi ke tempat keramaian, nanti dikatakan orang macam-macam."

Jadi kata Ning Randah Balu, "Kalau hanya demikian tidak apa, asal kamu tetap ingat kepada suamimu di rumah."

"Kalau saya tetap saja ingat kepadanya," kata Galuh Ciciri Mulik, "kalau demikian baiklah saya akan pergi lagi ke tempat keramaian."

Pada malam ke empat, kembali Galuh Ciciri Mulik pergi ke pesta. Dalam hatinya timbulnya rasa curiga. Sikap laki-laki yang tidak dikenal langsung mengajak menari, tentu ada apa-apanya. Tidak mungkin orang yang tidak kenal langsung ajak menari. Kemudian Galuh *baririang* 'membaca mantra' yaitu membaca mantra meminta dirinya dijadikan seekor kunang-kunang. Dia pun menjelma menjadi seekor kunang-kunang. Sesudah itu pulanglah dia ke rumah. Macan pengawalnya tidak mengetahui kepergiannya, demikian juga laki-laki tampan itu.

Ketika sampai di rumah, dibukanya tempat tinggal kalimbuai suaminya. Ternyata yang ada hanya kulitnya saja.

"Kalau demikian," kata Galuh Ciciri Mulik, "barangkali suamiku sendiri yang mengajakku menari beberapa malam ini."

Melihat keadaan demikian, kulit kalimbuai itu disembunyikan, dan di pun kembali ke tempat pesta.

Setiap malam laki-laki yang mengajak galuh menari selalu pulang lebih dahulu dari orang-orang lainnya. Apabila orang yang lain pulang pada pukul dua belas, dia kira-kira pukul sebelas sudah pulang.

Ketika dia pulang, dilihatnya kulit kalimbuai tempatnya hidup tidak ada lagi. Rupanya entah malu entah bagaimana, dia pun bersembunyi di dalam gulungan tikar. Jadi setelah selesai pesta, pulanglah si Galuh bersama macan. Dibukanya tempaya, ternyata kalimbuai suaminya tidak ada.

"Ibu," kata si Galuh, "kemana perginya suamiku."

"Ah, mungkin karena bosan di sana dia lalu pergi berjalan-jalan," kata metuanya.

"Waduh, kalau-kalau suamiku hilang, bagaimana menemukannya?"

Diperiksanya gulungan tikar, agak besar gulungannya. Disentuh-

sentuhnya dengan ujung kakinya, "Ibu," katanya, "kenapa gulungan tikar ada di tempat ini? Lebih baik kubuka kalau-kalau kotor berdebu."

Ketika dibukanya, tiba-tiba keluarlah laki-laki tampan yang tadi menari bersamanya. Kiranya tepat dugaannya memang bukan orang lain laki-laki tampan itu, suaminya sendiri. Mereka pun bersuka ria. Terutama si Galuh paling gembira karena telah mendapat suami seorang laki-laki gagah. Dipeluk dan diciumnya suaminya.

Pada malam keenam keduanya berangkat ke tempat keramaian tidak lagi bersama macan karena suaminya telah bersedia menemaninya. Demi melihat si Bungsu menari dengan laki-laki gagah, saudaranya yang enam orang datang mendekat. Si Bungsu memperkenalkan laki-laki itu kepada saudara-saudaranya, "Inilah sebenarnya suamiku yang pernah kuceritakan dahulu."

Sebelum kejadian ini, pada malam-malam permulaan pesta kerajaan, si Galuh bertemu dengan keenam saudaranya.

Kata keenam saudaranya, "Hai Galuh, sudahkah kau mempunyai suami?"

"Sebetulnya saya sudah bersuami," jawabnya, "tetapi, suamiku tidak serupa orang lain, tidak seperti suami kakak yang gagah-gagah. Suamiku wajahnya jelek."

"Kami ingin bertemu dengan suamimu," kata saudaranya keenam.

"Ah tidak usah," katanya, "malu rasanya aku untuk mempertemukan denganmu."

"Tetapi saudara-saudaranya terus mendesak, "Tak usah kaumalu, bukankah kau adik kami sendiri."

Terpaksa dia membawa ke rumah.

"Itulah suamiku, di sana."

Ketika dibuka tempayan, ternyata seekor kalimbuai. Mereka sangat marah, "Tidak tahu malu, tidak tahu diri, bersuami seekor binatang."

Ada yang meludahi, ada yang memberaki. Melihat demikian dia merasa sangat terhina. Karena marahnya, keenam saudaranya pulang tanpa permisi setelah mengetahui suami si Bungsu seekor kalimbuai.

Setelah keenam saudaranya pulang, dia mengadu kepada mertuanya, "Ibu, saya merasa sangat terhina terhadap perlakuan saudara-saudaraku. Lihatlah, suamiku ditumpuki kotoran, diludahi."

Jawab mertuanya, "Tidak apa, mereka memberi rejeki."

"Bagaimana dikatakan rejeki, kalau kotoran dan ludah yang ditimpakan kepada suamiku. Itu penghinaan besar."

"Bukan demikian, cobalah kauperiksa," kata mertua pula.

Ketika dibuka, ternyata di dalam tempayan penuh dengan emas dan perak.

"Apa kataku," kata mertuanya, "bukankah itu rejeki bagimu."

Penghinaan mereka ternyata menghasilkan rejeki baginya. Sangat girang hatinya memperoleh emas dan perak yang banyak itu.

Sesudah suaminya menjelma menjadi manusia biasa, suaminyalah yang selalu mendampinginya. Waktu acara menari tiba, melihat betapa cakapnya laki-laki pasangan si Bungsu mereka pun mendapatkannya. Ujar si Bungsu, "Inilah suamiku kalimbuai yang kalian kotori dan yang kalian ludahi dahulu, inilah orangnya."

Lalu keenam saudaranya merasa malu, dan masing-masing menghendaki suami adiknya itu. Diajak pulang menemui orang tuanya.

"Suami kami sudah dikenal ayah, hanya suami adik yang belum diperkenalkan."

"Maafkan dahulu, kami ingin melewati masa empat puluh hari."

"Kalau demikian," kata keenam bersaudara, "kami akan pulang lebih dahulu ke kerajaan ayah."

Upacara keramaian selama tujuh hari tujuh malam sudah selesai, keenam bersaudara sudah pulang. Galuh pun kembali pula ke rumah bersama suaminya.

Setelah cukup masanya empat puluh hari, si Galuh berkata kepada suaminya, "Wahai suamiku, marilah kita mengunjungi ayah di kerajaan."

Jawab suaminya, "Baiklah, saya sendiri sangat ingin bertemu dengan ayah mertua."

Ringkas cerita, mereka pun berangkat. Setelah tiba di kerajaan, semua pegawai istana terkejut melihat suami Galuh ciciri Mulik tampan luar biasa.

Saudaranya yang enam orang juga jatuh cinta, "Marilah adik, kita bermadu, ayolah satu suami denganku."

Rupanya semua menghendaki suami adiknya walaupun masing-masing sudah bersuami. Sudah tentu dia menolak. Melihat penolakannya

ini, keduanya pun kemudian difitnah. Anak buah kerajaan diperintahkan menangkap si Bungsu bersama suaminya. Si kalimbuai ditangkap, diikat dengan rantai dan dikunci, dibuang ke tengah rimba. Dia dijaga oleh tentara kerajaan yang berlapis tujuh. Adapun Galuh Ciciri Mulik diikat diletakkan di rakit bambu kemudian dihanyutkan di sungai. Padahal saat itu dia sedang mengandung. Begitulah kejahilan keenam bersaudara itu akibat iri dengki. Dia kemudian hanyut beberapa lamanya dibawa arus.

Saat itu sepasang burung anggang terbang melayang-layang dan melihat seorang manusia hanyut di air terapung di dalam rakit, keduanya pun hinggap di atas rakit. Ditanya oleh burung, "Hai perempuan, kenapa kamu sampai serupa ini?"

Si Galuh menjawab, "Saya difitnah oleh saudara-saudaraku dan mau dibunuhnya. Karena itulah aku diikat dan dihanyutkan dengan rakit. Suamiku juga begini. Tapi nasib suamiku tidak kuketahui, entah hidup entah binasa karena dia dibuang ke tengah rimba belantara. Kami terpisah."

Kata burung, "Maukah kautinggal bersama kami?"

"Baiklah," kata si Galuh.

Dia pun diajak pulang oleh sepasang burung itu. Burung betina menjelma menjadi manusia, dan dialah yang melayani si Galuh Ciciri Mulik. Burung jantan tetap berujud burung. Ditanya si Galuh, "Bagaimana ciri-ciri suamimu dan kira-kira di mana dibuang."

Si Galuh menjawab, "Saya kira dia dibuang di tengah sebuah hutan luas tempat binatang buas hidup."

"Adaikata saya cari, bagaimana kiranya."

"Kalau bertemu," kata Galuh, tanyalah namanya, dari mana asalnya dan orang tuanya siapa."

Burung jantan itu pun kemudian melayang-layang terbang sambil mengintai ke bawah. Dari hari ke hari ia terbang, akhirnya dilihatnya seorang laki-laki terikat di tengah padang luas yang jauh dari manusia. Walaupun ada hanyalah tentara kerajaan menjaga agar tidak ada orang yang bisa mendekat. Tetapi, bagi seekor burung tidak sulit untuk mendekat laki-laki yang terikat itu.

Ujar burung, "Hai laki-laki, kenapa kamu sampai begini?"

Kata laki-laki yang terikat itu, "Aku difitnah oleh ipar-iparku, dan

aku hendak dibinasakannya, dibuang ke tengah rimba ini."

"Adakah engkau mempunyai istri," kata burung pula.

"Saya punya istri," katanya, "istriku sedang hamil, juga dibuang. Tetapi, apakah hidup atau mati, aku sendiri tidak tahu, sebab kami dipisahkan mereka, hendak dibinasakan secara terpisah. Kami masing-masing diikat rantai."

"Apakah kamu mempunyai orang tua?"

"Ada," katanya, di dalam hutan jauh di sebelah sana orang tuaku, yaitu Ning Randah Balu. Macan dan ayam jantan itulah pelayanku."

Setelah tiba saatnya, Galuh Ciciri Mulik melahirkan seorang anak laki-laki. Ujar burung, "Apakah kauingin bertemu dengan anakmu?"

"Ingin sekali," katanya, "kalau saya perkirakan mungkin istri saya sudah melahirkan, dan barangkali anakku sudah besar. Ingin benar aku bertemu anakku, kalau mungkin."

"Jadi, itulah keluargamu?"

"Ya, Ning Randah Balu itulah ibuku, macan pengiringku setiap bepergian selagi di kampung halamanku, demikian juga ayam jantan itu."

Kembali burung itu terbang berkeliling mencari seseorang yang bernama Ning Randah Balu tadi. Di sebuah hutan bertemulah dia dengan Ning Randah Balu. Ketika ditanya apakah dia ada mempunyai anak, ternyata memang ada.

"Kemana dia sekarang?" kata burung.

"Dia saat ini menyertai istrinya ke kerajaan sebab istrinya seorang putri raja."

"Selain ibu, apakah ada orang lain di tempat ini?"

"Ada," kata Ning Randah Balu, "macan dan ayam jantan."

Kemudian berceritalah burung itu, "Saya ada menemukan seorang manusia di tengah hutan sedang dijaga oleh para prajurit sebanyak tujuh lapis, terikat kuat. Kalau tak ada daun yang jatuh tidak makan, kalau tak ada embun tidak minum. Kalau mengharapkan makanan pemberian orang lain tak mungkin diperoleh. Pendeknya besar sungguh penderitaan pemuda itu."

Kata Ning Randah Balu, "Kalau begitu, mungkin dia anak kita."

"Mungkin juga," kata burung.

"kalau demikian perlu kita periksa," ujar macan.

Lalu ayam jantan berubah menjadi raksasa, sedangkan macan berubah menjadi jin. Keduanya berangkat mengiringkan burung. Setelah beberapa lamanya berjalan, sampailah mereka ke tempat si Kalimbuai diikat. Terjadilah perkelahian ketika melalui ketujuh lapisan menjaga. Karena lawannya jin dan raksasa maka sudah tentu para pengawal tidak berdaya melawan dan akhirnya terbunuh semua. Setelah diperiksa, memang Kalimbuailah yang terikat itu.

"Mana istrimu," kata mereka.

"Aku tidak mengetahui lagi bagaimana gerangan istriku. Istriku diikat seperti aku, dihanyutkan di air dan entah kemana, barangkali sudah binasa."

Ketika jin dan raksasa bermaksud membebaskannya, ternyata tidak binasa. Dicoba memutus rantai, merusak kunci, tetap tidak berhasil.

"Jadi," kata si Kalimbuai, "kalau tidak dipertemukan dengan anakku tidak mungkin bisa membebaskanku, tidak bisa melepaskan rantai dan kunci ini."

Menyela burung enggang, "kalau tidak salah aku dahulu pernah menemukan seorang perempuan dihanyutkan di rakit dalam keadaan terikat. Dia kubawa ke tempatku dalam keadaan hamil dan sekarang sudah melahirkan seorang anak laki-laki. Cobalah periksa di rumahku."

"Baiklah," kata macan dan ayam jantan.

Setelah diperiksa memang benarlah istri Kalimbuai, Galuh Ciciri Mulik. Mereka bertangis-tangisan karena gembiranya bisa berjumpa kembali.

"Dimana suamiku sekarang, apakah telah binasa dibunuh orang."

Jawab macan, "Hanya anakmu yang mampu membebaskannya."

"Marilah, dimana tempatnya?" kata Galuh.

Sesampainya di tengah hutan, baru diusapkan tangan anaknya, kuncinya pun terlepas. Setelah berhasil membebaskan suaminya, Galuh Ciciri Mulik mengajak suaminya pergi mendapatkan ayahnya, "Pasti ayah tidak mengetahui segala perbuatan saudaraku. Kita mesti pergi ke kerajaan mendapatkannya. Apabila di sana tidak diijinkan masuk, kita terpaksa berperang."

Berangkatlah mereka, semuanya ikut serta, burung, istri burung yang berubah menjadi manusia, macan yang berubah menjadi jin, dan ayam

jantan berubah menjadi raksasa. Sampai di pintu kerajaan, mereka dicegat pengawal dan anak raja-raja. Oleh karena tidak dikenal, lalu dianggap musuh dan terjadi perang. Banyak yang mati dalam peperangan itu.

"Akhirnya aku datang kepadamu dengan rasa malu sebab dan raja ikut turun tangan. Melihat keadaan demikian, Galuh Ciciri Mulik berteriak memerintahkan agar berhenti berperang, "Sudah cukup peperangan ini. Hentikan hingga di sini. Raja itu adalah ayahku."

Akhirnya peperangan dihentikan. Raja kemudian berusaha mengenal anaknya, "Anakku, kenapa kaudatang memerangiku?"

Galuh Ciciri Mulik menjawab, "Sebenarnya sampai terjadi peperang ini karena tindakan kakakku yang enam orang terhadapku."

"Bagaimana, apa yang telah mereka perbuat terhadapmu?" kata ayahnya.

Rupanya Raja tidak tahu tentang kejadian akibat fitnah terhadap anaknya yang paling bungsu. Galuh memaparkan kejadian yang menimpa dirinya dari awal kejadian hingga dia dihanyutkan memakai rakit.

"Kalau demikian," kata raja, "anakku yang enam oranglah biang keladinya. Sedangkan kamu mempunyai keturunan yang bakal menggantikanku."

Lalu diperintahkan oleh Raja kepada bala tentara untuk menangkap keenam anaknya agar langsung dibunuh. Ditangkaplah mereka lalu dibunuh. Sesudah itu raja mengumumkan, "Aku sudah tua dan penggantiku sebagai raja ialah cucuku."

Jadi anak si Galuh itulah yang menjadi raja. Galuh Ciciri Mulik pun duduk pula di istana. Segala kejahatan dari enam orang bersaudara sudah terbalas. Galuh yang lama dianiaya bersama suaminya selamat kembali di kerajaan dan anaknya menggantikan kakeknya menjadi raja.

Sumber:

Ismail, Abdurachman, dkk. 1981. "Galuh Ciciri Mulik". Dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 67--77.

2.4.2 Putri Tujuh (Sambas, Kalimantan Barat)

Adé tadé' suatu cerité iyé tadé anak rajé tujuh perempuan. Jadi yé tadé' Rajé Tunggal ngambé' éng séko' anak eng yang busu, anak. Jadi dah ngambé' nang busu, tibé-tibé tadé' anak udah aturan leka' nikah leka' apé tadé, ao' dah betidu'an. Sampai lama' dengan lama' buntinglah dua' bulan. Apé katé dié, "E, Bang Rajé Tunggal," nyé, "Sayé to' tang caratlah," nye, "Na' makan apé kelapa' muda'."

"Uh," nyé, "Boleh."

"Poko' nyé ngombé iyé kelapa' naik sungsang turun sungsang." Hukuman. A makan yé boleh ngambé nyé pakai purik dengan kaki.

A jadi géyé, rajé tadé dikumpulkan ra'yat. Tuku' agong ké basaran, mengolu-mengélé'. A bédatangan tadé' sebuahan kampung. Adé bawa' kapak, adé bawa' liung, adé bawa' tongkat, cangkul. Dinnyé, "Mané yang kélancar anak, mané nang runtuh. A parik mané nang kumpar." "O, bukan aku memanggélkan parik kumpar, bukan aku memanggélkan lantai patah, é é atap pesuk. Aku melainkan manggék uto'," nyé, "Anak buahku naik kelapa' lah anakku na'makannyé. Turun sungsang naik sungsang." "Békabur," katé ra'yat tadé'. Naik. Baru na' selama tuan dah ngeluluh, na' nyungsang da' dapat.

Sampai tadé' kelama'-lama'an, bépuluh-puluh urang yé nda' dapat. Datang yé urang tué tadé' bungkarkan sabut melusur tali tadé' yé. "A, ngapé kita' béramai-ramai to'?" "A, to'lah," nyé, "ati Datu' anaknyé ngidam minta' naikkan kélapa turun sungsang naik sungsang. Mulé lé dangan kaki." "O, géyé. A bolehlah aku rcohé." 'Kalau dapat udah niné', kalau anaknyé perempuan kala' baré' kan niné ngawéné' éng." "Eh, gampang aku nih."

E, jadi dapat naik. Datang nyan ke pucuk eng. Jadi puriklah dangan kaki. Luruh sigé'. Dapat. Luruh, dié pun turun datang ke tanah mati. Barang dah tué, dah bungkuk. Mati. A datang Rajé Tunggal lah mbawa' ang lah tadé' ke balik ke rumah ang. "Nah, to' di, Su, dapat. Nine' lah to' naiké' éng. Nang muda'-muda' nda' dapat." "Ao'lah," dinnyé. Jadi géyé tarus dipigang, dibilai-bilai. Apé katé kaka' enam, "Su, kau to' malar ngajé kelapa'. Na' belaki urai nda' ingat. Lakimu nda' ké lapar.

Jadi géyé, "Pagilah," nyé, "Kau ngincah baras. Aku jarangkan kéncéng."

Jadi ao'lah Su. A dah takarkan kaka'. Dah kaka' i tadé' si Busu, barat. Baré' baras celing, antah celing tarus di buriknyé. Na' nyé-nyé adé'. Jadi géyé pagi nang kaka', adé' pagi ké jamban. Baro' tadé dikicah-dikicah tadé' baras, antah dicapur gaul. Dipilih, sampai jam tigé baro' datang. Aé' kéncéng pun karing, datang tadé'. Nang kaka' di rumah to' bekerénah makan kelapa' ang. Kulik-kulik dilayah. A lama' datang si Busu. "Lama' benar, Su, kau nyuci é ano' ngincah baras, sampai di malam. "Kita' memang sagal ati, Ka'. Yo liatlah," nyé, "Antah dangan baras samé yo banyaknyé." "Baya'. Yo, kamé' tadé' talang baras tolén mané adé padi." "Nda', kita' nyié-nyié aku."

Jadi giyésanyap. Pagi dié dah nyadang na' ncaré' kelapa', na' makané. Dicaré' to' kelapa' to' sé' agé, "O, Ka' Mané kalapa' ku sito'." Nyé, "Kamé' nda' tahu." "Mémanglah sagal ati aku dé' na' makannyé." Jadi dicaré-caré' tadé' di lantai disé'. Lalu bekerésak, tang adélah di batu jari kuliknyé, di bawah gelagar ayam capaté dalam. Kulik kelapa', daun, Nah, iyelah nang kemponan. Kelapa' ang tadé' dah kaka' ang layah, dah kaka' ang makan. Dié na' nyié-nyié adé' éng. Nang béanam yé.

A jadi a udahlah. Jadi sampai lama' dangan lama' tadé' apé katé Raje Tunggal, "Udahlah," nyé, "si Busu, kau dah sampai makan kelapa'. Ka' to' bélayar jua'. A, sayé to' na' bélayar. Poko' ong ko' ong Ka' Alung, Ka' Angah, Ka' Aci', si Busu kala' udah sampai na' melahirkan siré'kanlah bidan." "O," jinnyé, "nda' béguné kamé' anam méadé' na' disiré'kan bidan si Busu sorang da' tebidan. Kamé' to'lah anam." "Baiklah, Ka'. Dah géyé Kaka' mao'." Jadi sampai isuk Raje Tunggal pun bélayar.

Sampai tadé' udah sembilan bulan sepuluh ari pun dié dah nyakitkan parut, si Busu. "Apa, Su, kau." "Aku to' dah sakit parut, Ka'" Tarun kaka' anam tade' ngambé' lading, tarus ngansah lading. Na nang ade' to' makin kuat. "Nah, dah lah, Dé'. Ayo kité ké lubang." Pagilah. Tarus dibalah parut adé', diambé' tadé' anak. Séko' laki séko' perempuan. Anak. Kaka'. Si Busu pun tadé pun mati. Mati digulung dangan bidai, di bawa' ké laut, ké bawah jamban. Dususukkanlah di bawah jamban. Culung dangan bidai.

A datang tade' ké rumah. Katé Ka' Alung, "E, gimané Ka' Ngah,

kité to'. Ka' Ning, Ka' Dé, Ka' Ci'. Si Busu sudah mati. Nang anaknyé dua' to' gimané kité. Ito bagus kité layah anaknyé." E ka' iyé dilayah. Dilayah tadé' di kabon tadé' Maskapai aturan udah beranak. A ao' urang iyé tadé' Maskapai nda' beranak, apé tadé' kabonnyé.

Sampai cukup tadé' udah malam lakinyé sembahyang, bininyé ngurung ayam. A dicaré' ayam, diitung. Ilang dua' eko' ayam. Séko' bini séko' laki ayam. Laka' laki eng sembahyang. "Oi," jinnye, "Apé ayam kité to' ilang dua' éko'. Bagus kité to' ncaré' éng. A kemané kité to'. Caré tadé' to' dakat rumah. Disaru'-saru' ayam to' bébunyi, "Kot ... kot ... kot." Sirupényé suluhé' ayam, liat makap, a urang laki makap laki, perempuan makap makap nang perempuan. "Baya' oi, anak apé to', ayam kité pakap. Anak antu ké anak manusié." "Héh, poko'ong," nyé, katé laki eng "Kité ambé kité bawa' balik." Diambé' bawa' balik tadé'. A dikasaié' é, dilangiré tadé anak dibersihkan. Bukanlah sukényé dapat anak dua' dua'.

Jadi lama' pun anak pun dah basar. Namé anaknye si Rancah Bulan, nang laki si Rancah Matéhari, namé anak. Bagus. Bukan maing bagusnyé. Na, lama dangan lama, anak pun udah basar. "A, lah pagi agé' ké kabon kamé' i." "Ao' bé, Ma'." Nang perempuan labih. "Kamé' berani." Jadi tibé-tibé kedangaran tadé' ma' tuényé anam. "Baya," nyé, 'nda' to' kala' to' datang Rajé Tunggal. Kedapatan kité to'. Pagi kite magié' éng." A datang tadé' béanam. "O biyak kacik." "Oi é é mané ma' ayahmu?" "Ma' ayah," nyé, "Pagi ano' é kabon." Ka' yé, "Kaséh ké ma' ayah kita' dangan kita'?" "E kaséh banar ma' ayah. Apé macam kamé' to' dibalikannyé, roti, pakaian." "Oh yé ayahmu balum kaséh." "Bagaimané tandé ayah kaséh ngan kamé'?" "Tandé kaséh ayahmu, diambé'kanné burung nori tau békaté. A sayapkan amas, melunangkan intan. Tau berkaté."

Jadi géyé balik nang anam, ma' tua' yé. Anak tadé' dah ménangis, nang busu. Datang ayah ang dari kabon. "Nda' yé ngapé tang adé'mu kau tangisé'?" "Bukan aku, Yah, nangisé' éng. Urang tadé' adélah," nyé, "Datang ké rumah urang anam." "Ka' iyé gimané katé dié?" "Katé dié," nye, "Ayahmu kaséhé dangan kita'? Katé adé' kaséh. Ka' yé, kaséh ayah kita'. Kalau dié kaséh kita' diambé'kannyé burung nori nyanyapkan amas melunangkan intan." "Haduh," nyé, "Siapé nang berani na' magié'

burung nori," katé ayah ang. Sisa'kan kité, burung lintas burung pun mati. Diamnyé yé di buluh perindu, gimané kité na' ngambé'éng."

A jadi nda' tediamkan tadé' uma' ayah tadé' dah landér tadé' badan anak. "Na, dah, Ma'. Adé' to' nda' diam. Sikedar aku to' polahkanlah ketupat tujuh igé', aé' tujuh garung. Aku tersarah pagi tujuh ari tujuh malam aku bejalan. Poko' ong," jinnyé, "Dalam tujuh ari kalau aku nda' datang, aku mati.

Jadi tarus tadé' polahkan aé' tujuh garung kétapat tujuh igé'. Nah tabang batang mawar diunjamkan ke aé', kalau layu' mati tandényé. Jadi géyé tarus bejalan. Bejalan tadé', dah tigé ari tigé malam dah datang tadé' nyan bé ké ano, burung yé, ké tampat burung tadé' ké buluh perindu. A apényé katé burung. "E," nyé, si Rancah Matéhari datang dié na' pagi ngambé' aku," nyé, "Dinyanye Tua' Anam. Liatlah dolo'," nye, "Aku, ano', si Rancah Matehari. Alisku melambar banang, dadéku seperti lédang, jariku menjulur kumpai." Téngo'-téngo'lah malar si mata, bejalan, balum diténgo'. Cukup dua' kaléh, "Eh," nyé, "si Rancah Matéhari, liat dolo' aku. Alisku melambar banang, jariku menjulur kumpai, dadéku seperti lédang." Nda' jua' ngaléh. Tumbang. Mati tadé'.

Cukup tadé' tujuh ari, daun pun layu'. "Oh, Ma'," nyé, "Abang mati," katé si adé' bé. "Mun géto', akulah agé' pagi magié' Abang. Aku nurusnyé." Dah kesusahan agé' uma'. "A, polahkanlah aku aé' tujuh garung, ketupat tujuh igé', aku pagi. Aku poko' ong lima' ari lima' malam tau datang.

Jadi pagi tadé'. Polahkan. A dah dua' ari bé dah datang ké ano' nun, ké buluh perindu, anak. Nah datang. "E," nyé, "si Rancah Bulan di agé'," nyé, "Datang na' magié aku," nyé, "Wa' ngambe' aku." "Ao'," nang perempuan agé'. "Kau dinyié-nyié Tua' mu Anam. Liatlah," nyé, "Aku awas-awasé'," nyé, "Alisku melambar banang, jariku menjulur kumpai, dadéku seperti lédang. Awas." Mda' lalu nyanyar. Tarus datang tadé' ké burung, tangkap tigé' burung. "Nah," nyé, "Kau sirupé bunuh abangku. Kalau nda' kau idupkan abangku, kau masti kubunoh, burung." "Mda'," nyé, "Idup nanté', abangmu," nyé, "Poko'nye ku sah kau bunoh." Dipurik ito' tigé' burung dah si adé' tadé', si Rancah Bulan. Ao'. Jadi géyé tarus jalan dibawa' ké abangnyé. Nah dibawa'lah. "A, poko' ong aku jalankanlah," nyé, "Kepadé abangmu." Jadi tigé kali lintas

diényé, nyélengkannyé ké abangnyé, abangnyé, abangnyé pun idup. Idup simulang. "Bang," nyé, "Abang mati." Nyé, "Da'an bé aku mati. Aku tidu' serasé mati na'ang." "Tapi peringatanku adé. Nda'," nyé, "Abang musti mati. Cobe Abang kasE'." Kasé' abangnyé dua' kali, rajah keluar cacing. Cukup ketigé-tigé éko'. "Nah, nyan aku." "Nah, Bang," nyé, "Abang to' bisé da' balik, kité to' balik." "O," nyé, "Rabah aku balik. A iyélah kité balik." Burung dah tarus dibawa'. Da' agé' dilapaskan. Bawa' balik. A tarus dibawa' bali. Datang tadé' lima ari lima' malam, datang nyan dah ké rumah ang.

Datang bukanlah agé' sukenyé tadé' uma' ayah, dah datang kedua' méadé' éng. Jadi giyé, ayah tarus tadé' manggil bayat tujuh eko' antu' molah kurungan basi tampat burung. A sampai tigé ari tigé malam pun laka' molah kurungan, tarus masukkan dalam kurungan burung. Bukanlah burung tadé' dah ngerincau ngomong danang urang, dah bantat dah siang malam urang nonton, dangar burung tau bekaté.

Jadi lama'-lama' giyé, dah sampai sebulan burung dengan diam nori diyé, ayah pun ké kebon agé'. Kadangaran agé' dah Tua" Anam, "Udah," nyé, "Dapat. Bagikemané agé kité ngakalé' éng to'. Kala' nda' lama' tentu datang ayah ang. Kité kedapatan." Jadi giyé tarus tadé' pagi agé anam. A bejauh-jauh ari tadé' dah bekicau dah burung. "E," nyé," Biyak kacik, si Rancah Bulan dangan si Rancah Matéhari. Yo," nyé, "Tua'mu anam yo datang yo agé' yo magié' kita'. Ntah apé," nyé, "Agé' dié na' nyié-nyié kita' yé. Kaparat, jahanam!" Katé burung bé. "A, dié na' nyié-nyié kita' yé. Sah na' kita' sauté' kala' i," nyé, "Mun dié béseru'." "Ao'lah."

Jadi dah datang tadé' nyan ké rumah. "O, biyak kacik." "Oi." Mang perempuan tadé' bé malar menyaut. Ka' yé, "Mané ma' ayahmu?" "O ma' ayah ké kabon." Ka' yé, "Kaséh ké kita' é ma' ayahmu dangan kita'." Kaséh," nyé, "amé' disé' burung dah diambé'kannyé burung. Yo, liatlah burung yo." Burung dah cerécéh to' ngomong. "A, liatlah," nyé, "To' liat burung." "Oh," nyé "Balum kaséh," nyé "Ayahmu." Ka' yé, "Bagaimané tandé ayah kaséhg ngan kamé'" "Tandé ayahmu kaséh kita' diambé'kannyé kambang gantar di kayangan." A jadi tadé' menangis agé' késah si adé'. "Udah dé' kau," nyé, "Usaha na' ketulué'-kanlah," nyé, "Ma' Tua' nang géyé madahkan kité."

Agé' datang agé' ayah ang dari kabon. "Ngapé adé'mu menangis?" "Urang tadé', Yah," nyé, "Urang anam datang." "Ka' yé, gaimana katé urang tadé'?" "Jinnyé, ayahmu kaséhké ngan kita' katé adé' kaséh. Kamé' diné' burung diambé'kannyé burung. O dinnyé balum kaséh. Tandé diyé kaséh kita' diambékannyé kambang gentar di kayangan." "Baya' sapé nang berani terabang ké mané kité na' ngambé éng." "A, mun getu' dah, Yah. Adé' cumé dikan menangis, akulah pagi. Poko'ong aku pagi dua' ari dua' malam datang."

Jadi géyé tarus, "Yah, polahkan aku aé' tujuh garung ketupat tujuh igé'. Aku pagi." Pagi tadé' dipolahkan. Pagi dua' ari dua' malam datang. Dapat dié ngambé'éng. Iyé tadé' dah burung saktian bawa'ang dapat. Dapat tadé dah beramai agé' urang nonton. Kadangaran agé' dah no' agé Ma' Tua' Anam tadé'. "Udah," nye, "Kemané agé' kité na' nyaé' éng, nda' dapat." Timbul merenahlah agé' ma' inang. Nang kambing tadé dipotong tigé eko'. Sekok' kacik seko' indu', di tanam yé kala' kuburan anak, datang Rajé Tunggal madahkan kuburan bininyé dangan anaknyé.

Jadi géyé, lama' pun lama' datang bang Rajé Tunggal belayar. Turunlah tadé' kan namé nurunkan barang eng. Dah ka' singo', ka' singo', ambé' bawang, baré' bawang maté tu' dah menangislah i. A datang ké rumah. Ditanya'kan. "Apé," nyé, "Kaka'," nyé, "E tang betangisan." "E, kemanélah aku nda' sadéh, Bang Raje Tunggal. E iyélah kuburan si Busu," nyé, "E tigé mianak. Nda' pilu' siang air, menangislah kamé' tilas ke kuburannyé, tigé mianak." "O, na' diapékan dah sampai ajalnyé. Kité pun nda' dapat. Dié melahirkan dah mati." Jadi géyé dah merénah bang Rajé Tunggal. Tibé-tibé tadé' kelama'-lama' kadangaran tadé' urang madahkan anaknyé adé di Saudagar.

Eh, kemané to' aku na' jumapé' anakku," katé Rajé Tunggal. Laka' iyé dijagényé dah anam. Béra' diikut béra' tadé' Raje Tunggal, dah nang anam yé takutkan datangé' anaknyé. Jadi lama' géyé dapat akal. Dié molah sakit parut ncabik ké pagi béra'. Inda' tahan. Inda' jua' ngikut. Selayanglah dié dah lanyap. A magié' anaknyé.

Jauh-jauh ari apé nyé katé burung nori, "E," nyé, "Si Rancah Bulan si Rancah Matéhari. Liat yo, dah datang dari belayar, magié' kita'. A iyélah ayahmu sejati. Ito' Bapa' tumpang." A jadi géyé taruslah dinaik ayah ang, disuruh naik. Diliat tadé' paras ayah dangan anak cocok.

Burunglah becerité tadé'. "Ito'," jinnyé, "si Rancah Bulan Rancah Matéhari Ibumu," jinnyé, "Kematian digulung dangah bidai disusukkan di bawah jamban. Kalau gétu' kau mun na' maséh ambé'lah di bawah jamban." "A mun gétu'," nyé, "Aku na' meliat wajah uma'lah maséh. Jadi pagilah dié tadé' lima' méanak tadé pagi ngambé' éng. Dié tadé', saudagar, lakinyé, dié dua' méadé'. Diambé' Diambé' bawah jamban. Idup. Idup agé', bagus gai biasé.

A iyélah tadé', sampai idup semulé uma'. Jadi géyé si anak pun seladikan uma', disiksé Ma' Tua', Ma' Alung, Ma' Angah, Ma' Uning, Ma' Aci', akan kubunoh, kupancung bediri nda' gunė sampai menyiksé kamé' serupé-rupé. Jadi katé Ma' Alung, Ma' Angah, "Usahlah kamé' na' disiksé, usahlah na' dibunoh si Rancah Matéhari si Rancah Bulan. Poko'nyé kamé' polah babulah. Apé kau suruh kamé' ikuté', pokok' kamé ikuté'." Jadi diidupé' tadé' tadé' yé, polah babu. A baru' laka' iyé udah tamat iyé baru' tadé' saudagar silamatkan semulé uma' ayah, baru' dibasarkan. Motong kambing tujuh, motong angsé tujuh, ayam tadé'yé, semuényé tujuh tadé karabau. A baru' dikawinkan agé' uma' dipengan-ténkanlah agé' uma' ayah yé tadé', baru' dibasarkan.

Terjemahan

Putri Tujuh

Ada suatu cerita seorang raja mempunyai tujuh orang putri. Anak raja yang bungsu kawin dengan Raja Tunggal. Setelah dua bulan maka hamillah putri yang bungsu itu. Katanya kepada Raja Tunggal, "Bang Raja Tunggal, saya ini ingin makan kelapa muda. Tapi syaratnya, kelapa muda itu harus diambil dengan kaki, naik sungsang turun sungsang."

Kata Raja Tunggal, "Uh, boleh."

Kemudian raja pun mengumpulkan rakyat. Dipukul gong kebesaran

semua orang yang ada di kampung itu. Ada yang membawa kapak, membawa liung (kapak besar), membawa tongkat, membawa cangkul. Kata mereka, "Tanah mana yang runtuh. parit mana yang rusak, tanah mana yang longsor."

Kata raja, "Aku bukan memanggil kalian karena parit rusak, lantai patah, atau atap bocor. Aku memanggil kalian untuk memanjat kelapa naik sungsang turun sungsang karena anakku ingin makannya."

"Bubar," kata rakyat yang berkumpul itu. Kemudian mereka men coba untuk memanjat kelapa dengan cara kaki ke atas dan kepala ke bawah. Namun, tidak seorang pun yang dapat memanjat kelapa dengan cara sungsang itu.

Setelah berpuluh-puluh orang tidak dapat memanjat kelapa secara sungsang maka datanglah seorang tua. Setelah memasuki tempat yang dilingkari dengan tali sabut itu maka orang tua itu bertanya, "Mengapa kalian ramai-ramai di sini?"

Kemudian ada yang menjawab, "Inilah, Nek. anak raja kami mengidam dan ia ingin makan kelapa muda yang diambil dengan cara naik sungsang dan turunnya pun sungsang. Mulainya dengan kaki."

Nenek itu menjawab, "Kalau begitu aku mau mencoba." "Kalau Nenek dapat mengambilnya, nanti jika anaknya perempuan Nenek yang akan mengawinkannya," kata orang-orang. "Eh, gampang," jawab si nenek.

Rupanya nenek tadi dapat memanjat kelapa itu dengan cara sungsang. Sampai ke pucuk kelapa. Kemudian kelapa itu diambilnya dengan kaki dan jatuh satu. Setelah itu dia turun, setelah sampai ke tanah nenek itu mati karena nenek itu sudah tua, sudah bungkuk. Setelah itu, Raja Tunggal membawa pulang kelapa yang sudah berhasil diambil oleh si nenek. Katanya kepada istrinya, "Nah, inilah Su. Sudah dapat kelapanya dan yang memanjatnya tadi seorang nenek sedangkan orang-orang muda tidak dapat mengambilnya."

Kelapa itu langsung dipegang dan dibelai-belai oleh si Bungsu. Lantas kakaknya yang berenam berkata, "Su, kau ini selalu memegang kelapa sampai lupa dengan suamimu. Bukankah dia lapar. Pergilah mencuci beras aku menjarangkan periuk."

Kemudian kakaknya mengambilkan beras dan dimasukkan ke dalam sebuah tempat. Karena mau menyiksa adiknya maka kakaknya memasuk-

kan padi satu takaran dan beras satu takaran. Padi diletakkannya pada bagian bawah dan beras pada bagian atas. Setelah itu, pergilah adiknya ke jamban untuk mencuci beras. Ketika dicuci beras dan padi bercampur-baur sehingga si Bungsung harus memisahkan padi dan beras. Dipilih satu persatu sehingga pukul tiga sore hari baru selesai. Sementara si Bungsu mencuci beras, kakaknya di rumah memakan kelapa milik si Bungsu dan kulit kelapanya dibuang jauh-jauh. Tidak lama kemudian si Bungsu datang maka kata kakaknya, "Lama benar, Su, mencuci beras sampai malam."

Jawab Kakaknya, "Kalian memang sampai hati, Kak. Ini, lihatlah. Padi dengan beras sama banyaknya."

Kata Si Bungsu, Astaga. Tapi tadi yang kami masukkan hanya beras tidak ada padinya." "Tidak, kalian memang mau menyiksa (menyia-nyiakan) aku," jawab si Bungsu.

Setelah diam, pergilah si Bungsu untuk mengambil kelapanya dan akan memakannya. Dicari kelapa tetapi kelapa sudah tidak ada lagi di tempatnya. Kemudian dia bertanya kepada kakaknya, "O, Kak, mana kelapaku yang kuletakkan di sini tadi."

Kata kakaknya, "Kami tidak tahu."

Jawab si Bungsu, "Memang sampai hatilah kalian. Aku ini akan makannya." Lantas dicari-carilah kelapa yang sudah tidak ada itu. Setelah dicari ke sana ke mari hanya kulit kelapa yang ditemukannya sedangkan isinya sudah dimakan kakaknya. Kakaknya memang sengaja mau menyia-nyiakan atau menyiksa adiknya.

Jadi sudah habis cerita itu maka tidak lama kemudian Raja Tunggal berkata kepada istrinya, "Bungsu, kelapa yang kau minta sudah kau dapat dan sudah kau makan. Oleh karena itu, saya akan pergi berlayar dulu. Pokoknya Kak Alung, Kak Angah, Kak Uning, Kak Acik, bila si Bungsu sudah waktunya untuk melahirkan panggilkanlah bidan."

Jawab kakaknya yang berenam itu, "O, tidak ada gunanya kami berenam ini kalau si Bungsu saja tidak terbidani. Kami berenam inilah yang akan menjadi bidannya."

"Baiklah, Kak. Kalau itu yang menjadi kemauan Kakak," kata Raja Tunggal. Besoknya Raja Tunggal pun berangkat berlayar.

Kemudian, setelah sembilan bulan, si Bungsu merasakan perutnya sakit. Melihat si Bungsu kesakitan kakaknya bertanya, "Mengapa, Su,

kau."

Jawab si Bungsu, "Perutku ini sudah sakit, Kak." Mendengar jawaban itu kakaknya yang berenam langsung mengambil pisau dan mengasahnya sampai tajam. Sementara itu, si Bungsu terus kesakitan. "Ayolah, Dik, kita pergi ke lubang," ajak kakaknya. Kemudian perut si Bungsu langsung dibelah dan dari dalam perutnya diambil dua orang anak, satu laki dan satu perempuan, sedangkan si Bungsu mati. Oleh kakaknya, mayat si Bungsu dibungkus dengan tikar, kemudian dimasukkan ke bawah jamban.

Setelah pulang ke rumah, kakak yang paling tua, Kak Alung (berasal dari kata sulung), berkata, "Kak Angah (berasal dari kata tengah, maksudnya anak yang ada diurutan nomor dua), Kak Uning (sapaan yang berdasarkan warna kulit yang kuning), Kak Ude (anak nomor tiga), Kak Acik (sapaan berdasar besar kecilnya badan. Kak Aci = kakak yang badannya kecil). Si Bungsu sudah mati lantas anaknya yang dua ini bagaimana. Lebih baik kita buang saja." Kemudian kedua anak kecil itu pun dibuang di kebon seorang Maskapai yang tidak mempunyai anak.

Ketika hari sudah malam dan ketika suaminya sedang sembahyang, istri Maskapai mengurung ayam. Setelah dihitung ternyata dua ekor ayamnya hilang, satu jantan dan satu betina. Seusai suaminya sembahyang sang istri pun berseru, "Oi, mengapa ayam kita hilang dua ekor. Ayolah kita mencarinya."

Kemudian suami istri itu mencari ayamnya di dekat rumah. Setelah diseru di sana-sini terdengarlah bunyi ayam "Kot ... kot ... kot."

Setelah diterangi dengan lampu terlihat ada dua orang anak kecil mendekap ayam. Anak yang laki mendekap ayam jantan sedangkan anak yang perempuan mendekap ayam betina. Melihat kedua anak itu istri Maskapai berseru, "Astaga, anak apa itu ayam kita didekapnya. Anak hantu ataukah anak manusia."

Kata suaminya, "Heh. Pokoknya kita ambil bawa pulang."

Kemudian diambillah kedua anak itu. Sesampainya di rumah dibersihkan badan kedua anak tersebut. Diberi langir dan kasai agar wangi. Bukan main gembiranya kedua suami istri itu.

Setelah lama maka kedua anak itu menjadi besar, yang laki-laki bernama si Rancah Matahari sedangkan yang perempuan bernama si Rancah Bulan. Kedua anak itu bukan main bagusnya. Setelah keduanya

besar maka ayahnya berkata, "Nong, kalian sudah besar. Tinggallah dua beradik di rumah. Bapak dan ibu akan pergi lagi ke kebun lagi. "Iyalah, Mak. Kami berani tinggal di rumah berdua," jawab si Rancah Bulan.

Kemudian, Mak Tuak (Uwak perempuan) yang enam orang mulai ketakutan karena tidak lama lagi Raja Tunggal pasti datang. Kata mereka, "Astaga! Tidak lama lagi Raja Tunggal pasti datang. Nanti kita pasti ketahuan. Ayolah kita menyiksanya."

Kemudian pergilah mereka berenam mendatangi si Rancah Bulan dan si Rancah Matahari. Katanya. "O, anak kecil."

Si Rancah Bulan menjawab, "Oi."

"Ke mana ibu bapakmu?" Tanya Mak Tuaknya. "Ibu bapak kami pergi ke kebun," jawab si Rancah Bulan.

Mak Tauknya bertanya, "Sayangkah ibu bapakmu dengan kalian?" Jawab si Rancah Bulan, "Ibu bapak sangat sayang dengan kami. Kami dibelikannya segala macam barang, roti, pakaian."

"Oh, ayahmu belum sayang dengan kalian," jawab Mak Tuaknya.

Si Rancah Bulan bertanya, "Bagaimana tandanya jika ayah sayang dengan kami?"

Jawab Mak Tuaknya, "Kalau dia sayang dengan kalian akan diambilkannya burung nuri yang tahu berkata-kata. Burung nuri itu bersayapkan emas berkalungkan intan."

Setelah pulang Mak Tuaknya, si Rancah Bulan menangis. Kemudian bapaknya datang dari kebun dan bertanya kepada si Rancah Matahari, "Kau apakan adikmu sehingga dia menangis?"

Jawab si Rancah Matahari, "Bukan aku, Pak, yang membuat dia menangis. Tadi ada enam orang datang ke sini."

"Apa kata orang itu," tanya bapaknya.

Jawab si Rancah Matahari, "Sayangkah bapakmu dengan kalian. Kata Adik sayang. Setelah itu, katanya, belum sayang bapakmu dengan kalian. Kalau dia sayang dengan kalian maka diambilkannya burung nuri yang pandai berkata-kata, burung nuri bersayapkan emas berkalungkan intan."

"Aduh," kata bapaknya, "Siapa yang berani mendatangi burung nuri itu. Jangankan kita, burung lintas burung pun mati. Diamnya di buluh perindu. Bagaimana kita akan mengambilnya."

Sementara itu, si Rancah Bulan menangis terus tidak bisa didiamkan sampai badannya berlendir. Kemudian kata si Rancah

Matahari, "Sudahlah, Mak. Adik tidak bisa didiamkan. Buatkanlah ketupat tujuh buah dan air tujuh garung. Aku akan pergi berjalan selama tujuh hari tujuh malam untuk mengambil burung nuri itu. Kalau sudah tujuh hari aku tidak pulang berarti aku mati."

Kemudian dibuatkan ketupat tujuh buah dan air tujuh garung. Selain itu, si Rancah Matahari menebang pohon bunga mawar dan dihunjamkannya ke dalam air, kalau pohon itu layu tandanya dia mati. Setelah itu berjalanlah si Rancah Matahari. Setelah tiga hari tiga malam berjalan sampailah si Rancah Matahari ke buluh perindu tempat burung nuri yang pandai berkata itu tinggal. Setelah burung nuri itu melihat si Rancah Bulan maka dia pun berkata, "E, si Rancah Matahari datang mau mengambil aku karena disakiti Mak Tuaknya. Lihatlah aku dulu si Rancah Matahari, alisku lentik, dadaku bidang, jariku panjang."

Si Rancah Matahari berjalan terus dan tidak melihat ke arah burung nuri. Si burung nuri terus berceloteh, "Si Rancah Matahari, lihatlah aku. Alisku lentik, jariku panjang, dadaku bidang." Si Rancah Matahari tidak menoleh dan kemudian dia jatuh lantas mati.

Setelah tujuh hari daun-daun pohon mawar yang ditanam di Matahari layu. Kata adiknya, "Oh, Mak, Abang mati. Kalau begitu aku akan mencari Abang. Aku akan menyusulnya." Mendengar kata-kata si Rancah Bulan maka ibunya pun menjadi susah. Kemudian kata si Rancah Bulan, "Buatkanlah aku air tujuh garung dan ketupat tujuh buah, aku akan pergi. Pokoknya dalam lima hari dan lima malam aku sudah datang lagi."

Setelah dibuatkan ibunya air tujuh garung dan ketupat tujuh buah maka si Rancah Matahari berangkat menyusul abangnya. Setelah si Rancah Matahari sampai ke buluh perindu maka burung nuri berkata, "E, si Rancah Bulan datang mau mengambil aku."

Jawab si Rancah Bulan, "Ya." Kemudian kata burung nuri, "Lihat dan perhatikanlah aku. Alisku lentik, jariku panjang, dadaku bidang. Awas."

Pendengar kata-kata burung nuri, si Rancah Bulan tidak merasa gentar sedikit pun. Dia terus berjalan dan menuju ke arah burung nuri. Setelah sampai ditangkapnya leher burung nuri itu. Kata si Rancah Bulan, "Nah, kau pasti telah membunuh abangku. Kau harus menghidupkan Abangku. Kalau tidak kau kubunuh."

Jawab burung nuri, "Abangmu nanti hidup kembali tapi aku jangan

kau bunuh." Leher burung itu dipelintir oleh si Rancah Bulan.

"Bawalah aku ke tempat Abangku," kata si Rancah Bulan. Kemudian si Rancah Bulan dibawa ke tempat abangnya.

Kemudian setelah itu, dengan kesaktian yang ada pada burung nuri, si Rancah Matahari hidup kembali. Lantas, kata si Rancah Bulan, "Bang, Abang tadi mati."

Jawab abangnya. "Tidak. Aku tidak mati. Aku hanya tidur seperti mati."

Kata si Rancah Bulan, "Abang pasti sudah mati karena tanda-tandanya ada. Sekarang coba Abang bersin."

Kemudian abangnya bersin dua kali dan dari lubang hidungnya keluar cacing sebanyak tiga ekor. Kata abangnya, "Oh, benar aku tadi mati."

Lantas kata si Rancah Bulan, "Nah, Bang. Sekarang bisakah Abang pulang."

Kata abangnya, "Aku sanggup pulang. Nah, sekarang marilah kita pulang." Akhirnya, mereka pulang dan burung nuri terus dibawa, tidak lagi dilepaskan. Setelah lima hari lima malam mereka sampai kembali ke rumahnya.

Melihat kedua anaknya telah pulang gembiralah bapak dan ibunya. Kemudian bapaknya memanggil tukang untuk membuat kurungan dari besi. Setelah tiga hari tiga malam, kurungan besi itu pun jadi dan burung nuri terus dimasukkan ke dalam sangkar besi itu. Setelah masuk ke dalam kurungan, burung nuri yang pandai berkata itu terus berbicara sehingga siang-malam rumah si Rancah Matahari dan si Rancah Bulan penuh sesak karean orang menyaksikan burung nuri yang pandai berkata-kata itu.

Setelah sebulan si Rancah Matahari dan si Rancah Bulan menangkap burung nuri, bapaknya berangkat ke kebun lagi. Lalu kedengaran lagi oleh Mak Tuaknya yang enam orang itu. Kata mereka. "Aduh, si Rancah Matahari dan si Rancah Bulan sudah mendapatkan burung nuri. Apalagi yang harus kita lakukan. Tidak lama lagi bapaknya datang dari berlayar dan kita nanti akan ketahuan bapaknya."

Kemudian Mak Tuaknya mendatangi si Rancah Bulan dan si Rancah Matahari lagi. Ketika Mak Tuak yang berenam itu masih jauh, burung nuri sudah melihatnya dan berkata, "Si Rancah Bulan dan si Rancah Matahari, Mak Tuakmu orang enam datang lagi. Apalagi yang akan

diperbuatnya dengan kalian. Kalau nanti dia memanggil jangan disahuti ya?"

"Iyalah," jawab keduanya.

Tidak lama kemudian datang Mak Tuaknya dan katanya, "O, anak kecil."

"Oi," kata si Rancah Bulan."

Setelah itu, "Ke mana ibu bapakmu?"

Kata si Rancah Bulan, "Ibu bapak ke kebun."

Sayangkah ibu bapakmu dengan kalian," tanya Mak Tuaknya.

Jawab si Rancah Bulan, "Sayang. Kami tidak ada burung diambil-kannya burung. Itu, lihatlah burung itu."

Sementara itu burung sudah ribut ngomong. Kata Mak Tuaknya, "Oh,, belum sayang ayahmu."

Tanya si Rancah Bulan, "Bagaimana tandanya ayah sayang dengan kami."

Jawab Mak Tuaknya, "Tanda ayahmu sayang, kalian diambilkannya kembang gentar di kayangan."

Mendengar itu menangis lagi si Rancah Bulan. Kata abangnya, "Sudahlah, Dik. Jangan diturutkan Mak Tuak yang berkata begitu dengan kita."

Tidak lama kemudian ayah ibunya pulang dari kebun dan melihat si Rancah Bulan menangis mereka bertanya, "Mengapa adikmu menangis?"

Jawab si Rancah Matahari, "Tadi ada enam orang datang, Yah."

Tanya ayahnya, "Lantas, apa kata orang itu?" Jawab si Rancah Matahari, "Sayangkah bapakmu dengan kalian. Kata adik sayang. Kami tidak ada burung diambilkannya burung. Kata orang itu belum sayang bapakmu. Kalau dia sayang kalian akan diambilkannya kembang gentar di kayangan."

"Aduh, siapa yang berani terbang, bagaimana kita mengambilnya," jawab si ayah.

Jawab si Rancah Matahari, "Begini sajalah, Yah. Adik menangis terus, biarlah saya yang akan pergi. Pokoknya, aku akan pergi. Dua hari dua malam aku sudah pulang

Kemudian, kata si Rancah Matahari, "Pak, buatkan aku air tujuh garung dan ketupat tujuh buah, aku akan pergi."

Setelah dibuatkan air tujuh garung dan ketupat tujuh buah pergilah

si Rancah Matahari ke kayangan bernama burung nuri yang sakti itu. Setelah dua hari dua malam, si Rancah Matahari pulang kembali ke rumah membawa kembang gentar. Setelah itu, orang ramai pun kembali menonton bunga tersebut. Mengetahui bahwa si Rancah Matahari berhasil mengambil kembang gentar di kayangan maka Mak Tuaknya gelisah, katanya, "Aduh. Apa lagi cara kita untuk menyakitinya."

Akhirnya mereka mendapat akal. Diambilnya tiga ekor kambing, satu besar sedangkan yang dua kecil. Ketiga ekor kambing itu dipotong dan ditanamnya. Kalau Raja Tunggal datang akan dikabarkannya bahwa tiga kuburan itu adalah kuburan istri dan kedua anaknya.

Jadi begitu, tidak lama kemudian datang Raja Tunggal dari berlayar. Setelah menurunkan barang dan naik ke rumah Raja Tunggal mendengar kakak-kakak iparnya menangis, "Kak singok ... kak singok ..." Mereka membuat tangis dengan cara memberi mata mereka bawang. Melihat kakak iparnya menangis, Raja Tunggal pun bertanya, "Mengapa kakak bertangisan."

Jawab kakak-kakaknya, "Bagaimana kami tidak sedih, Bang Raja Tunggal. Itulah kuburan si Bungsu dengan kedua anaknya. Sungguh sedih hati kami bila ziarah ke kuburannya."

Jawab Raja Tunggal, "O, mau diapakan kalau memang sudah ajalnya. Kita tidak bisa menolaknya. Dia meninggal ketika melahirkan."

Setelah itu diam Raja Tunggal. Kemudian, tidak lama kemudian, terdengar olehnya orang-orang mengatakan bahwa anaknya berada di rumah saudagar.

Mendengar berita itu maka kata Raja Tunggal, "Bagaimana caranya aku akan menjumpai anakku."

Saat itu, kakak-kakak iparnya selalu menjaga Raja Tunggal supaya tidak pergi ke mana-mana. Ke mana Raja Tunggal pergi selalu diikuti bahkan ketika pergi berak pun diikuti oleh kakak-kakak iparnya itu. Suatu ketika ia mendapat akal, yaitu berbuat seolah-olah perutnya sakit dan dengan tergesa-gesa pergi ke kakus. Melihat sikap Raja Tunggal para iparnya tidak mengikutinya. Setelah keluar dari rumah maka Raja Tunggal langsung lari mendatangi anaknya.

Ketika Raja Tunggal belum lagi sampai ke rumah saudagar, burung nuri sudah berkata, "Si Rancah Bulan dan si Rancah Matahari, lihatlah itu, ayahmu yang sebenarnya sudah datang dari berlayar. Bapak yang ada

sekarang ini adalah bapak angkat."

Jadi, setelah Raja Tunggal datang maka dia disuruh naik ke rumah. Setelah naik, diperhatikan wajah anak dengan bapaknya mempunyai kemiripan (cocok).

Sementara itu, burung nuri pun terus bercerita, "Si Rancah Bulan dan si Rancah Matahari, ibumu dibunuh dan mayatnya dibungkus (digulung) dengan tikar. Mayatnya kemudian dimasukkan ke bawah jamban."

Mendengar cerita nuri kedua adik beradik itu berkata, "Kalau begitu aku ingin melihat wajah ibuku."

Kemudian pergilah dia tiga beranak beserta saudagar dan istrinya. Setelah sampai di jamban maka mayat ibunya pun diambil dan dengan kesaktian yang ada pada burung nuri, si ibu yang sudah mati hidup kembali.

Setelah ibunya hidup kembali si anak melapor kepada ibunya bahwa dia disiksa oleh Mak Tuaknya yang berenam itu. Kata mereka, "Akan kubunuh Mak Alung, Mak An g;ah, Mak Uning, Mak Acih. Akan kupancung berdiri dia karena telah sampai hati menyiksa kami dengan semau-maunya."

Lantas kata Mak Tuaknya, "Si Rancah Bulan dan si Rancah Matahari, janganlah kami disiksa dan dibunuh. Jadikanlah saja kami babu. Pokoknya segala perintahmu akan kami turuti."

Jadi, keenam Mak Tuaknya itu pun dijadikan babu. Setelah itu, setelah ibu si Rancah Bulan dan si Rancah Matahari yang sebenarnya hidup kembali maka saudagar memotong kambing tujuh ekor, angsa tujuh ekor, ayam tujuh ekor, kerbau tujuh ekor, dan segala macam ternak semuanya berjumlah tujuh ekor. Mereka mengadakan pesta besar merayakan kehidupan kembali ibu mereka yang telah hidup lagi, seolah-olah merayakan perkawinan ibu bapa mereka.

Sumber:

Effendy, Chairil. 1986. "Tujuh Putri". Dalam "Sastra Lisan Sambas Teks, Struktur, dan Lingkungan Penceritaan." Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halamn 208--240.

DAFTAR PUSTAKA

Achyar, Warnidah, dkk. 1986. "Si Bungsu Tujuh Bersaudara". Dalam *Struktur Sastra Lisan Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.Halam 178--184.

Athaillah, dkk. 1981. "Cerita Si Kecil". Dalam *Cerita Rakyat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 120--123.

Damanik, Urich, dkk. 1981. "Putri Ranting Bunga". Dalam *Sastra Lisan Simalungun*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 61--66.

Effendy, Chairil. 1986. "Tujuh Putri". Dalam "Sastra Lisan Sambas: Teks, Struktur, dan Lingkungan Penceritaan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 208--218 dan 228--240.

Gani, Ambo, dkk. 1980. "Tattadu". Dalam *Cerita Rakyat Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 49--53.

Hanafiah, Sulaiman, dkk. 1985. "Merah Mege". Dalam *Sastra Lisan Gayo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 58--68.

Hasan, Kailani, dkk. 1982. "Si Molek dan Tanara". Dalam *Cerita Rakyat Daerah Riau*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 112--122.

Ismail, Abdurachman, dkk. 1981. "Galuh Ciciri Mulik". Dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 67--77.

Khahar, Thabran, dkk. 1979. "Si Nam Berenam Bertujuh dengan Putri Bungsu" dan "Putri Bungsu Bersuamikan Kambing". Dalam *Cerita Rakyat Daerah Jambi*. Jakarta: Proyek Penelitian Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 157--164 dan 126--134.

Saro, Ahmad, dkk. 1991. "pinggavea". Dalam *Struktur Sastra Lisan Kaili*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 58--69.

Sikki, Muhammad, dkk. 1986. "Sadoqdongna". Dalam *Struktur Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 160--167 dan 264--271.

Syahid, Abu, dkk. 1981. "Putri Anak Tujuh". Dalam *Cerita Rakyat Daerah Bengkulu*. Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 34--39.

Taulu, H.M. 1979. "Sikapitu dan Datangnya Kelapa ke Muka Bumi". Dalam *Bunga Rampai Sulawesi.* Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 44-61.

Urusan Adat-Istiadat dan Cerita Rakyat Jawatan Kebudayaan. 1963. "Nyi Bungsu Rarang". Dalam *Tjerita Rakjat II.* Jakarta" P.N. Balai Pustaka. Halaman 162--174.

_____ 1964. "Si Wuragil". Dalam *Tjerita Rakjat III.* Jakarta: P.N. Balai Pustaka. Halaman 61--65.

DAFTAR SUMBER DATA

Achyar, Warnidah, dkk. 1986. *Struktur Sastra Lisan Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (30 cerita) "Si Bungsu Tujuh Bersaudara" (hlm. 178--184).

Adham, D. 1981. *Salasilah Kutai*. Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (40 cerita)

Ali, Zaini, dkk. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (20 cerita).

Aliana, Zainul Arifin dkk. 1984. *Sastra Lisan Ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (33 cerita).

Amiruddin, D. 1983. *Cerita-Cerita Purba dari Pulau Bangka*. Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (9 cerita).

Andianto, M. Rus dkk. 1987. *Sastra Lisan Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (7 cerita)

Arifin, Max, dkk. 1977/1978. *Cerita Rakyat Daerah Nusatenggara Barat,* Jakarta Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (20 cerita).

Asy'arie, A. Harris. 1986. *Cerita Rakyat Kalimantan.* Jakarta: P.T. Ubaya Tirta (20 cerita) "Putri Bungsu" hlm. 114--121.

Apituley, Leo A., dkk. 1991. *Struktur Sastra Lisan Tontemboan.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (22 cerita)

Athaillah, dkk. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dukumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (20 cerita) "Cerita Si Kecil" hlm. 120--123.

Barusman, R.M., dkk. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Lampung.* Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (20 cerita).

Bidang Kesenian Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat. Tanpa angka tahun. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Barat.* Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (3 cerita)

Damanik, Urich, dkk. 1981. *Sastra Lisan Simalungun.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (37 cerita). "Putri Ranting Bunga" hlm. 61--66.

Dewan Redaksi Penerbitan Kutai Masa Lampau, Kini, dan Esok. 1979. *Kumpulan Cerita Rakyat Kutai.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (21 cerita)

Effendy, Chairil. 1986. "Sastra Lisan Sambas: Teks, Struktur, dan Lingkungan Penceritaan". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (7 cerita) "Tujuh Putri" hlm. 208--218 dan hlm. 228--240.

Elbaar, Lambaertus, dkk. 1970. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah.* Jakarta; Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (20 cerita).

_____. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah.* Jakarta: Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (19 cerita)

Fachruddin, A.E., dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (34 cerita).

Gaffar, Zainal Abidin dkk. 1989. *Struktur Sastra Lisan Musi.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (17 cerita).

_____. 1991. *Struktur Sastra Lisan Serawai.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (25 cerita).

Gani, Amba, dkk. 1980. *Cerita Rakyat Sulawesi Selatan.* Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (20 cerita). "Tattadu" hlm. 49--53.

Hakim, A.R. 1986. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo Seri IV.* Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (14 cerita).

Hakim, Zainuddin. 1991. *Rupama: Cerita Rakyat Makassar.* Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (16 cerita).

Hanafiah, M. Adanan, dkk. 1978/1979. *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Aceh.* Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/ (20 cerita).

Hanafiah, Sulaiman, dkk. 1985. *Sastra Lisan Gayo.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (20 cerita) "Merah Mege: hlm. 58--68).

Hasan, Kailani, dkk. 1982. *Cerita Rakyat Daerah Riau.* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dukumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (20 cerita). "Si Molek dan Tanara". (hlm. 112-122).

Ismail, Abdurachman, dkk. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (19 cerita) "Galuh Ciciri Mulik" (hlm. 67--77).

Kadir, M. Daud, dkk. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Riau.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (20 Cerita)

Kadir, Ibrahim, dkk. 1982. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (19 cerita).

Kabat, Fatimah. 1987. *Kumpulan cerita Rakyat Gayo.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (9 cerita).

Khahar, Thabran, dkk. 1979. *Cerita Rakyat Daerah Jambi.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (20 cerita) "Putri Bungsu Bersuamikan Kambing" hlm. 126--134, "Si Bungsu Bertujuh dengan Putri Bungsu" hlm. 157--164.

Mangemba, H.D., dkk. 1978/1979. "Sastra Lisan Mandar". Ujung Pandang: Proyek Penelitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (18 cerita).

Masindan, dkk. 1987. *Sastra LIsan Melayu Langkat.* Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (22 cerita).

Mattalitti, M. Arief, dkk. 1981. *Sastra Lisan Wolio.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (18 cerita).

Mattalitti, M. Arief. 1989. *Sastra Lisan Prosa Bugis.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (24 cerita).

Nebath, Paul. 1983. *Tiga Kulano dari Dagho: Kumpulan Cerita Sangir Talaud.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (14 cerita)

Noor, Moh., dkk. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (20 cerita).

Prajitno. 1986. "Sastra Lisan Banyuman: Tinjauan Analisis Struktur dan Fungsi". Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (12 cerita).

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (17 cerita).

_____. 1981. *Cerita Rakyat Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (20 cerita) "Tattdu" hlm. 49--53.

Rusmawati, R., dkk. 1991. *Struktur Sastra Lisan Serdang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (9 cerita)

Sande, J.S. 1983. *Sastra Toraja Klasik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (26 cerita) Sadoqdongna" hlm. 53--61.

_____. 1989. *Rasa Lirik Sastra Toraja*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (7 cerita).

Saidi, Saleh, dkk. 1987. *Sastra Lisan Sasak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (11 cerita).

Saro, Ahmad, dkk. 1991. *Struktur Sastra Lisan Kaili*. Jakarta: Proyek Penelititan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (10 cerita) "Pinggavea" hlm. 58--69).

Siddik, Arsyad. 1980. *Tutur Jenaka dari Bima.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (7 cerita)

Sikki, Muhammad. 1986. *Struktur Sastra Lisan Toraja.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (45 cerita) "Sadowdongna" hlm. 160--167 dan 264--271.

Siregar, Ahmad Samin. 1992. *Kumpulan Terjemahan Sastra Angkola/Mandailing.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (28 cerita).

Soepanto, dkk. 1980. *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (29 cerita).

Sumantri, dkk. 1978. *Sastra Lisan Banjar.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (69 cerita)

Syahid, Abu, dkk. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Bengkulu.* Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (20 cerita) "Putri Anak Tujuh" hlm 34--39.

_____ 1982. *Cerita Rakyat Daerah Bengkulu*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dukumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (20 cerita). "Putri Anak Tujuh" hlm. 29--34)

Tame, S. Madjamuddin, dkk. 1984. *Sastra Lisan Bolaang Mongondow.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (21 cerita).

Taulu, H.M. 1979. *Bunga Rampai Sulawesi.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (11 cerita). "Sikapitu dan datangnya Kelapa ke Muka Bumi" hlm. 44 -61.

Tirtowidjaja, Joharni Harjono dkk. 1979. *Sastra Lisan Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (35 cerita)

Urusan Adat-Istiadat dan Cerita Rakyat Jawatan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1960. Tjerita Rakjat I. Jakarta" P.N. Balai Pustaka: P.N. Balai Pustaka. (26 cerita) "Nyi Bungsu Rarang" hlm. 262--174.

_____ 1960. *Tjerita Rakjat III.* Jakarta: P. N. Balai Pustaka. (30 cerita) "Si Wuragil" hlm. 61--65.

_____ 1964. *Tjerita Rakjat IV.* Jakarta: P.N. Balai Pustaka. (30 cerita).

Usman, Ch. Burhanuddin dkk. 1981. *Cerita Rakyat Sumatra Utara.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (29 cerita).

Yunus, Bakhrun, dkk. 1987. *Struktur Sastra Lisan Alas.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (5 cerita).